

**PEMBELAJARAN SENI KALIGRAFI METODE HAMIDI
DI SEKOLAH KALIGRAFI AL-QUR'AN DENANYAR JOMBANG
(Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr)**

TESIS

**oleh
Abdul Hafid
NIM. 220204210025**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**PEMBELAJARAN SENI KALIGRAFI METODE HAMIDI
DI SEKOLAH KALIGRAFI AL-QUR'AN DENANYAR JOMBANG**
(Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr)

TESIS

Diajukan kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Magister Studi Islam

Oleh:

Abdul Hafid

220204210025

Dosen Pembimbing I:

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

Dosen Pembimbing II:

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D
NIP. 196812311994031022



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Jembero Kota Batu 65123, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email: pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-CAPM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 8 Januari 2020
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

Tesis dengan Judul Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al Quran Denanyar Jombang
(Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr)

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 197108261998032002

Pembimbing II

Drs. H. Besri, M.A., Ph.D

NIP. 196812311994031022

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul "Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang (Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr)" ini telah diuji pada tanggal 31 Desember 2024 dan telah direvisi.

Dewan Penguji,


Dr. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 197312121998031008

Penguji Utama


Dr. Ahmad Kholil, M. Fil.I.
NIP. 197010052006041021

Ketua Penguji


Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

Pembimbing I


Drs. H. Basri, M.A., Ph.D
NIP. 196812311994031022

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktor Pascasarjana




Prof. Dr. Wahidmaeni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Hafid

NIM : 220204210025

Program Studi : Magister Studi Islam

Judul Tesis : Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah
Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang (Perspektif Spiritualitas Seni Islam
Seyyed Hossein Nasr)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Desember 2024

Pembuat pernyataan,



Abdul Hafid

NIM. 220204210025

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ز	z	ق	Q
ب	B	س	s	ك	K
ت	T	ش	sh	ل	L
ث	Th	ص	ṣ	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	N
ح	ḥ	ط	ṭ	و	W
خ	Kh	ظ	ẓ	هـ	H
د	D	ع	‘	ء	,
ذ	Dh	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	f		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝١

*“Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”. (QS. Al-Qalam
ayat 1)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda H. Ismail Masduqi dan ibunda Hj. Marita Virgariani yang telah mencurahkan daya dan upaya serta doanya demi pendidikan anak-anaknya.
2. Istriku atas nama Fina Syukriya, kedua anakku atas nama M. Nabil Attaqy dan M. Nufail Al Abqary yang senantiasa memberi dorongan, semangat dan hiburan selama proses penyusunan tesis ini.
3. Seluruh dosen Program Magister Studi Islam yang telah memberi ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi dan ketulusan doa selama penulis menempuh studi.
4. Dosen pembimbing, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag dan Drs. Basri, M.A, Ph.D yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Senior dan teman-teman kelas Studi Islam serta keluarga besar Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang yang telah mendorong penulis untuk terus berkarya.

ABSTRAK

Abdul Hafid, 2024. Tesis. Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang (Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr. Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. (2) Drs. H. Basri, M.A., Ph.D

Kata Kunci: seni kaligrafi, metode hamidi, spiritualitas, seni Islam, Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang

Seiring berkembangnya waktu dan pesatnya kemajuan teknologi, komunitas muslim kurang tertarik untuk mendalami dan mempelajari seni kaligrafi dikarenakan masih banyak yang berpendapat bahwa kaligrafi seperti menggambar dan kurangnya metode pembelajaran yang efektif. Diantara lembaga yang mewadahi dan melestarikan seni kaligrafi di Jombang adalah SAKAL atau Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang. SAKAL merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran seni kaligrafi yang berdiri pada tahun 2008. Kurikulumnya diisi dengan materi-materi pelajaran yang mendukung menulis kaligrafi dengan benar, baik dan indah. Maka muncullah pembelajaran imlak, bahasa Arab, sejarah kaligrafi, kaidah-kaidah kaligrafi dan yang terpenting adalah siswa diharapkan mampu dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran seni kaligrafi banyak memiliki metode agar murid mampu menguasai dan mempelajari seni kaligrafi, diantaranya metode hamidi. Dalam perkembangannya, metode hamidi merupakan metode pengajaran khat, pengembangan dari metode klasik berdasarkan sanad yang digagas oleh Syaikh Belaid Hamidi dari Maroko. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini untuk mengkaji indikator seni kaligrafi yang berkualitas pada metode hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang, mengkaji sanad keilmuan kaligrafi dan makna spiritualitas perspektif Nasr dalam pembelajaran tersebut.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif (penelitian lapangan) dan menggunakan teori spiritualitas seni Islam Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari narasumber yang berhubungan dengan pembahasan, buku serta artikel jurnal. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisa menggunakan model analisis Miles & Hubberman yaitu dengan tiga tahapan reduksi data, penyajian data dan conclusion drawing atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) indikator seni kaligrafi yang berkualitas di SAKAL mencakup penggunaan alat dan bahan, teknik dan presisi (kebenaran kaidah), komposisi dan tata letak, kelancaran menulis, ekspresi artistik. 2.) pembelajaran kaligrafi di SAKAL mempunyai sanad keilmuan yang dibuktikan dengan adanya pemberian ijazah. 3.) pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL memenuhi empat fungsi seni suci Islam perspektif Seyyed Hossein Nasr yaitu mendatangkan ketenangan jiwa, mengingat akan kehadiran Tuhan, sebagai indikator kesadaran masyarakat, sebagai indikator peradaban Islam.

ABSTRACT

Abdul Hafid, 2024. Thesis. Teaching Calligraphy Art Using the Hamidi Method at the Quranic Calligraphy School of Denanyar Jombang (A Perspective on the Spirituality of Islamic Art by Seyyed Hossein Nasr). Master's Program in Islamic Studies, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., (2) Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.

Keywords: calligraphy art, Hamidi method, spirituality, Islamic art, The Quranic Calligraphy School of Denanyar Jombang

As time progresses and technology advances rapidly, the Muslim community has shown less interest in exploring and studying the art of calligraphy. This is partly due to the perception that calligraphy is the lack of effective teaching methods. Among the institutions that support and preserve the art of calligraphy in Jombang is SAKAL, the Quranic Calligraphy School of Denanyar Jombang. Founded in 2008, SAKAL is an educational institution focusing on teaching calligraphy art. Its curriculum includes materials that support writing calligraphy correctly, beautifully, and elegantly. The program incorporates lessons in dictation (imlak), Arabic language, the history of calligraphy, calligraphy principles, and aims to develop students' cognitive, affective, and psychomotor domains. Various methods are used in teaching calligraphy to help students master and study the art effectively, one of which is the Hamidi method. The Hamidi method is a teaching approach for calligraphy (khat) and is an evolution of the classical method based on "sanad" (chains of knowledge transmission), pioneered by Sheikh Belaid Hamidi from Morocco. Therefore, the purpose of this study is to examine the indicators of quality calligraphy art in the Hamidi method at the Quranic Calligraphy School of Denanyar Jombang, explore the chain of knowledge (sanad) in calligraphy, and analyze the spiritual significance of calligraphy teaching from Seyyed Hossein Nasr's perspective.

The research employs a qualitative method and utilizes Seyyed Hossein Nasr's theory of Islamic art spirituality. This approach adopts a qualitative descriptive method. The study gathers data from sources related to the topic, including books and journal articles. Data collection is conducted through interviews, observations, and documentation. The data is then analyzed using the Miles & Huberman model, which involves three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that: 1. Indicators of Quality Calligraphy Art at SAKAL: These include the use of proper tools and materials, techniques and precision (adherence to rules), composition and layout, writing fluency, and artistic expression. 2. Chain of Knowledge in Calligraphy Learning at SAKAL: The presence of a sanad (chain of transmission) in calligraphy learning is demonstrated through the granting of certificates (ijazah). 3. Calligraphy Learning with the Hamidi Method at SAKAL: It aligns with the four functions of sacred Islamic art from Seyyed Hossein Nasr's perspective: Bringing inner tranquility, reminding individuals of God's presence, serving as an indicator of societal awareness, reflecting Islamic civilization.

مستخلص البحث

عبد الحفيظ، 2024. رسالة ماجستير. تعليم فن الخط باستخدام طريقة حميدي في مدرسة الخط القرآني دينانير جومبانغ (منظور روحانية الفن الإسلامي لسيد حسين نصر). برنامج الدراسات العليا في الدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: (1) الأستاذة الدكتورة حجة أمي سوبوله، ماجستير. (2) الدكتور حجي بصري، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: فن الخط، طريقة حميدي، الروحانية، الفن الإسلامي، مدرسة الخط القرآني في دينانير جومبانغ

مع تطور الزمن والتقدم السريع في التكنولوجيا، أصبح المجتمع المسلم أقل اهتمامًا بالتعمق في دراسة فن الخط، حيث يعتقد العديد أن الخط يشبه التصوير، بالإضافة إلى نقص أساليب التعليم الفعالة. من بين المؤسسات التي تحتضن وتحافظ على فن الخط في جومبانغ، "ساكال" أو مدرسة الخط القرآني في دينانير جومبانغ. "ساكال" هي مؤسسة تعليمية تأسست في عام 2008، تركز على تعليم فن الخط يتضمن منهجها مواد دراسية تدعم الكتابة الخطية الصحيحة والجيدة والجميلة. لذلك، تظهر دروس الإملاء، اللغة العربية، تاريخ الخط، قواعد الخط، والأهم أن يُتوقع من الطلاب إتقان الجوانب المعرفية والعاطفية والحركية تعليم فن الخط يحتوي على العديد من الأساليب التي تهدف إلى تمكين الطلاب من إتقان ودراسة فن الخط، وأحد الأساليب المستخدمة هو أسلوب حميدي. في تطوره، يُعتبر أسلوب حميدي منهجًا لتدريس الخط، وهو تطوير للأسلوب التقليدي المستند إلى السند الذي وضعه الشيخ بليد حميدي من المغرب. لذلك، يهدف هذا البحث إلى دراسة مؤشرات فن الخط عالي الجودة باستخدام أسلوب حميدي في مدرسة الخط القرآني في دينانير جومبانغ، ودراسة سند المعرفة في الخط، ومعنى الروحانية في منظور نصر في هذا التعليم.

تستخدم منهجية هذا البحث هو البحث النوعي (الدراسة الميدانية) وتستند إلى نظرية روحانية الفن الإسلامي لسيد حسين نصر. يتبع هذا النهج أسلوبًا وصفيًا نوعيًا. يعتمد البحث على بيانات مأخوذة من مصادر ذات صلة بموضوع الدراسة، بما في ذلك الكتب ومقالات المجالات العلمية. تم جمع البيانات من خلال المقابلات، والملاحظات، والتوثيق. بعد ذلك، تم تحليل البيانات باستخدام نموذج تحليل مايلز وهوبيرمان الذي يتضمن ثلاث مراحل: تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) مؤشرات فن الخط عالي الجودة في مدرسة ساكال: تشمل استخدام الأدوات والمواد المناسبة، التقنيات والدقة (الالتزام بالقواعد)، التكوين والتخطيط، السلاسة في الكتابة، والتعبير سند المعرفة تعليم الخط في مدرسة ساكال: يتم إثبات وجود السند في تعليم الخط من خلال منح الفني (2) في الإجازات (3) تعليم فن الخط باستخدام طريقة حميدي في مدرسة ساكال: يتوافق مع الوظائف الأربع للفن الإسلامي المقدس وفقًا لمنظور سيد حسين نصر : تحقيق الطمأنينة النفسية وتذكير الأفراد بحضور الله وكونه مؤشرا على وعي المجتمع و عكس الحضارة الإسلامية.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan berbagai nikmat, rahmat berserta karunianya sampai detik ini. Dengan nikmat akal dan kesehatan dari-Nya penulis diberikan bantuan kemudahan untuk menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an Denanyar Jombang (Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr).”**

Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya yang terang benderang. Sehingga kita menjadi manusia yang beradab dan berbuat baik. Semoga kita senantiasa menjadikan ajaran beliau sebagai pedoman hidup, menjaga akhlak yang mulia, serta berusaha untuk menjadi pencerahan bagi dunia ini dengan meneladani kemuliaan ajaran Islam.

Selama perjalanan dalam rangka penyelasan tesis ini, penulis mendapatkan bantuan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih sebanyak – banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, sebagai Wakil Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar dalam proses penyelesaian tesis ini.

3. Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. Basri Zain, M.A, Ph.D, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar dalam proses penyelesaian tesis ini
5. Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, sebagai Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Dr. Moh. Thoriquddin, L.c, M.HI, sebagai Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu selama penulis menuntut ilmu dalam perkuliahan.
8. Segenap dewan guru dan direktur Pesantren kaligrafi SAKAL Denanyar Jombang yang telah memberikan izin serta membantu memberikan informasi dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis ucapkan semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua. Dan penulis menyadari sebagai manusia yang lemah, tentu tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga keberadaan tesis ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Malang, 7 Desember 2024

Abdul Hafid

NIM. 220204210025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Seni Kaligrafi.....	26
1. Pengertian Seni kaligrafi	26
2. Fungsi-Fungsi Kaligrafi.....	28
3. Metode Taqlidy Hamidi.....	29
4. Indikator seni kaligrafi yang berkualitas	29
5. Jenis-jenis Khat.....	30
B. Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr.....	37
1. Spiritualitas Seni Islam	37
2. Klasifikasi seni.....	39
3. Tujuan seni Islam	40
C. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data.....	49

G. Pengecekan Keabsahan Data	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Profil Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Denanyar Jombang	54
1. Identitas Pesantren	54
2. Sejarah Berdirinya Pesantren Kaligrafi SAKAL.....	54
3. Struktur Organisasi Pesantren.....	57
4. Visi dan Misi Pesantren	58
5. Kurikulum Pesantren.....	58
6. Data Guru	60
B. Hasil penelitian	61
1. Indikator Seni Kaligrafi Berkualitas di SAKAL Denanyar Jombang	61
2. Sanad Keilmuan Kaligrafi di SAKAL Denanyar Jombang	66
3. Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di SAKAL	79
BAB V PEMBAHASAN	89
A. Indikator Seni Kaligrafi Yang Berkualitas Pada Metode Hamidi di SAKAL Jombang	89
1. Penggunaan alat dan bahan (tahap persiapan)	89
2. Teknik dan presisi (kebenaran kaidah).....	91
3. Komposisi dan tata letak (tarkib)	95
4. Kelancaran menulis	96
5. Ekspresi artistik	97
B. Sanad Keilmuan Seni Kaligrafi Metode Hamidi di SAKAL	100
C. Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di SAKAL Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr.....	108
1. Proses pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL.....	108
2. Spiritualitas dan Seni Islam dalam proses pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL.....	113
BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
PEDOMAN PENELITIAN	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	136
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1. 1	3
Gambar 2. 1	32
Gambar 2. 2	33
Gambar 2. 3.....	34

Gambar 2. 4.....	36
Gambar 2. 5.....	37
Gambar 4. 1.....	62
Gambar 4. 2.....	65
Gambar 4. 3.....	66
Gambar 4. 4.....	70
Gambar 4. 5.....	71
Gambar 4. 6.....	73
Gambar 4. 7.....	74
Gambar 4. 8.....	74
Gambar 4. 9.....	75
Gambar 4. 10.....	76
Gambar 4. 11.....	76
Gambar 4. 12.....	77
Gambar 4. 13.....	77
Gambar 4. 14.....	78
Gambar 4. 15.....	79
Gambar 5. 1.....	90
Gambar 5. 2.....	90
Gambar 5. 3.....	93
Gambar 5. 4.....	94
Gambar 5. 5.....	95
Gambar 5. 6.....	109
Gambar 5. 7.....	110
Gambar 5. 8.....	111
DAFTAR TABEL	
Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	20
Tabel 3. 1 Daftar Informan.....	48
Tabel 4. 1 Daftar Guru SAKAL Tahun Pelajaran 2024/2025.....	60
Tabel 5. 1 Jadwal KBM Pesantren Sakal	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi, komunitas Muslim Indonesia, khususnya dari kalangan terpelajar, cenderung kurang berminat untuk mendalami atau mempelajari seni kaligrafi.¹ Pada masa lalu, proses pembelajaran khat tidak memungkinkan seseorang mempelajarinya secara cepat dan efisien. Namun, pendekatan ini memiliki logika yang kuat karena dimulai dari tingkat dasar, dengan memperkenalkan jenis khat yang paling sederhana terlebih dahulu. Setelah itu, pembelajaran dilakukan secara bertahap menuju jenis khat yang lebih rumit hingga mencapai tingkat yang paling kompleks. Metode ini terbukti membantu seseorang tidak hanya menguasai keterampilan, tetapi juga memahami secara mendalam setiap elemen dalam seni khat. Hal ini berbeda dengan cara belajar khat yang banyak diterapkan di Indonesia, di mana kebanyakan orang langsung diarahkan untuk mempelajari jenis khat yang rumit tanpa terlebih dahulu memahami dasar-dasarnya.²

Seni kaligrafi dalam suatu komunitas masyarakat, yang kemudian dikaitkan dengan peristiwa tertentu, tentu tidak muncul secara tiba-tiba. Kehadirannya selalu terkait dengan latar belakang sejarah, maksud, tujuan, serta harapan-harapan tertentu. Seni kaligrafi ini telah mengalami proses

¹ Hilyah Ashoumi, Muhamad Masyhuri Malik and Siti Latifatul Maulidiah, 'Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang', 16.2 (2022), 235–54 <<http://dx.doi.org/10.35316/lisanalhal.>>.

² Athoillah, wawancara (Jombang:15 Juli 2024)

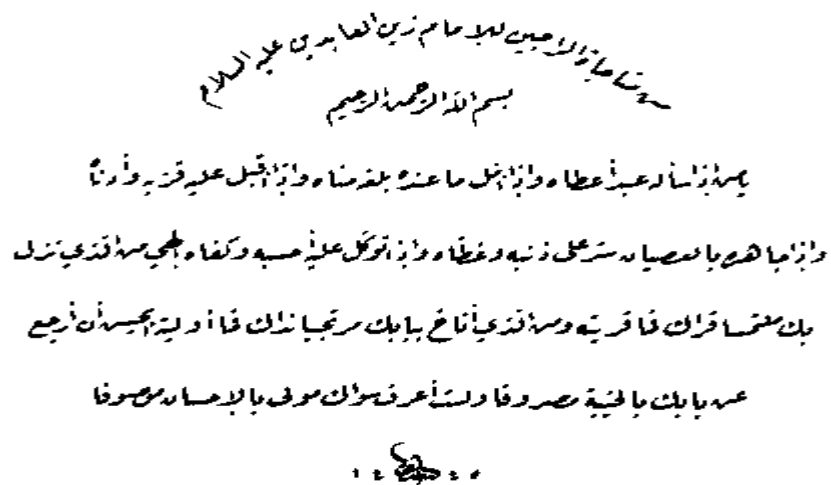
panjang dalam rangka belajar, mengajar serta mengekspresikan tulisan Arab dalam seni kaligrafi di Denanyar Jombang. Termasuk di dalamnya terdapat lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum dan konsep KBM terstruktur berciri khas pembelajaran kaligrafi, yaitu SAKAL (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar.

Sebelum SAKAL berdiri, telah berdiri AKSARA (Asosiasi Kaligrafer Sunan Ampel Raya) pada bulan Mei sekitar tahun 2001. AKSARA merupakan sanggar kecil kaligrafi yang didirikan oleh 3 orang berbeda yang dikenal sebagai seniman kaligrafi. Mereka adalah Ust. Athoillah, Ust. Rosikhin, dan Ust. Sumarsono. Meski begitu, mereka mempunyai tujuan yang mulia yakni ingin melestarikan seni kaligrafi melalui AKSARA. Dalam perkembangannya, AKSARA belum begitu ideal dikatakan sebagai sanggar kaligrafi karena selain tempat yang masih belum jelas, kurikulum pelajarannya juga masih mencari bentuk yang relevan. Maka muncul sebuah ide untuk mendirikan wahana yang lebih baik dan terstruktur. Tiada lain terbentuklah Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an yang disingkat SAKAL.

SAKAL didirikan pada tahun 2008 dan baru diresmikan pada tahun 2009. SAKAL berada di bawah naungan asrama sunan ampel Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang yang berciri khas pembelajaran kaligrafi, namun sekarang sudah menjadi lembaga tersendiri. Kurikulumnya diisi dengan materi-materi pelajaran yang mendukung menulis kaligrafi dengan benar, baik dan indah. Maka muncullah pembelajaran imlak, bahasa Arab, sejarah kaligrafi, kaidah-kaidah yang

paling utama adalah harapan siswa dapat menguasai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³ Berbagai model khat disertai dengan ijazah yakni bentuk pengakuan keilmuan, yang secara sanad keilmuan terhubung langsung dengan para *Kibarul Khattatin* dari generasi sebelumnya.⁴

Berbagai macam musabaqah tingkat nasional dan internasional telah berhasil diikuti oleh siswa dari SAKAL. Berita terbaru datang dari santri Denanyar, A. Haikal Nabil, yang berhasil meraih prestasi di tingkat internasional. Ia sukses menjadi juara harapan kedua dalam Musabaqah Internasional Khat Riq'ah ke-13 yang diselenggarakan di Assafir, Irak. Dalam hal ini, Haikal menjuarai khat cabang riq'ah yang bersaing dengan beberapa negara seperti: Syuriah, Iran, Mesir, Turki dan lainnya.⁵



Gambar 1. 1
Karya juara harapan 2

³ Athoillah, Wawancara (Jombang: 15 Juli 2024).

⁴ <https://sakalkaligrafi.com/> diakses pada tanggal 20 Februari 2024

⁵ <https://tebuiireng.online/mahasiswa-unhasy-juara-kaligrafi-internasional-di-irak/> diakses pada tanggal 20 Februari 2024

Kaligrafi, sebagai sebuah disiplin ilmu, memiliki landasan keilmuan yang kokoh serta kaidah-kaidah rinci yang menjadi standar pada setiap jenis hurufnya.⁶ Proses pembelajaran kaligrafi tidak lepas dari penggunaan model atau metode tertentu yang dirancang secara khusus. Metode Hamidi adalah salah satu metode yang digunakan di SAKAL Denanyar. Metode ini, sesuai dengan namanya, dirumuskan oleh *Syeikh* Belaid Hamidi, seorang kaligrafer terkenal asal Maroko. Dan merupakan penyempurnaan dari metode tradisional (*taqlidi*). Metode tradisional merupakan metode yang sudah lama dipakai dalam pembelajaran kaligrafi, baik di Turki maupun di berbagai negara lainnya.⁷

Seni kaligrafi memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ika, kaligrafi dianggap sebagai inti dari seni Islam. Seni ini tidak hanya menyampaikan pesan luhur dari teks-teks suci agama, tetapi juga mencerminkan keindahan hakiki Tuhan. Berbagai medium, seperti mushaf, dinding, hingga permadani, menjadi sarana bagi umat Islam untuk mengungkapkan keindahan Ilahiyah sesuai dengan tingkat spiritualitas masing-masing individu.⁸ Salah satu keagungan seni Islam yang tercermin adalah penulisan Al-Qur'an, hadis, dan ungkapan hikmah yang hadir di dalam arsitektur bangunan Islam. Hal ini terlihat dari berbagai corak kaligrafi di Indonesia, seperti pada pintu gerbang masjid, ukiran pada keris, dekorasi istana, bendera, serta dokumen-dokumen

⁶ Ma'ruf Zurayq, *Kaifa Nu'allimu Al-Khat Al-'Arabi: Dirasah Tarikhiyah Fanniyah Tarbawiyah* (Damaskus: Daar Al-Fikr, 1985).

⁷ <https://hamidionline.net/ahali-hamidi/belajar-kaligrafi-manhaj-hamidi/> diakses pada tanggal 6 Juni 2024

⁸ Jenny Ratna Ika Setiawati, 'Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam' (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016) <<https://digilib.isi.ac.id/1269>>.

kesultanan.⁹

Dasar pembelajaran tentang tulis-menulis telah ditegaskan ayat Al-Qur'an yang merupakan wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Rasulullah SAW, yaitu Surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. (Dia) menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan menulis dengan Kalam. Mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa perintah membaca dan menulis adalah wahyu awal yang Allah sampaikan kepada Rasulullah SAW. Menulis menjadi merupakan faktor utama dalam menggali wawasan dan membuka khazanah ilmu yang Allah anugerahkan. Pentingnya menulis terletak pada perannya dalam memastikan ilmu dapat terus berkembang dan tidak hilang seiring waktu. Tulisan berfungsi sebagai alat untuk merekam berbagai peristiwa yang terjadi. Dengan adanya tulisan, ilmu pengetahuan dapat dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu, tulisan juga berperan penting dalam kemajuan peradaban, menjaga keberlangsungan ajaran agama, serta memperluas penyebarannya.¹⁰

⁹ Eneng Nisa Nur'azizah, 'Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Santri (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka (Lembaga Kaligrafi) Kota Sukabumi)' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2021) <<http://digilib.uinsgd.ac.id/45251/>>.

¹⁰ Masykur H. Mansyur, 'Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam', *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2.1 (2021), 1-7 <<http://dx.doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>>.

Al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam menempatkan kaligrafi sebagai salah satu bentuk seni yang paling penting sebagai budaya Islam. Efek dan keunggulannya dapat dijumpai di seluruh masyarakat muslim, sepanjang sejarah Islam, dalam berbagai cabang seni dan media estetis, serta pada beragam jenis objek seni. Di antara berbagai jenis seni Islam, kaligrafi menempati posisi yang paling universal, dihargai, penting, dan dihormati oleh umat Islam.¹¹

Pewahyuan Al-Qur'an pada dasarnya merupakan seni suara, namun manifestasi duniawinya secara alami melahirkan salah satu tradisi seni kaligrafi yang luar biasa, yaitu kaligrafi Islam.¹² Berdasarkan literatur yang membahas sejarah kaligrafi, seperti yang dijelaskan oleh Khoiri, fungsi mula-mula kaligrafi di masa sahabat adalah untuk sarana mendokumentasikan wahyu. Namun, fungsinya tidak terbatas hal itu saja. Visualisasi wahyu melalui seni kaligrafi juga menjadi wujud dari Kemuliaan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, rasul yang terpilih.¹³ Karena ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan mukjizat, huruf-huruf dan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan ayat-ayat tersebut pun memiliki keajaiban tersendiri dan secara unik mencerminkan kekuatannya.¹⁴

Era kontemporer, seni kaligrafi telah mengalami perkembangan dalam berbagai wujud, meliputi beragam kegunaan dan bidang yang tetap

¹¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajahi Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2003). 390

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo (Bandung: Mizan, 1994). 40

¹³ Ilham Khoiri, *Al-Qur'an Dan Kaligrafi Arab* (Jakarta: PT Logos wawancara ilmu, 1999). 32

¹⁴ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo.

berhubungan erat dengan Al-Qur'an. Kaligrafi menempati tempat yang penting dalam Islam, oleh karena itu dianggap sebagai cikal bakal seni Islam klasik dan merupakan warisan yang penting dalam peradaban Islam. Seni menulis huruf Arab dengan keindahan estetik bertujuan untuk membuat manusia lebih mencintai *Kalamullah*. Dengan kecintaan pada *Kalamullah*, seseorang akan lebih terdorong untuk memahami Al-Qur'an, dari pemahaman tersebut, manusia bisa menyadari kebesaran kekuasaan Allah SWT.¹⁵

Keindahan dan daya tarik bahasa Al-Qur'an menginspirasi para seniman Muslim untuk menghadirkan bentuk tulisan yang artistik (khat). Seni khat ini turut membentuk karakteristik seni lukis Islam, di mana para seniman menciptakan garis-garis yang kokoh, warna-warna yang memukau, serta menghasilkan pengalaman spiritual yang mendalam. Coretan yang dihasilkan tidak hanya tegas dan presisi, tetapi juga penuh ekspresi dan makna. Oleh karena itu, garis dan coretan menjadi elemen Esensial dalam seni kaligrafi Islam, yang pada akhirnya juga memengaruhi apresiasi terhadap seni lukisan geometri.¹⁶ Oleh karena itu, kaligrafi harus diberdayakan lebih dari sekadar sebagai tulisan yang indah, Dengan demikian, dalam berbagai momen budaya yang memungkinkan, keberadaannya dapat berkembang menjadi sebuah warisan yang dapat mendorong tradisi berpikir dan menyampaikan pesan.¹⁷

¹⁵ Ana Shoimah Itsnaini, 'Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam (Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019) <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/7305/>>.

¹⁶ Abdul Hadi W. M, *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas, Esai-Esai Sastra Sufistik Dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Matahari, 2004). 240

¹⁷ Hamdy Salad, *Agama Seni* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000). 69

Keindahan, dalam pemahaman yang umum, bisa dianggap sebagai suatu pengalaman yang membawa kebahagiaan. Secara lebih mendalam, keindahan adalah elemen istimewa dalam seni yang memiliki makna luhur, universal, dan paling mulia. Nilai-nilai lain seperti kebenaran dan kebajikan mungkin berkaitan atau tidak memiliki hubungan dengan konsep keindahan itu. Dengan makna yang tinggi ini, seni dapat muncul dan berkembang untuk mencapai tujuan keberadaannya sendiri. Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf masa kini, mengajukan kritik terhadap berbagai dimensi realitas manusia modern, dengan salah satu perhatian utamanya pada perkembangan kesenian. Ia menyoroti bagaimana seni saat ini sering kali kehilangan hubungan dengan dimensi spiritual, sebuah fenomena yang juga terjadi dalam masyarakat Islam.¹⁸ Sebagai dampak dari proses sekularisasi dalam seni, berbagai fenomena pun bermunculan di mana seni kehilangan peranannya sebagai penyampai pesan spiritual, dan lebih berfungsi sebagai hiburan sesaat. Dalam banyak kasus, seni diperlakukan sebagai komoditas yang murah, tanpa memperhatikan tujuan sejatinya, yang tidak lagi dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Seni kehilangan fungsinya sebagai penghubung antara materialisme global dan spiritualitas yang kekal.

Seyyed Hossein Nasr berpandangan bahwa sekularisme berusaha memisahkan antara intelektualitas dan ‘kesakralan’. Sekularisme berusaha mereduksi ‘kesakralan’ supaya profan.¹⁹ Dalam sebuah pengantar pada

¹⁸ Alan Budi Kusuma, ‘Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020).

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989).

bukunya yang berjudul *Knowledge and The Sacred*, Nasr menyebutkan konsep esoterisme ditujukan untuk membantu menyadarkan tentang kualitas pengetahuan dan kesakralan, serta mempertahankan tradisi pengetahuan Timur yang tidak pernah dipisahkan dari ‘kesakralan’.

Krisis spiritualitas tidak hanya terjadi di dunia Barat saja. Masyarakat Islam sendiri agaknya masih mengalami problematika spiritualitas-mistik, yang dapat mengakibatkan seseorang mudah terintimidasi dengan isu-isu yang menyangkut agama. Hal ini menurut hemat penulis merupakan akibat dari umat Islam yang kurang memahami aspek esoterik dalam agamanya sendiri dan hanya memahami agama Islam secara eksoterik saja.

Dimensi eksoterik dan esoteris memang tidak dapat dipisahkan, ibarat manusia dan jiwanya yang tak dapat dipisahkan, seluruh aspek kehidupan manusia pun tidak akan lekang dari kedua hal tersebut. Jika seseorang hanya memahami Islam melalui aspek eksoterik saja maka tidak diragukan lagi ia akan mudah tersinggung serta menghakimi orang lain, begitu pula jika seseorang hanya memahami Islam melalui dimensi esoterik saja maka akan terjadi ketidakseimbangan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana indikator seni kaligrafi yang berkualitas pada metode hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang?
2. Bagaimana sanad keilmuan seni kaligrafi metode hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang?
3. Bagaimana pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di Sekolah

Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang dalam perspektif spiritualitas seni Islam Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis indikator seni kaligrafi yang berkualitas pada metode hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis sanad keilmuan seni kaligrafi metode hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang perspektif spiritualitas seni Islam Seyyed Hossein Nasr.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan Islam, khususnya di ranah kaligrafi. Di samping itu, riset ini dianggap dapat memberikan kontribusi signifikan baik untuk dunia akademik maupun lingkungan pesantren, sehingga menjadi referensi bagi kajian-kajian berikutnya dan melengkapi studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mendalami seni kaligrafi yang bermutu tinggi dan memiliki rujukan yang jelas, serta mendorong pembaca untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan tentang prinsip-prinsip kaligrafi klasik seni Islam di SAKAL Denanyar Jombang.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini tentu saja berkaitan dengan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun studi tentang kaligrafi al-Qur'an bukan sesuatu yang baru, setiap penelitian memiliki fokus dan tujuan tersendiri. Dalam konteks ini, peneliti mengklasifikasikan penelitian ini menjadi dua kategori sesuai dengan variabel yang relevan.

1. Kaligrafi

Meskipun penelitian tentang kaligrafi sudah sering dilakukan, setiap kajian memiliki fokus yang beragam. Dalam konteks ini, penulis membagi penelitian ini ke dalam tiga fokus utama, yaitu sejarah kaligrafi, pendidikan kaligrafi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian mengenai pengaruh kaligrafi sebelumnya telah dilakukan oleh A. Ghozali Syafi'i dan Masbukin dengan judul *Kaligrafi dan Peradaban Islam: Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara*. Dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan historis. Temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaligrafi memberikan pengaruh besar terhadap peradaban manusia, antara lain: pertama, saluran ibadah dan dakwah; kedua, sarana ekspresi kreativitas; ketiga, ungkapan penghormatan terhadap tokoh; keempat, saluran komunikasi; kelima, alat untuk memperkuat solidaritas antar komunitas; dan keenam, sebagai profes.²⁰

Perbedaan antara studi ini dan studi yang dilakukan oleh A.

²⁰ Ahmad Ghozali Syafi'i and Masbukin Masbukin, 'Kaligrafi Dan Peradaban Islam: Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara', *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17.2 (2022), 68 <<http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>>.

Ghozali Syafi'i dan Masbukin terletak pada fokus kajian. Penelitian oleh A. Ghozali Syafi'i dan Masbukin adalah mencari sejarah dan pengaruh kaligrafi bagi kebudayaan Islam di Nusantara, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji pembelajaran kaligrafi metode hamidi dalam perspektif spiritualitas seni Islam. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada metode yang diterapkan. Meskipun demikian, kesamaan antara kedua studi ini adalah keduanya memiliki fokus yang sama dalam membahas kaligrafi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nanang Nabhar Fakhri Auliya berjudul *Etnomatematika Kaligrafi sebagai Sumber Belajar Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*. Dalam studi ini, metode yang diterapkan adalah kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa eksplorasi etnomatematika dalam seni kaligrafi menghasilkan konsep-konsep matematika yang ditemukan dari pola-pola kaligrafi yang sudah ada, seperti konsep bangun datar lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga.²¹

Nanang Nabhar Fakhri Auliya terletak pada fokus kajian. Fokus penelitian Nanang Nabhar Fakhri Auliya adalah konsep matematika yang ditemukan dari pola-pola kaligrafi yang sudah ada, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji pembelajaran kaligrafi metode Hamidi dalam perspektif spiritualitas seni Islam. Namun, persamaan antara kedua studi ini adalah keduanya memiliki fokus yang sama dalam membahas kaligrafi.

²¹ Nanang Nabhar Fakhri Auliya, 'Etnomatematika Kaligrafi Sebagai Sumber Belajar Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1.2 (2019) <<http://dx.doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4879>>.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syahrul Kirom dan Alif Lukmanul Hakim berjudul *Kaligrafi Islam dalam Perspektif Filsafat Seni*. (Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa makna filosofis dari hakikat seni kaligrafi diharapkan dapat dipahami dengan lebih mendalam, dengan tujuan untuk mencapai ketaatan dan keimanan kepada Tuhan.²²

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Syahrul Kirom dan Alif Lukmanul Hakim terletak pada fokus kajian. Fokus penelitian mereka adalah untuk mencari makna kaligrafi dalam perspektif filsafat seni, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji pembelajaran kaligrafi metode Hamidi dalam perspektif spiritualitas seni Islam. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada metode yang diterapkan. Meskipun demikian, kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya memiliki fokus yang sama dalam membahas kaligrafi.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Agus Mushodiq, Suhono, Bety Dwi, dan Erni Zuliana, dengan judul *Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara Melalui Pembelajaran dan Pengadaan Kaligrafi (Studi Kasus di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung)*, menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research) dan teknik wawancara. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan kaligrafi memiliki peran yang sangat efektif dalam memperkenalkan budaya Islam dan budaya Nusantara. Kaligrafi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan paham Islam Moderat, serta sebagai strategi

²² Syahrul Kirom and Alif Lukmanul Hakim, 'Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20.1 (2020), 55–67 <<http://dx.doi.org/10.14421/ref.v20i1.2397>>.

untuk menangkal penyebaran paham radikal di kalangan masyarakat.²³

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Agus Mushodiq, Suhono, Bety Dwi, dan Erni Zuliana terletak pada fokus kajian. Perbedaannya terletak pada pembelajaran kaligrafi sebagai internalisasi paham Islam Moderat, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji pembelajaran kaligrafi metode Hamidi dalam perspektif spiritualitas seni Islam. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan. Meskipun demikian, kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya memiliki fokus yang sama dalam membahas kaligrafi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aidah Mega dan Nuurun Nisa Baihaqi berjudul *Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan*. Dalam penelitian ini, Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teori fenomenologi dua motif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pembuatan dan penggunaan ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di masjid tidak hanya dipandang sebagai karya seni yang indah, tetapi juga mengandung makna yang lebih mendalam. Di antaranya adalah inspirasi pembuat ornamen yang berasal dari keindahan ornamen kaligrafi masjid-masjid di Turki dan juga sebagai sarana dakwah Islam.²⁴

²³ Erni Zuliana M. Agus Mushodiq, Suhono, Bety Dwi, 'Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara Melalui Pembelajaran Dan Pengadaan Kaligrafi (Studi Kasus Di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung)', 74.4 (2018), 1045–50 <<http://dx.doi.org/10.25217/jf.v3i1.281>>.

²⁴ Aidah Mega Nurun Nisaa Baihaqi Kumalasari, 'Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan', *Al-MISBAH*

Perbedaan antara kajian ini dengan studi yang dilakukan oleh Aidah Mega dan Nuurun Nisa Baihaqi terletak pada fokus kajian. Fokus penelitian ini adalah menggali motif ornamen kaligrafi al-Qur'an di Masjid, sedangkan riset yang akan dikerjakan menganalisis pembelajaran kaligrafi metode Hamidi dalam sudut pandang spiritualitas seni Islam. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada pendekatan yang dipakai. Walaupun begitu, kesamaan antara kedua riset ini adalah keduanya sama-sama menelaah tentang kaligrafi.

2. Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang

Penelitian mengenai Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Denanyar Jombang telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah Abdullah Muhammad Islamuddin, yang membahas strategi untuk meningkatkan *visual-spatial intelligence* siswa melalui pengajaran seni kaligrafi di SAKAL Jombang. Kajian ini menggunakan pendekatan *field study* dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari kajian tersebut tersebut mengungkapkan bahwa kecerdasan visual-spasial siswa dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator, seperti kemampuan menggambar sketsa dan meniru, yang diperkuat dengan aktivitas pengumpulan setoran khat secara rutin. Selain itu, proses latihan siswa sering kali disertai dengan mendengarkan musik untuk meningkatkan fokus. Dalam praktiknya, siswa juga dilatih menggunakan graphic organizer dalam seni khat, seperti memahami konsep bushalah '*amudiyah*

(vertikal), *busholah fukîyah* (horizontal), *mîzân* (proporsi), dan *tamazun* (keselarasan). Hasil akhirnya mencakup karya seni kaligrafi untuk tugas akhir, ornamen *zukhrufah* seperti sampul Al-Qur'an, serta kepuasan pribadi yang dirasakan siswa saat menyelesaikan studi.²⁵

Perbedaan antara penelitian Abdullah Muhammad Islamuddin dan kajian yang saya lakukan terletak pada fokus utamanya. Kajian sebelumnya berpusat pada strategi pengembangan *visual-spatial intelligence* siswa melalui pengajaran seni kaligrafi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Denanyar Jombang. Sebaliknya, penelitian saya menyoroti pembelajaran kaligrafi dengan metode Hamidi dalam perspektif spiritualitas seni Islam di SAKAL Denanyar Jombang. Selain itu, perbedaan lain terletak pada pendekatan yang digunakan dalam studi masing-masing. Namun, kedua kajian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama menjadikan SAKAL Denanyar Jombang sebagai fokus utama penelitian.

Ahmad Yasir Amrulloh, Muhammad Fauzi, dan Sarifudin juga telah membahas topik yang serupa, yaitu *Pengembangan kemampuan kitabah melalui penerapan seni Khat Riq'ah dengan pendekatan Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang*. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori *field study*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pengajaran kitabah dengan *Khat Riq'ah* melalui Metode Hamidi bertujuan untuk

²⁵ Abdullah Muhammad Islamuddin, 'Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Khat Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/59629/1/19110022.pdf>>.

mengintegrasikan pola pendidikan berbasis pesantren dan madrasah, serta membentuk keterampilan siswa dalam seni kaligrafi. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan aspek moral, intelektual, spiritual, dan kemampuan seni kaligrafi Al-Qur'an secara lebih mendalam.²⁶

Kajian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam aspek fokus utama. Penelitian sebelumnya membahas pengembangan kemampuan kitabah melalui seni *Khat Riq'ah* dengan menggunakan Metode Hamidi di SAKAL Jombang. Sebaliknya, penelitian yang saya lakukan berupaya mengeksplorasi pembelajaran kaligrafi menggunakan metode Hamidi dalam perspektif spiritualitas seni Islam, merujuk pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr di SAKAL Denanyar Jombang. Selain perbedaan fokus, pendekatan yang digunakan dalam kedua kajian ini juga berbeda. Meski demikian, kesamaannya adalah kedua penelitian ini menjadikan Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang sebagai objek utama kajian.

Muhammad Choirul Anas juga pernah melakukan penelitian dengan topik serupa yang berjudul *Aplikasi Metode Abjadun dan Tahsinul Kitabah dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Jombang (Studi kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang)*. kajian pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode

²⁶ Ahmad Yasir Amrullah, Muhammad Fauzi and Sarifudin, 'Peningkatan Keterampilan Kitabah Melalui Khat Riq'ah Dengan Manhaj Hamidi Di Sekolah Kaligrafi AL-Qur'an (SAKAL) Jombang', *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 6.1 (2021), 43–58 <<http://dx.doi.org/10.14421/edulab.2021.61.04>>.

Abajadun dan Tahsinul Kitabah dianggap cukup efektif dalam proses pembelajaran. Efektivitas tersebut didukung oleh beberapa faktor, seperti metode yang terstruktur sebagai sistem pembelajaran khat Arab, pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang ahli di bidangnya, serta penggunaan buku panduan sebagai alat bantu pembelajaran.²⁷

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh Muhammad Choirul Anas dalam hal fokus kajian. Penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada penerapan metode Abajadun dan Tahsinul Kitabah dalam proses pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, dengan pendekatan kualitatif. Sebaliknya, penelitian saya berfokus pada pembelajaran kaligrafi menggunakan metode Hamidi dalam perspektif spiritualitas seni Islam, berdasarkan pandangan Seyyed Hossein Nasr di SAKAL Denanyar Jombang. Selain perbedaan fokus, pendekatan yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga berbeda. Namun demikian, kesamaannya adalah keduanya menjadikan SAKAL Denanyar Jombang sebagai objek utama kajian.

Penelitian yang senada pernah dilakukan adalah Zainul Mujib dengan judul *Kontribusi Karya Syeikh Belaid Hamidi dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar Jombang*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini didapatkan

²⁷ Muhammad Choirul Anas, 'Aplikasi Metode Abajadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab : Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang', *IAI Tribakti Prosiding Dan Seminar Nasional*, 1.1 (2022), 213–24 <<https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/78>>.

bahwa Syeikh Belaid Hamidi mengembangkan pendidikan kaligrafi yang dinamakan sebagai manhaj hamidi yang menitikberatkan terhadap sistem pembelajaran kaligrafi yang lebih bersifat sistematis.²⁸

Penelitian ini berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Zainul Mujib, terutama pada titik fokusnya. Zainul Mujib meneliti kontribusi karya Syeikh Belaid Hamidi dalam pengembangan pendidikan kaligrafi Islam di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Denanyar Jombang. Sementara itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada pembelajaran kaligrafi dengan metode Hamidi dari sudut pandang spiritualitas seni Islam menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr, juga di SAKAL Denanyar Jombang. Selain perbedaan fokus, metode yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga tidak sama. Meski begitu, kedua penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menjadikan SAKAL Denanyar Jombang sebagai objek utama kajian.

Topik serupa juga pernah dilakukan oleh Rohman Amirul Mukminin, Dian Kusuma Wardani, dan Waslah, yaitu *efektivitas metode hamidi terhadap prestasi belajar khat arab siswa Sekolah Kaligrafi Al-Quran (Sakal) Denanyar Jombang*. Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif dengan pendekatan *one-sample test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian belajar siswa dalam mata pelajaran kaligrafi di SAKAL Denanyar Jombang secara keseluruhan tergolong cukup baik. Selain itu, metode Hamidi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar khat Arab, dan diterima dengan antusias oleh para siswa. Hal ini karena metode

²⁸ Zainul Mujib, 'Kontribusi Karya Syeikh Belaid Hamidi Dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam Di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar Jombang', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 2104–8 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1246>>.

tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih serta mengasah keterampilan khat mereka secara berkelanjutan.²⁹

Perbedaan antara penelitian ini dan studi yang dilakukan oleh Rohman Amirul Mukminin, Dian Kusuma Wardani, serta Waslah terletak pada fokus kajian. Penelitian mereka menitikberatkan pada efektivitas metode Hamidi dalam meningkatkan prestasi belajar khat Arab siswa. Sebaliknya, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembelajaran kaligrafi dengan metode Hamidi dari sudut pandang spiritualitas seni Islam berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr di SAKAL Denanyar Jombang.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	A. Ghozali Syafi'i dan Masbukin, 2022	Kaligrafi dan peradaban Islam sejarah dan pengaruhnya bagi kebudayaan Islam di Nusantara	Kaligrafi dan peradaban Islam	Menelusuri seni kaligrafi dan peradaban Islam serta pengaruhnya di Nusantara	Pembelajaran kaligrafi metode hamidi perspektif spiritualitas seni Islam Seyyed Hossein Nasr
2.	Nanang Nabhar Fakhri Auliya, 2019	Etnomatematika kaligrafi sebagai sumber belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah	Seni kaligrafi sebagai sumber belajar	Kaligrafi sebagai sumber belajar mapel matematika	Pembelajaran kaligrafi metode hamidi perspektif spiritualitas seni Islam Seyyed Hossein Nasr
3.	Syahrul Kirom dan	Kaligrafi Islam dalam perspektif	Kaligrafi Islam dalam	Membahas persoalan	Pembelajaran kaligrafi

²⁹ Rohman Amirul Mukminin and Dian Kusuma Wardani, 'Efektivitas Metode Hamidi Terhadap Prestasi Belajar Khat Arab Siswa Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (Sakal) Denanyar Jombang', 7.1 (2022), 22–35 <<http://dx.doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2305>>.

	Alif Lukmanul Hakim, 2020	filsafat seni	perspektif filsafat seni	subyektifitas dan memahami objek dari karya seni	metode hamidi perspektif spiritualitas seni Islam Seyyed Hossein Nasr
4.	M. Agus Mushodiq, Suhono, Bety Dwi, Erni Zuliana, 2018	Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara Melalui Pembelajaran Dan Pengadaan Kaligrafi (Studi Kasus di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung)	Pembelajaran dan pengadaan kaligrafi	Kristalisasi ajaran Islam Nusantara melalui menumbuhkan kesadaran Islam moderat dan objek berupa pelatihan penulisan kaligrafi	Pembelajaran kaligrafi metode hamidi perspektif spiritualitas seni Islam Seyyed Hossein Nasr
5.	Aidah Mega dan Nuurun Nisa Baihaqi, 2021	Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan	Kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an	Kajian kaligrafi sebagai ornament dan living qur'an	Pembelajaran kaligrafi metode hamidi perspektif spiritualitas seni Islam Seyyed Hossein Nasr
6.	Abdullah Muhammad Islamuddin, 2023	Strategi pengembangan kecerdasan visual spasial peserta didik melalui kegiatan pembelajaran khat di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang	Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang	Membahas kecerdasan visual spasial peserta didik	Menelaah proses kaligrafi yang mempunyai kualitas dan bersanad
7.	Ahmad Yasir Amrulloh, Muhammad Fauzi, Sarifudin,	Peningkatan keterampilan kitabah melalui Khat Riq'ah dengan Manhaj Hamidi di	Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang	Fokus Penelitian Keterampilan kitabah melalui Khat Riq'ah dengan Manhaj	Menelaah proses kaligrafi yang mempunyai kualitas dan

	2021	Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang		Hamidi	bersanad
8.	Muhammad Choirul Anas, 2022	Aplikasi Metode Abjadun dan Tahsinul Kitabah dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Jombang PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang	Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang	Fokus penelitian ke Aplikasi Metode Abjadun dan Tahsinul Kitabah dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab	Menelaah proses kaligrafi yang mempunyai kualitas dan bersanad
9.	Zainul Mujib, 2021	Kontribusi karya Syeikh Belaid Hamidi dalam pengembangan pendidikan kaligrafi Islam di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar Jombang	Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang	Fokus penelitian Kontribusi karya Syeikh Belaid Hamidi dalam pengembangan pendidikan kaligrafi Islam	Menelaah proses kaligrafi yang mempunyai kualitas dan bersanad
10.	Rohman Amirul Mukminin, Dian Kusuma Wardani, Waslah, 2022	Efektivitas metode hamidi terhadap prestasi belajar khat arab siswa Sekolah Kaligrafi Al-Quran (Sakal) Denanyar Jombang	Sekolah Kaligrafi Al-Quran (Sakal) Denanyar Jombang	Efektivitas metode hamidi terhadap prestasi belajar khat arab siswa	Menelaah proses kaligrafi yang mempunyai kualitas dan bersanad

F. Definisi Istilah

1. Kaligrafi

Kaligrafi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah seni menulis indah dengan menggunakan pena. Dalam kitab *Musawwar Khat Al-Araby*, yang dikutip oleh Sirojuddin AR, Naji

Zaynuddin mengacu pada pandangan Yaqut Al-Musta'shimi yang menyatakan bahwa kaligrafi adalah bentuk ekspresi seni arsitektur spiritual yang diwujudkan melalui sarana fisik atau material.³⁰ Kaligrafi, sebagaimana yang kita ketahui, adalah ilmu yang mengajarkan cara menulis huruf-huruf Arab dengan tepat sesuai dengan aturan yang berlaku. Definisi kaligrafi ini dijelaskan oleh Syekh Syamsudin al-Afkani dalam kitabnya *Irsyad al-Qasyid*, yang kemudian dikutip oleh Sirojuddin sebagai berikut:

Khat/ kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis. Bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan menetapkan bagaimana cara mengubahnya.³¹

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kaligrafi merupakan disiplin yang mengajarkan cara menulis huruf-huruf Arab dengan tepat, mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip ini mencakup ukuran dan pedoman yang harus dipatuhi oleh seorang penulis kaligrafi, agar hasil tulisannya memenuhi kriteria sebagai tulisan yang estetik dan sesuai dengan bentuk serta struktur huruf yang benar. Dengan mengikuti pedoman-pedoman ini, kalimat yang disusun akan terlihat harmonis, seimbang, dan memiliki keindahan secara keseluruhan.

2. Spiritualitas Seni Islam

Menurut kamus Webster (1963), kata spirit berasal dari kata

³⁰ Didin Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). 5

³¹ Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992). 3

Latin "Spiritus" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "Spirare" yang berarti bernafas. Berdasarkan asal katanya, hidup dapat dipahami sebagai bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki kedekatan yang lebih dalam dengan aspek-aspek rohani atau kejiwaan, dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau materi. Spiritualitas mencerminkan proses kebangkitan atau pencerahan diri untuk menemukan makna dan tujuan hidup. Aspek spiritual ini juga merupakan elemen penting dalam mencapai kesehatan dan kesejahteraan secara menyeluruh.³² Seni Islam adalah seni yang dapat menyampaikan konsep tauhid sebagai esensi aqidah, tata nilai, dan norma Islam, serta menyampaikan pesan Keesaan Tuhan melalui keindahan.³³

3. Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang cendekiawan dan filosof kontemporer Islam terkemuka generasi setelah Fazlur Rahman dan Ismail Raji Al-Faruqi di Amerika. Kisahnya diabadikan dalam *The Living Philosopher*. Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang penulis terkenal di Barat dan ahli dalam bidang filsafat, teknologi, serta ilmu-ilmu tradisional Islam.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan struktur yang lebih sistematis pada penelitian

³² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). 288

³³ Nanang Rizali, 'Kedudukan Seni Dalam Islam', *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsafa*, 1.1 (2012), 1–8.

³⁴ Tri Astutik Haryati, 'Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr', *Jurnal Penelitian*, 8.2 (2012) <<http://dx.doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>>.

ini, akan dibagi ke dalam lima bab, yang setiap babnya membahas aspek-aspek terkait masalah yang diteliti. Secara rinci, berikut adalah sistematika penulisan: Bab pertama menguraikan landasan dasar penelitian, yang mencakup latar belakang, fokus, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya beserta orisinalitasnya, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Bab kedua berisi kajian teori, yang mencakup perspektif teori dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ketiga menjelaskan metode penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Bab keempat memberikan gambaran umum tentang objek penelitian, mencakup sejarah, struktur organisasi, dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Bab kelima adalah pembahasan, yang berisi hasil penelitian dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Bab terakhir, yaitu bab enam, menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan, serta memberikan kritik dan saran untuk pengembangan kajian ini. Penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang relevan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Seni Kaligrafi

1. Pengertian Seni kaligrafi

Seni merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran, bertujuan untuk menciptakan estetika, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk menginterpretasikan simbol-simbol. Kaligrafi Islam yang berkembang di kawasan Arab adalah bentuk seni menulis indah dengan huruf Arab yang dikenal sebagai *khat*.³⁵ Seni juga dapat dianggap sebagai pengaruh yang mampu mempengaruhi kondisi batin seseorang, mencakup unsur-unsur seperti suara, warna, dan bentuk. Aktivitas-aktivitas yang mulia, Seperti keyakinan, kepercayaan, hati nurani, nilai-nilai moral, serta dorongan kemanusiaan yang berasal dari alam pikiran atau spiritual dan diwujudkan dalam kehidupan nyata.³⁶

Secara bahasa, kaligrafi berarti seni penulisan indah.³⁷ Berasal dari kata "*calligraphy*," yang merupakan gabungan dari "*calios*" yang berarti indah, dan "*graph*" yang berarti tulisan atau aksara. Selanjutnya, Abdul Karim Husain mengutip dari Webster's New American Dictionary, yang mendefinisikan kaligrafi sebagai "*good penmanship*" atau "*the art of penmanship*," yakni seni dalam memakai pena untuk menghasilkan tulisan yang indah.³⁸

³⁵ Laily Fitriani, 'Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam', Jurnal Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2012)

³⁶ Muhyiddin Sirin, *Shun'atuna Al-Khattiyah: Tarikhuha, Lawazimuha, Wa Adawatuha, Namadzijuha* (Damaskus-Suriyah: Darul taqaddam li at-Thiba'ati wa an-Nasyri, 1993). 17

³⁷ Peter Salim and Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002). 649

³⁸ Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985). 1

Muhammad Thahir Abd Al-Qadir al-Kurdi seorang kaligrafer berpendapat mengenai pengertian kaligrafi atau *khat*, beliau berpendapat kaligrafi adalah suatu kemahiran untuk mengatur gerakan ujung-ujung jari dengan memanfaatkan pena dengan tata cara tertentu. Maksud dari pena adalah gerakan ujung-ujung jari, sementara yang dimaksud dengan tata cara tertentu adalah semua jenis-jenis kaidah kepenulisan.³⁹

Menurut D. Sirojuddin AR, kaligrafi secara definisi adalah tulisan yang indah, yang juga dapat dipahami sebagai keterampilan menulis dengan cara yang indah atau estetik. Dalam bahasa Arab, tulisan yang indah disebut *khat*, yang berarti garis, dan secara lisan juga merujuk pada tulisan yang elok.⁴⁰ *Khat* bukan sekedar menulis tetapi merupakan sebuah keilmuan, kesenian dan falsafah tentang menulis yang indah. Dikarenakan ilmu sebab didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang harus dipenuhi seperti ukuran, dasar, tarikan, garis, sudut, dan kemiringan.⁴¹

Definisi *khat* menurut Muhyiddin Sirin dalam kitab *Shun'atuna al-Khatthiyah* sebagai berikut:

“*Khat/ kaligrafi adalah tulisan seimbang yang mengungkapkan pemikiran tertentu, tetapi ia bukan hanya untuk simbol dirinya saja melainkan sebagai ungkapan keindahan yang mempesona dan menggambarkan nilai-nilai agama dan sosial.*”⁴²

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kaligrafi merupakan tulisan indah yang ditulis oleh tangan-tangan yang memiliki kemahiran dalam bidang seni ini, dalam kepenulisan kaligrafi harus

³⁹ Maman Abdul Jalil Eko Prasetyo, ‘Studi Komparatif *Khat Naskhi* Abdurrazizq Muhammad Salim Dan Mahdi Sayyid Mahmud’, *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), 54–69.

⁴⁰ A.R. *Seni kaligrafi Islam*, 3

⁴¹ Wawancara, Athoillah (Jombang: 10 Maret 2024)

⁴² Muhyiddin Sirin. *Shon'atuna Al-Khatthiyah*, 30

memahami mengenai huruf-huruf hijaiyah, atau kaidah-kaidah dalam kepenulisan. Adapun yang harus dipahami dalam menulis kaligrafi ini ialah apa saja huruf-huruf hijaiyah tunggal yang tidak dapat disambung dengan huruf berikutnya, apa saja huruf-huruf hijaiyah yang ditulis di atas garis maupun di bawah garis. Jadi dalam penulisan kaligrafi ini tidak asal-asalan, melainkan harus menggunakan kaidah-kaidah kepenulisan, jika khat ditulis dengan semaksimal mungkin maka akan menghasilkan seni kaligrafi yang indah.

2. Fungsi-Fungsi Kaligrafi

Secara umum fungsi-fungsi kaligrafi terbagi kedalam dua kategori, yakni sebagai berikut:

a. Dekoratif

Karya kaligrafi yang bersifat dekoratif yang merupakan karya seniman muslim seperti yang terdapat pada arsitektur masjid, madrasah, ruang perkantoran hingga rumah tangga dan lainnya.

b. Fungsional

Secara fungsional kaligrafi sebagai alat penyampai tujuan-tujuan Islam seperti *dzikrullah*, memuliakan Allah dan meningkatkan iman. Wahyu Allah ditulis dengan penuh ketulusan, mengandung karakter moral dan spiritual, untuk menciptakan keindahan sekaligus menyampaikan kebenaran dari firman Tuhan yang tertuang di dalamnya.⁴³

⁴³ Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami* (Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 1995). 11

3. Metode Taqlidy Hamidi

Metode Taqlidy Hamidi merupakan suatu metode yang dikemukakan oleh Syaikh Belaid Hamidi, seorang khattath besar dan penulis mushaf Al-Qur'an asal Maroko. Beliau adalah murid dari Syaikh Yusuf Dzannun, yang juga merupakan murid dari Syaikh Hasan Celeby. Metode taqlidy dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menulis mufrodat: dengan mempelajari huruf-huruf hijaiyah, yaitu huruf dasar, dari huruf dasar menjadi huruf pecahan.
- b. Menyambung huruf “tarkib”: tujuan dari mempelajari huruf tarkib adalah untuk memahami jarak antar huruf, penempatan huruf yang tepat, serta mempelajari keselarasan dan garis yang membentuknya.
- c. Murosim ijazah.⁴⁴

4. Indikator seni kaligrafi yang berkualitas

Ibnu Muqlah menguraikan dengan gaya bahasa yang jelas dan menyampaikan tentang prinsip-prinsip kaligrafi. Bahwa tulisan bagus dan berkualitas adalah dari segi keabsahan bentuknya dan dari segi peletakan huruf. Diantara segi keabsahan bentuknya meliputi *taufiyah*, *itmam*, *ikmal*, *isyba'* dan *irsal*, sedangkan segi peletakan huruf meliputi *tarsif*, *ta'lif*, *tasthir* dan *tanshil*.⁴⁵

⁴⁴ Muhyiddin Sirin. *Shun'atuna al-Khattiyah. Tarikhuha, Lawazimuha, WaAdatuha, Namazijuha*, 172

⁴⁵ Muhammad bin Said Syarifi, *Lauhat al-Khattiyah fi al-Fann al-Islamiy*, (Beirut-Damaskus: Dar al-Qadiri, 1998)

5. Jenis-jenis Khat

Secara bahasa khat berasal dari bahasa Arab yang berarti tulisan, lakaran atau baris. Seni khat merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang indah, yang mencerminkan keilmuan dan kekayaan hikmah Allah yang diajarkan kepada umat manusia melalui tulisan yang bersumber dari Al-Qur'an. Jenis khat terdapat 6 jenis; Khat Riq'ah, Diwani, Jally Diwani, Farisi, Naskhi, dan Tsulust.⁴⁶ Jenis-jenis kaigrafi tersebut memiliki perbedaan dalam penulisannya, dan penamaan jenis tersebut juga dapat dilihat dari segi fungsi dan asal ditemukannya jenis khat tersebut.

Ratusan jenis khat telah berkembang selama evolusinya; tidak semuanya masih ada sampai sekarang. Enam jenis khat berikut ini terkenal di kalangan masyarakat Indonesia yang menggemari seni kaligrafi, yaitu:

a. Khat Naskhi

Khat yang lebih sering digunakan dalam penulisan Al-Qur'an adalah *khat naskhi*. Diberi nama *Nasah* sebab digunakan untuk menaskahkan Al-Qur'an. Selain itu khat ini juga digunakan dalam penulisan ilmiah pada koran, majalah, dan komputer.

Menurut makna asal, "*Naskhi*" merupakan fi'il madhi nasakha yang artinya menghapus, dinamakan *khat Naskhi* dikarenakan menggantikan *Khat Kufi* sebelumnya. Selain arti menghapus, kata ini juga dapat diartikan sebagai menyalin, mengingat khat ini

⁴⁶ Ridzuan Hussin, Asmahan Mokhtar and Abddul Razak Abdul Jabbar, 'Seni Kaligrafi (Khat) Di Mihrab Masjid-Masjid Negri Malaysia Dan Hubungannya Dengan Seni Visual', *Universiti Pendidikan Sultan Idris*, 5 (2017), 13.

sering digunakan untuk menulis ulang teks Al-Qur'an, kitab-kitab lainnya, serta naskah ilmiah. Naskhi juga dapat berarti melengkung atau miring, yang membedakan Khat Naskhi dari Khat Kufi yang memiliki bentuk tegas dengan sudut-sudut yang kaku.⁴⁷

Khat Naskhi adalah jenis khat yang memiliki bentuk cursif, yaitu tulisan yang melengkung atau bergerak dengan alur yang lebih halus dan mudah dibaca. Berbanding dengan Khat Kufi, Khat Naskhi lebih dominan dalam kepenulisan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Khat Kufi lebih sering digunakan sebagai elemen dekoratif, seperti pada hiasan dinding masjid, tekstil, kaca, keramik, dan kulit buku.

Tulisan Naskhi pertama kali dikenalkan oleh Al Wazir Abu Ali Al Sadr Muhammad Ibn Al Hasan Ibn Muqlah, yang juga menyempurnakan kaidah-kaidah penulisan Khat Naskhi. Berkat penyempurnaan tersebut, penggunaan tulisan Naskhi yang sebelumnya kurang populer menjadi populer dan sangat dihargai oleh para pembuat khat Arab. Tulisan ini pun akhirnya diakui sebagai salah satu jenis khat terkemuka di antara khat-khat yang lain.⁴⁸

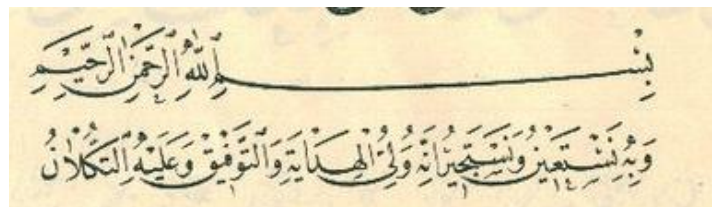
Ibnu Muqlah mengemukakan empat prinsip penting dalam tata cara dan penyusunan yang optimal untuk gaya penulisan Khat Naskhi, yaitu: *Tarshif* (penempatan huruf yang rapat dan teratur), *Ta'lif* (pengaturan huruf yang terpisah namun tetap terhubung

⁴⁷ Mashuri, *Wawasan Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Press, 2016). 19

⁴⁸ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2016). 209

dengan proporsi yang tepat), *Tasthir* (keselarasan antar kata dalam satu garis lurus), dan *Tanshil* (penyertaan keindahan dalam setiap goresan garis pada huruf). Pendekatan ini dikenal dengan sebutan "*al-Khat al-Mansub*" dan menjadi acuan bagi para khattat dalam menyusun berbagai jenis khat, seperti Kufi, Diwani, Riq'ah, dan lainnya.⁴⁹

Selain Ibnu Muqlah terdapat tokoh generasi setelahnya yang meneruskan dalam hal mempengaruhi gaya khat Naskhi dengan gaya yang lebih tertata rapi dan tersusun dengan harmonis yaitu Abu al-Hasan Ali Ibn Hilal atau dikenal juga Ibnu al-Bawwab. Gaya penulisan yang diciptakan oleh Ibnu al-Bawwab ini memperlihatkan gaya tulisan yang lebih indah. Konsep ini dikenal dengan tata tulisan yang lebih tersusun rapi dan indah (*al-Masub al-Fa'iq*).



Gambar 2. 1

Khat Naski karya Muhammad Syauqi

b. Khat Tsuluts

Khat Tsuluts kebanyakan digunakan sebagai dekorasi atau hiasan di beberapa manuskrip seperti dalam judul atau bab buku. Sering kali juga digunakan untuk hiasan dinding-dinding bangunan masjid

⁴⁹ Yulika. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*

dan tempat-tempat ibadah umat muslim. Penamaan Tsuluts diambil dari bentuk pena yang lebarnya menyamai (1/3). Khat ini banyak diebut sebagai *ummu al-khat* (ibu tulisan).⁵⁰

Penggunaan Khat Naskhi dalam penulisan terbagi Tsuluts Tsaqil dan Khafif. Secara teknis, kedua jenis ini hampir sama, perbedaannya terletak pada ketebalan dan keringanan garis huruf yang dihasilkan oleh pena yang digunakan. Khat Naskhi ini berasal dari inovasi dari karya Ibnu al-Bawwab dan Yaqut al-Musta'simi.



Gambar 2. 2

Khat Tsuluts karya Hasan Celebi

c. Khat Diwani dan Jali Diwani

Diwani adalah gaya tulisan yang berkembang pada kesultanan Utsmaniyah. Nama Diwani berasal dari bahasa Arab yakni “*diwan*” yang berarti kantor.⁵¹ Gaya tulisan ditemukan saat kepemimpinan kanuni Sultan sulaiman pada abad ke-16. Gaya tulisan ini memiliki bentuk dengan cikir khas yang unik. Jenis khat ini pada zaman

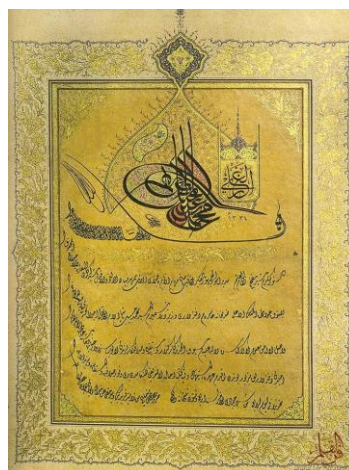
⁵⁰ Yulika. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*

⁵¹ Muhyiddin Sirin. *Shun'atuna Al-Khattiyah: Tarikhuha, Lawazimuha, wa Adawatuha, Namadzijuha*, 106.

pemerintahan Utsmani menjadi tulisan rahasia dari kerajaan sehingga tulisan ini hanya dipahami oleh Sultan dan juru tulisnya saja.⁵²

Ibrahim Munif dikenal sebagai peletak dasar dari gaya tulisan tulisan Diwani beberapa saat setelah Konstantinopel ditaklukkan (807). Tulisan Diwani mencapai puncaknya pada tahun 1280 H (1863 M) yang diprakarsai oleh kaligrafer Mumtaz Bik dan diteruskan oleh Izzat dan Hafidz Tahsin (1356 H).

Jenis Diwani Jally merupakan cabang dari khat Diwani. Karya Diwani jally banyak tertulis di abad 19 M. Keindahan khat Diwani Jalli diadaptasi dari kaligrafi Tingkok yang mana sebelumnya tersebar di Transoxiana pasca penaklukan Islam di Negara tersebut. Shahla Pasha adalah salah satu dari kesultanan Utsmaniyah yang merupakan penemu dari jenis Aksara ini.⁵³



Gambar 2.3

Khat Diwani dan Jally Diwani

⁵² Ahmad Yasir Amrulloh, illah KH UIN Ahmad Shiddiq Jember and Uin Sunan Ampel Surabaya, 'Tipografi Khat Diwani Muhammad Izzat, Musthafa Ghazlan Bik Dan Hasyim Muhammad Baghdadi', 4 (2021), 163–79 <<http://dx.doi.org/10.15575/hijai.v4i2.13518>>.

⁵³ Habibullah Fadhaili, *Atlas Al-Khat Wa Al-Khuthuth* (Damaskus: Dar Thalass, 1993).

d. Ta'liq

Secara makna, *ta'liq* berarti menggantung. Dinamakan *ta'liq* karena dalam penulisannya, jenis tulisan ini memberikan kesan huruf-huruf yang terkesan menggantung tanpa garis dasar sebagai penopang. Tulisan *ta'liq* pertama kali dikembangkan oleh para penulis dari Persia oleh karenanya banyak yang menyembunyikan dengan nama khat Farisi. Dalam perjalanannya khat ini adalah hasil dari perkembangan khat Kufi yang berkembang banyak di Persia, India, Pakistan, dan Turki. *Ta'liq* dikembangkan oleh Abdullah Havy, al-Khawarizm, Abdul Karim Pasha, dan Abdurrahim Annisi. Dan menurut beberapa pendapat bahwa gaya tulisan ini dikembangkan oleh Mir Ali Sultan al-Tabrizi.⁵⁴

Gaya penulisan atau khat ini mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan khat-khat yang lain. Khat ini memiliki gaya *busholah* (Kemiringan) yang condong kekanan, hurufnya memiliki bentuk dan lebar yang beragam. Sejarah berkembangnya khat Farisi di mulai Persia, yakni pada masa Dinasti Safavid (1500-1800 M). Pada masa Syah Ismail dan Syah gaya penulisan ini berkembang pesat hingga menjadi tulisan satu-satunya berlaku di Persia.⁵⁵

⁵⁴ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993). 86

⁵⁵ Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Islam*, 212.



Gambar 2. 4

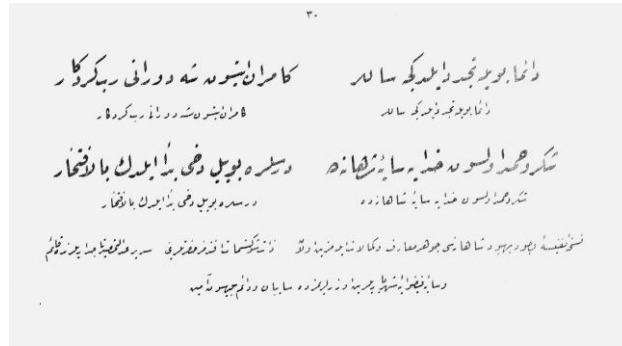
Khat Ta'liq karya Sami Efendi

e. Riq'ah

Khat Riq'ah adalah khat yang berkembang pada era pemerintahan Utsmaniyah (850 H) namun tidak dapat diketahui secara pasti kapan kemunculan dari khatt ini. Tulisan ini memiliki ciri huruf-huruf yang kecil, tepat, lurus dan padat tanpa huruf vokal dan hurufnya menjadi sederhana karena diperuntukkan untuk menulis cepat. Secara penulisan khat Riq'ah memiliki huruf yang lurus tanpa adanya perputara-perputaran yang kompleks. Dan pada era tersebut digunakan untuk menulis catatan perdagangan.⁵⁶

Khat ini dikenal paling mudah dan umum di kalangan masyarakat dan semua pekerjaan administrasi pemerintahan Arab. Yang pertama kali menempatkan kaidah pada khat Riq'ah adalah Syekh Mumtaz Bik penasihat dari Sultan Abdul Majid 1. Khat ini ada sekitar tahun 1280 dan gaya dari khat Riq'ah masih tercampur dengan jenis Khat Diwani dan Siyaqah.

⁵⁶Habibullah Fadhaili, *Atlas al-Khat wa al-Khuthuth*, 405



Gambar 2. 5

Khat Riq'ah karya Muhammad Izzat

B. Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr

1. Spiritualitas Seni Islam

Seyyed Hossein Nasr merupakan intelektual Islam yang memiliki berlatar keilmuan dalam dua bidang, yaitu tradisionalisme Islam dan pemikiran Barat kontemporer.⁵⁷ Karya Seyyed Hossein Nasr yang membahas seni islam diantaranya adalah *Philosophy, Literature and Fine Art* (1987) dan *Islamic Art And Spirituality* (1987).⁵⁸

Buku-buku tersebut mengupas tentang kesenian Islam yang berakar pada konsep tauhid, yang menjadi inti dari wahyu. Seni menurut Seyyed Hossein Nasr adalah teologi yang terwujud dalam bentuk yang diam dan abstrak. Dalam karyanya, Nasr menyatakan bahwa seorang seniman, secara tidak langsung, adalah representasi dari Sang Pencipta, dan dengan demikian, keberadaan manusia adalah manifestasi dari spiritualitas yang mengingatkan manusia pada tujuan

⁵⁷ Barsihannor Annur, 'Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)', *Jurnal Al Hikmah*, XV.2 (2014), 127–34.

⁵⁸ Anis Lutfi Masykur, 'Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

akhir mereka, yaitu kembali ke asal usulnya.⁵⁹

Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi yang spiritual dan religious,⁶⁰ atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa manusia mendasari tindakannya dengan nilai-nilai keindahan dalam setiap perilakunya. Seperti yang ditekankan dalam ajaran Islam, pentingnya norma dan etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW, yang ditugaskan oleh Allah, juga memiliki peran utama dalam menyempurnakan akhlak umat manusia di dunia ini.⁶¹ Situasi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah cara seseorang menghadapi masalah. Jika masalah diterima dengan sabar dan ikhlas, sikap ini lebih dihargai daripada jika seseorang menghadapinya dengan kemarahan atau kebencian. Hal ini dikarenakan manusia dilengkapi dengan pikiran dan emosi yang bekerja bersama dalam mengendalikan setiap aktivitas fisik dan rohani. Namun, aspek rohani dan batiniah manusia sukar dijangkau dengan pendekatan fisik semata, padahal faktor batin cukup memengaruhi perilaku seseorang. Oleh karena itu, seni Islam berfungsi sebagai sarana untuk menjangkau dimensi batin tersebut, dengan harapan dapat mempengaruhi hati manusia dan mendekatkan mereka kepada Allah SWT.

Islam dalam karya seni dengan jelas mencerminkan nilai-nilai

⁵⁹ Khudori Soleh, 'Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr', *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 12.1 (2010), 37–46 <<http://dx.doi.org/10.18860/el.v0i0.441>>.

⁶⁰ Masykur.

⁶¹ Lutfi Zulkarnain, Didin Hafidhuiddin and Budi Handrianto, 'Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi Islam Sebagai Bekal Di Dunia Kerja', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2023), 241–56 <<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i01.2874>>.

kesuciannya, yang dapat dirasakan atau dilihat melalui keindahan estetika yang terkandung dalam setiap karya. Arsitektur Islam, puisi, musik, kaligrafi, dan karya-karya besar lainnya yang kaya akan prinsip-prinsip Islam tidak dapat dipisahkan dari seni Islam karena sangat erat kaitannya dengan spiritualitas. Seni Islam sering menyampaikan pesan spiritual yang mendalam tentang Tuhan, dan bahkan nilai estesisnya sering membawa makna spiritual yang signifikan membentuk pikiran dan jiwa semua umat Islam, termasuk para seniman, tidak diragukan lagi terhubungnya spiritual Islam dengan seni Islam. Agama memiliki hubungan yang erat dengan konsep estetika, khususnya konsep tentang apa yang merupakan barang seni.⁶²

Nasr menjelaskan bahwa seni Islam terkait erat dengan Tarekat dan dipahami melalui dimensi Hakikat, yang mencakup aspek batin dan spiritualitas Islam. Seorang seniman menciptakan karya seni berdasarkan kondisi batin dan spiritualitasnya, sehingga karya tersebut tidak hanya mencerminkan keindahan tetapi juga dapat memperdalam keimanan dan kedekatannya dengan Tuhan.

2. Klasifikasi seni

Klasifikasi seni menurut Seyyed Hossein Nasr, yaitu seni suci, seni tradisional, dan seni religius.⁶³ Pertama, seni suci adalah seni yang secara langsung terkait dengan praktik agama dan kehidupan spiritual.

Seni ini memiliki kaitan erat dengan dimensi keagamaan dan sering

⁶² Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni Dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 2004). 40

⁶³ Soleh. Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr

kali digunakan dalam ritual keagamaan. Lawanya adalah seni profane. Kedua, seni tradisional mencerminkan nilai-nilai agama dan spiritual, meskipun tidak digunakan dalam konteks ritual keagamaan. Sebagai contoh, pedang abad masa pertengahan, baik dalam tradisi Islam maupun Kristen, meski menggambarkan ajaran agama, tidak dipergunakan secara langsung dalam ritual keagamaan. Berbeda dengan pedang Shinto di Jepang, yang digunakan dalam ritual keagamaan dan memiliki makna spiritual tinggi, sehingga masuk ke dalam kategori seni suci. Ketiga, seni religius memiliki subjek atau tema yang berkaitan dengan agama, namun bentuk dan pelaksanaannya tidak mengikuti tradisi yang sama. Lukisan religius dan karya arsitektur Barat pasca-Renaissance, termasuk lukisan religius dari dunia Timur yang dipengaruhi oleh seni Eropa, termasuk dalam kategori ini, karena meskipun bertema agama, gaya dan cara pelaksanaannya lebih modern dan tidak selalu mencerminkan tradisi keagamaan yang lebih dalam.

3. Tujuan seni Islam

Seyyed Hossein Nasr mendefinisikan Seni Islam sebagai refleksi dari nilai-nilai ketuhanan dan kedalaman spiritual. Menurutnya, keberadaan seni yang kuat dalam jiwa seseorang dapat memengaruhi tingkat spiritualitasnya. Nasr menekankan bahwa keindahan memiliki hubungan mendalam dengan spiritualitas Islam. Seni Islam mengandung aspek spiritual yang mendalam dan berperan dalam empat fungsi. Pertama, seni menjadi sarana penyampaian

berkah yang muncul dari hubungan batin dengan dimensi spiritual Islam. Kedua, seni berfungsi sebagai pengingat akan kehadiran Tuhan di setiap tempat dan situasi. Ketiga, seni menjadi tolok ukur untuk menilai keaslian gerakan sosial, budaya, dan politik. namun, politik yang dimaksud apakah benar-benar mencerminkan nilai-nilai Islam atau hanya menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan tertentu. Keempat, seni dapat digunakan untuk mengukur stratifikasi sosial dalam hubungan intelektual dan keagamaan di kalangan umat Muslim.⁶⁴

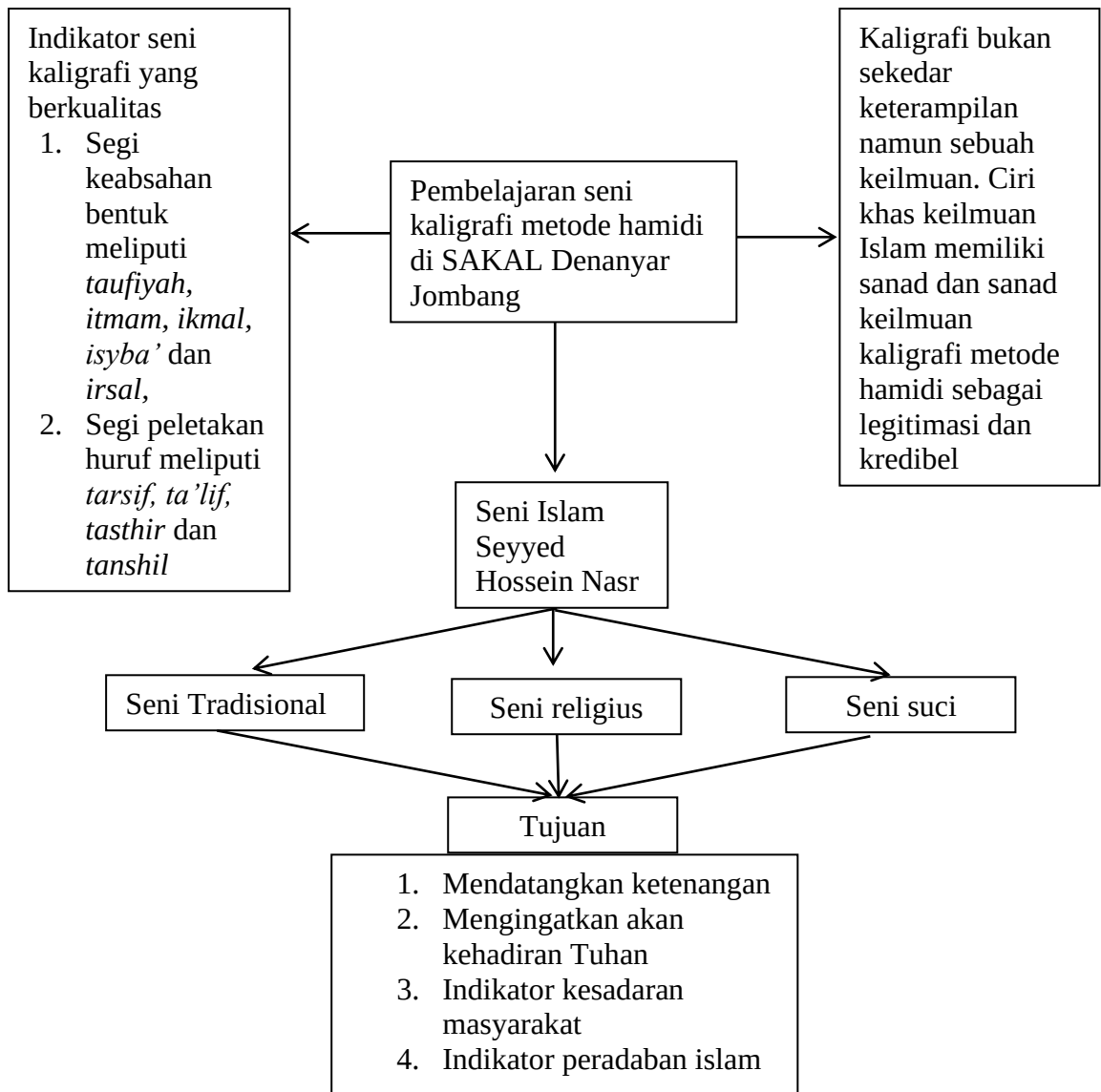
C. Kerangka Berpikir

Kaligrafi dianggap sebagai induk dari seni Islam. Seni ini tidak hanya menyampaikan pesan luhur dari teks-teks suci agama, tetapi juga mencerminkan esensi keindahan Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak keberadaan seni secara keseluruhan. Dalam Al-Qur'an, keindahan dan seni diakui sebagai bagian dari fitrah manusia serta anugerah dari Sang Pencipta. Oleh sebab itu, keindahan seni mampu menghadirkan kesan yang menyenangkan hati dan memengaruhi perasaan manusia secara positif. Seni dalam Islam tidak mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran, tetapi justru mengangkat nilai-nilai kemaslahatan untuk umat manusia. Seni Islam mencerminkan ajaran yang mendorong terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia dan hidup selaras dengan nilai-nilai keislaman. Lebih jauh lagi, seni dalam Islam berkaitan erat dengan Tarekat dan dimaknai melalui Hakikat, yang menyoroti dimensi

⁶⁴ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo. 6

batin dan spiritualitas agama. Seorang seniman menciptakan karya seni yang mencerminkan kondisi kebatinan dan spiritualitasnya, sehingga karyanya dapat memperkuat keimanan terhadap Tuhan.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelami situasi sosial tertentu melalui deskripsi mendalam yang menggambarkan kenyataan yang ada. Realitas tersebut disusun melalui pengungkapan data berbasis kata-kata, dengan metode pengumpulan dan analisis data yang relevan, yang didapatkan dari situasi alami.⁶⁵

Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan kebutuhan data yang bersifat verbal, bukan berupa angka atau perhitungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Anselm L. Strauss, pendekatan ini menekankan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual:

”Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok, dan individu. Penelitian ini dapat dilakukan dengan baik oleh tim peneliti, beberapa orang, maupun satu orang saja.”⁶⁶

Pada penelitian ini, seluruh tahapan, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan hasil akhir, dilakukan oleh peneliti secara mandiri.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, yang

⁶⁵ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009). 25

⁶⁶ Juliet Carbin Anselm Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritis Data*, Terj. Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 4-6

dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif, meliputi kata-kata tertulis, ucapan lisan, dan pengamatan terhadap perilaku individu.⁶⁷ Fokus penelitian ini adalah pada pemaparan dan interpretasi selama proses penelitian, data yang dikumpulkan meliputi fakta, kondisi, variabel, dan fenomena yang disajikan dengan objektivitas yang sesuai dengan kenyataan.⁶⁸

Tujuan utama penelitian deskriptif yakni memberikan penjelasan yang sistematis dan terperinci, faktual, dan akurat ciri khas suatu populasi atau daerah tertentu. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami pembelajaran kaligrafi dengan metode Hamidi di SAKAL Denanyar Jombang, dilihat dari perspektif spiritualitas seni Islam yang diprakarsai oleh Seyyed Hossein Nasr.

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan lokasinya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan langsung di lokasi yang telah ditentukan untuk mengkaji fenomena-fenomena objektif yang berlangsung di lokasi tersebut. Tujuan lapangan adalah untuk mendukung penyusunan laporan ilmiah dengan data yang diperoleh langsung dari lapangan.⁶⁹

Ditinjau dari lokasi penelitian, peneliti akan melakukan penelitian di SAKAL yang didirikan pada tahun 2009 M. oleh Ust. Athoillah di Jalan Arjuno, Sumbernongko Desa Denanyar, Jombang. Dengan letaknya yang

⁶⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). 3

⁶⁸ Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005). 89

⁶⁹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). 96

strategis di tengah perkampungan dan dekat dengan jalan raya provinsi, SAKAL yang mudah diakses. Kemudian, nama SAKAL menjadi sebuah brand yang mempunyai asrama mandiri dan menjadi Pesantren Kaligrafi SAKAL yang bertempat di Jalan Laksda Adi Sucipto RT.04 RW.01 Desa Denanyar, Jombang Jawa Timur.

D. Data dan Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, data dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Menurut Suharmi Arikunto, sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi, yang berupa kata-kata dan tindakan. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama.⁷⁰ Penelitian ini berusaha menggali informasi mengenai seni kaligrafi di SAKAL Denanyar Jombang adalah para seniman kaligrafi, informan, wali santri, dan santri yang ada di pesantren tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya tercantum dalam dokumen, buku, atau laporan penelitian.⁷¹ Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang telah ada sebelumnya, berupa penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas.

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008). 62

⁷¹ Mohamad Mustori and M. taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012). 40

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Metode ini adalah salah satu yang paling mendasar dan paling tua, melibatkan pengamatan yang cermat terhadap suatu objek atau kejadian. Observasi merujuk pada kegiatan yang melibatkan perhatian yang seksama terhadap fenomena yang terjadi, mencatat setiap hal yang relevan, dan menganalisis hubungan antar elemen dalam fenomena tersebut.⁷² Observasi dilakukan di SAKAL Denanyar Jombang yang mengajarkan kaligrafi dengan menggunakan metode Hamidi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas dalam proses pembelajaran serta penerapan praktik kaligrafi di lembaga tersebut.

Teknik observasi dalam penelitian ini terbagi menjadi observasi partisipatif dan non-partisipatif. Observasi partisipatif berarti penulis ikut serta langsung dalam aktivitas yang terjadi di lapangan. Sementara itu, observasi non-partisipatif adalah ketika penulis hanya berfungsi sebagai pengamat dalam penelitian ini tanpa berinteraksi atau terlibat dalam kejadian yang berlangsung. Dengan kedua teknik observasi tersebut, penulis dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke tahap pengumpulan data berikutnya, yaitu wawancara.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). 143

2. Wawancara

Menurut Estenberg, wawancara merupakan sebuah interaksi antara dua pihak yang saling bertukar informasi dan gagasan melalui sesi diskusi.⁷³ Teknik ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data yang relevan dan berkaitan langsung dengan topik penelitian yang sedang dijalankan.

Wawancara terbagi kedalam wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tanpa struktur tetap, yang juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, atau wawancara terbuka (open-ended interview), memberikan kebebasan lebih kepada penanya dan narasumber untuk berinteraksi secara fleksibel dan mendalam. Sementara itu, wawancara terstruktur, atau wawancara baku (standardized interview), memiliki susunan pertanyaan yang telah sudah ditentukan, seringkali dalam bentuk tertulis, dengan pilihan jawaban yang sudah disiapkan untuk dijawab oleh narasumber.⁷⁴

Wawancara semi terstruktur diterapkan dalam penelitian ini, di mana penulis mempersiapkan sejumlah pertanyaan, dimulai dari yang umum hingga yang lebih spesifik dan mendalam untuk memahami objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan wawancara untuk menggali perspektif dan pengalaman informan dengan lebih rinci. Berikut adalah daftar informan dalam penelitian ini:

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁷⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 180

Tabel 3. 1 Daftar Informan

No.	Nama Informan	Status	Keterangan
1.	Ust. Athoillah, M. Pd	Pendiri SAKAL	Pemilik sanad keilmuan khat
2.	Ust. Zainul Mujib, M. Pd	Guru SAKAL	Guru senior dan berprestasi
3.	Ust. Mahfudzi Rasyid	Guru SAKAL	Guru senior dan berprestasi
4.	Ust. Muhammad Rois Maulana	Guru SAKAL	Pengurus harian SAKAL
5.	Ust. Ibnu Athoillah	Guru SAKAL	Pengurus harian SAKAL
6.	Ahmad Haikal Nabil	Alumni SAKAL	Aktif mengikuti perlombaan khat
7.	Amirul Mukminin	Santri SAKAL	Santri mukim
8.	Anshor	Santri SAKAL	Santri mukim
9.	Muhammad Thoriq	Santri SAKAL	Santri mukim
10.	Ikmal	Santri SAKAL	Santri mukim
11.	Ahyanul Wafi	Santri SAKAL	Santri mukim
12.	Ilham Sakti	Santri SAKAL	Santri mukim

3. Dokumentasi

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi tidak langsung dari narasumber, melainkan dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang dimiliki oleh informan. Sumber-sumber ini bisa berupa peninggalan budaya, karya seni, maupun karya pemikiran yang ada.⁷⁵

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai

⁷⁵ Komariah. 148

pelengkap bagi observasi dan wawancara. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen dan data yang relevan dengan masalah penelitian, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendukung dan memperkuat pembuktian suatu peristiwa. Proses ini mencakup pengumpulan serta analisis berbagai dokumen terkait, seperti modul pengajaran, hasil karya kaligrafi siswa, laporan kegiatan, dan materi promosi dari lembaga yang mengajarkan kaligrafi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang melibatkan upaya sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menyusun hipotesis atau gagasan-gagasan yang muncul dari data, serta menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh bukti yang ada. Pembentukan hipotesis ini memainkan peran penting dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap data yang diperoleh.⁷⁶

Proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung sejak tahap persiapan sebelum memasuki lapangan, selama pengumpulan data di lapangan, hingga setelah kegiatan di lapangan selesai. Namun, fokus utama analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah selama tahap pengumpulan data di lapangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang menekankan pada analisis data secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh, dimana data dianggap cukup untuk menarik kesimpulan. Berikut adalah tahapan dalam analisis data

⁷⁶ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Alih Bahasa: Arif Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). 137-138

menurut model Miles, Huberman, dan Saldana:⁷⁷

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, atau transformasi data yang mencakup keseluruhan bagian dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari wawancara yang telah dilakukan, memastikan bahwa data yang diperoleh terfokus dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian yang sedang digali.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses pengorganisasian dan penggabungan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data membantu peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi dan memberikan dasar untuk analisis lebih lanjut atau tindakan selanjutnya. Dalam tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara disusun kembali sehingga lebih mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai landasan dalam menyusun kesimpulan. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil wawancara.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Sejak awal pengumpulan data, seorang analis kualitatif mulai mencari makna dari objek yang diamati, mencatat pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab-akibat, dan proposisi yang

⁷⁷ J. Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 2014). 31-33

muncul. Kesimpulan akhir mungkin baru dapat diambil setelah proses pengumpulan data selesai, tergantung pada jumlah catatan lapangan yang terkumpul, pengkodeannya, metode penyimpanan dan pencarian ulang data, serta keterampilan peneliti. Tahap penarikan kesimpulan ini adalah proses di mana peneliti menetapkan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh, yang relevan dan dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterima dan diakui sebagai karya ilmiah yang sah. Proses pengujian data ini dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah proses kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang sudah pernah dijumpai maupun yang baru ditemui.⁷⁸

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan. Hal ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh dan urutan peristiwa dapat tercatat dengan akurat dan terstruktur.⁷⁹

⁷⁸ Safaruddin Zulmiyetri, Nurhastuti, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2019). 165

⁷⁹ Endang Wiwi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 182

3. Triangulasi

Triangulasi adalah proses verifikasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu. Dalam pengecekan keabsahan data, triangulasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber.⁸⁰ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memverifikasi data yang sama melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda.⁸¹ Triangulasi teknik dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, namun tetap pada sumber data yang sama. Hal ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan informasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 274

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.⁸² Triangulasi waktu dalam penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa situasi waktu atau keadaan yang berbeda.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Denanyar Jombang

1. Identitas Pesantren

- Nomor Statistik Pesantren 510035170208
- Nama Pesantren : Pesantren Kaligrafi
SAKAL
- Nomor Pokok Sekolah Nasional : -
- Nama Pendiri Pesantren : KH. Ahmad Wazir Ali
- Alamat Pesantren : Jl. Laksda Adi
Sucipto RT 4,RW 1, Denanyar Jombang
- Afiliasi Ormas Keagamaan Islam : Nahdhatul Ulama
- Satuan Pendidikan Yang Dimiliki : -
- Nama Pimpinan Pesantren : KH. Ahmad Wazir Ali
- Nomor Kontak Pimpinan : 085853372720

2. Sejarah Berdirinya Pesantren Kaligrafi SAKAL

AKSARA (Asosiasi Kaligrafer Sunan Ampel Raya) adalah nama awal dari pesantren Kaligrafi SAKAL. AKSARA didirikan dengan tujuan untuk menjaga dan mengembangkan seni kaligrafi di Desa Denanyar, Jombang, tepatnya di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang oleh ketiga tokoh yaitu Atoillah, Rosikin, dan Sumarsono pada tahun 2001.⁸³

⁸³ Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi and Zainul Mujib, 'Peran SAKAL Dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj Taqlidy Hamidi', *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 29–41 <<https://tifani.org/index.php/tifani/article/view/16>>.

Dimasa awal berdirinya AKSARA belum begitu ideal dikatakan sanggar kaligrafi dikarenakan tidak memiliki tempat dan tidak memiliki kurikulum yang jelas untuk dipergunakan dalam pembelajarannya. Namun hal tersebut tidak menghalangi AKSARA untuk menunjukkan eksistensinya. Terbukti dengan adanya AKSARA mampu menghasilkan kaligrafer-kaligrafer muda yang memiliki potensi yang luar biasa sehingga dapat bersaing di event MTQ baik tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.

Seiring banyaknya prestasi yang ditorehkan oleh AKSARA, maka ketiga pendiri tersebut melakukan beberapa evaluasi tentang sistem KBM di sanggar tersebut. Dari hasil evaluasi tersebut muncul sebuah ide untuk megubah nama AKSARA menjadi bentuk yang lebih terstruktur yaitu dengan menggantinya menjadi sekolah kaligrafi al-Qur'an atau biasa disingkat menjadi SAKAL.

Transformasi nama dan sistem tersebut dilakukan pada tahun 2008 dan diresmikan pada tahun 2009. SAKAL beroperasi di bawah naungan Asrama Sunan Ampel, yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif di Denanyar, Jombang. Berdasarkan hasil evaluasi, SAKAL berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan formal dengan kurikulum dan konsep kegiatan belajar mengajar yang tersusun secara sistematis. Materi-materi yang diberikan sangat relevan dengan pembelajaran kaligrafi mulai dari mempelajari kaidah huruf, pembelajaran imla', bahasa arab, hingga sejarah dari kaligrafi.

SAKAL menawarkan program pendidikan yang terorganisir

layaknya sekolah formal, dengan kurikulum, kegiatan belajar mengajar (KBM), serta manajemen yang terstruktur. Pada awal pendiriannya, SAKAL hanya memiliki satu program, yaitu “Program Reguler Aliyah,” yang ditujukan untuk santri Aliyah di Asrama Sunan Ampel. Program ini berlangsung selama tiga tahun dengan tiga tingkatan, yakni kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Program tersebut mengintegrasikan kurikulum SAKAL dengan kurikulum pesantren.

Seiring waktu, dengan semakin tingginya minat masyarakat untuk mempelajari seni kaligrafi Arab (khat), SAKAL memperluas programnya pada tahun 2016 dengan membuka "Program Kelas Online." Program ini dirancang sebagai solusi bagi mereka yang ingin mempelajari kaligrafi tetapi terhalang oleh keterbatasan jarak dan waktu. Popularitas kedua program tersebut terus meningkat, sehingga pada tahun-tahun berikutnya, SAKAL mulai menarik minat tidak hanya dari siswa setingkat Aliyah, tetapi juga dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan formal. Menanggapi hal ini, pada tahun 2019, SAKAL meluncurkan program ketiga, yaitu "Program Pasca Aliyah." Program ini berlangsung selama satu tahun dengan target utama peserta mampu menyelesaikan minimal tiga ijazah khat, yaitu Riq'ah, Diwani, dan Diwani Jali.

Hingga saat ini, ketiga program tersebut terus berjalan dengan baik, disertai peningkatan kualitas serta jumlah santri yang semakin signifikan. Melihat perkembangan ini, Kepala Sekolah SAKAL, Ust. Atho'illah, bersama dengan pengasuh Asrama Sunan Ampel, KH.

Ahmad Wazir Ali, berinisiatif mendirikan asrama mandiri khusus untuk santri SAKAL. Asrama ini kemudian dikenal sebagai “Pesantren Kaligrafi SAKAL,” yang masih berlokasi di kawasan Denanyar, Jombang.

Peletakan batu pertama untuk pembangunan Pesantren Kaligrafi SAKAL dilakukan pada tanggal 11 November 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022, pesantren ini secara resmi terdaftar di Kementerian Agama. Saat ini, Pesantren Kaligrafi SAKAL memiliki tiga ruangan: satu digunakan sebagai kamar dan dua lainnya difungsikan sebagai ruang kelas, yang khusus diperuntukkan bagi santri putra program pasca Aliyah. Sementara itu, santri putri program pasca Aliyah masih bergabung dengan santri Aliyah di Asrama Sunan Ampel Putri, yang berada di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif, Denanyar, Jombang.

Selain menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) formal untuk para santri, Pesantren Kaligrafi SAKAL juga menawarkan program pelayanan publik, seperti kelas liburan dan daurah Ramadan yang rutin diadakan setiap tahun.

3. Struktur Organisasi Pesantren

Pengasuh	: KH. Ahmad Wazir Ali
Kepala Sekolah	: Atho’illah, M.Pd
Waka Kurikulum	: Mahfudi Rosyid, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Muhammad Iqbal S.A
Bendahara	: Muhammad Rois Maulana, S.Ag
Tata Usaha	: Zainul Mujib, M.Pd

Sarana Prasarana : M. Khoirul Khafidzi, S.Pd

Hubungan Masyarakat : M. Naimuzzuhri, S.H

4. Visi dan Misi Pesantren

Visi Pesantren

- a. Menjadikan Sekolah sebagai wahana kreatifitas santri di bidang kaligrafi
- b. Menjadikan Sekolah sebagai wahana untuk membentuk pribadi muslim yang berkompeten dalam kaligrafi

Misi Pesantren

- a. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi mutu,
- b. Mengembangkan keahlian siswa bidang kaligrafi dan keterampilan penunjang
- c. Mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama ke dalam kurikulum berbasis kaligrafi

5. Kurikulum Pesantren

Layaknya pada pesantren pada umumnya tentunya masih lekat dengan tempat belajar mengajar Al-Qur'an. Pesantren Sakal terdapat pembelajaran Tahsin Qur'an dan diimbangi dengan pembelajaran Tajwid dilaksanakan ba'da subuh. Selain itu pembelajaran kitab kuning juga masih tetap dilestarikan sebagaimana pesantren. Adapun kitab kuning yang dipelajari ialah kitab Riyadlus Sholihin, Fiqih, Imla', Bahasa Arab, *Shun'atuna Al-Khattiyah: Tarikhuha, Lawazimuha, wa Adawatuha, Namadzijuha, Atlas al-Khat wa al-Khuthuth*, dan kitab

Fannul Khat.

Mengenai kurikulum kaligrafi (*Khat*) di pesantren Sakal menggunakan Manhaj Hamidi sebagai metode pembelajarannya. Metode Hamidi adalah suatu pengembangan dari metode klasik (*taqlidi*) yang telah lama digunakan dalam pembelajaran kaligrafi (*khat*). Metode ini adalah metode yang dikembangkan oleh kaligrafer berkebangsaan Maroko yang sudah mendapatkan legitimasi berupa ijazah khat dari para maestro kaligrafi Turki, beliau adalah al-Ustadz Belaid Hamidi. Metode ini dimulai dengan pengajaran kaligrafi yang paling sederhana dan berlanjut ke yang lebih kompleks, dimulai dari khat *Riq'ah*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Naskhi*, hingga *Tsulust*. Terdapat tiga bidang materi yang diajarkan diantaranya:

- a. Kurikulum Kaligrafi (*Khat*): *Riq'ah*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Naskhi*, *Tsulust*, *Magribi*.
- b. Kurikulum Non khat: Kitab Kuning *Riyadlus Sholihin*, *Fiqih*, *Imla*, *B. Arab*, *Sejarah*, *Tahsin Kitabah*, *Metodologi pendidikan*.
- c. Kurikulum Qur'an: *Tahsin Qiraah*, *Tajwid*

Adapun program di Pesantren kaligrafi SAKAL yaitu ada dua. *Pertama*, program pasca Aliyah dengan target satu tahun. Jumlah murid maksimal 10 orang dalam satu kelas dengan satu guru khat. *Kedua*, program online dengan target sampai selesai. Jumlah murid maksimal 50 orang dengan 11 guru khat yang berbeda dan diselesaikan

sesuai kemampuan masing-masing.⁸⁴

6. Data Guru

Tabel 4. 1 Daftar Guru SAKAL Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Nama	Mata Pelajaran	Kelas	Latar Belakang Pendidikan
1.	KH. Ahmad Wazir Ali	Riyadlus Sholihin	Pasca Aliyah	LIPIA
2.	Atho'illah, M.Pd. SP.d	Sejarah	Pasca Aliyah	S2 Universitas Darul Ulum (UNDAR)
3.	Abdur Rouf Chasbullah, M.Pd	Imla'	1 Aliyah	S2 Universitas Darul Ulum (UNDAR)
4.	Khoirul Khafidzin	Design	2 Aliyah	S1 Universitas Darul Ulum (UNDAR)
5.	Mahfudi Rasyid, S. Pd	B. Arab	Pasca Aliyah	S1 Institut Bani Fattah (IAIBafa)
6.	Muhammad Zunin, Lc	Fiqih	Pasca Aliyah	S2 Universitas Darul Ulum (UNDAR)
7.	Muhammad Ro'is Maulana, S.Ag	Khat	2 Aliyah	UINSA Surabaya
8.	M. Ahyanul Wafi	Khat	1 Aliyah	SMA
9.	Zainul Mujib, M.Pd	Tahsin Kitabah	1 Aliyah	S2 Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASy)
10.	Rifqi Dzul Qornain	Fiqih	1, 2 Aliyah	SMA
11.	Bukhori Ibnu Atho'illah	Khat & Sejarah	3 Aliyah	UNWAHA Jombang
12.	Fathur rohman, S. Pd	Khat	Pasca Aliyah	Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASy)
13.	Muhammad Ahwa Rosyadi, S. Pd	Nahwu, Ta'lim	Pasca Aliyah	SMA

⁸⁴ Mahfudzi Rasyid, wawancara (Jombang, 25 Agustus 2024)

B. Hasil penelitian

1. Indikator Seni Kaligrafi Berkualitas di SAKAL Denanyar Jombang

Secara teori tidak sama persis seperti yang dijelaskan dalam kitab rujukan kaligrafi tetapi secara praktek sudah memenuhi indikator seni kaligrafi yang berkualitas. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan Ust. Zainul Mujib sebagai berikut:

“Bahasa yang digunakan di kitab terlalu ribet untuk dikenal oleh anak-anak. Namun, secara pembelajaran seni kaligrafi di SAKAL sudah memenuhi indikator seni kaligrafi yang berkualitas. Mulai dari mengenal huruf-huruf dasar, lalu *tarkib* dan menjadi sebuah karya. Guru-guru memberikan istilah sederhana yang mudah untuk dipahami tentang kaidah-kaidah khat”⁸⁵

Pembelajaran seni kaligrafi yang berkualitas di SAKAL yang paling utama adalah guru khat yang menentukan keberhasilan setiap siswa. Untuk indikator seni kaligrafi yang berkualitas setiap murid diharuskan menguasai musthalah khat diantaranya mizan (ukuran), bushalah (kemiringan) dan masafah (jarak). Karena tiga hal saling berhubungan antar jenis khat. Persiapan alat dan bahan juga dibutuhkan seorang kaligrafer untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas. Sebagaimana yang diuraikan oleh Ust. Mahfudzi Rasyid:

“Hal terpenting dalam menentukan seni kaligrafi yang berkualitas adalah seorang guru khat, karena beliau berperan langsung dengan murid untuk mengajarkan jenis khat. Murid yang masih awal, terlebih dahulu dikenalkan tiga hal yang penting dalam menulis khat diantaranya adalah mizan (ukuran), busholah (kemiringan) dan masafah (jarak). Ketiga hal tersebut akan selalu dipakai setiap mempelajari jenis khat sehingga murid mudah memahami apa yang diajarkan guru khat.”⁸⁶

⁸⁵ Zainul Mujib, Wawancara (Jombang: 3 Agustus 2024).

⁸⁶ Mahfudzi Rasyid, Wawancara (Jombang: 25 Agustus 2024)

Setiap siswa dikenalkan media pembelajaran kaligrafi diantaranya *adawatul khat* (alat-alat kaligrafi) yang meliputi pena (handam), tinta dan kertas. Media kaligrafi tersebut perlu dipahami dan dimengerti oleh peserta didik yang ingin mempelajari kaligrafi untuk mengetahui fungsi dan kegunaan dari alat-alat yang tersebut.



Gambar 4. 1

Dokumentasi Peralatan dalam Pembelajaran Kaligrafi

Pada gambar di atas, terlihat berbagai peralatan yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi, seperti kertas kinstrik yang berfungsi sebagai tempat untuk menulis. Ada juga handam dari kayu rotan yang telah diproses dan digunakan sebagai pena. Selain itu, terdapat tinta khusus dan benang sutra yang disusun dalam satu wadah. Peralatan tambahan lainnya termasuk pensil, penggaris, jangka, penghapus, dan alat pendukung lainnya.

Dalam bahasa kitab menggunakan istilah *taufiyah*, *itmam*, *ikmal*, *isyba'* dan *irsal*. *Pertama, Taufiyah* (ketepatan) adalah memenuhi setiap huruf pada garis penyusunnya seperti melengkung, tegak, dan datar.⁸⁷ Sebagaimana yang disampaikan Ust. Zainul Mujib, mengetahui karakter

⁸⁷ Muhammad bin Said Syarifi, *Lauhat Al-Khattiyah Fi Al-Fann Al-Islamiy* (Damaskus: Dar al-Qadiri, 1998).

huruf dapat dilihat dengan beberapa cara yaitu:

“Huruf-huruf arab yang penulisannya ada yang di atas garis ada yang di bawah garis. Untuk khat naskhi bagian lentur atau tidaknya seperti pada huruf ba’ adalah bagian ekor nya lebih lentur daripada kepalanya. Ketika ekor huruf ba’ dibuat bersudut tentu tidak bagus secara kaidah. Untuk khat riq’ah bagian lentur atau tidaknya seperti pada kepala huruf mim yang terlihat lebih lentur daripada ekornya. Artinya semua huruf memiliki karakter dan harus sesuai di tempatnya masing-masing”⁸⁸

Kedua, itmam (keutuhan/ketuntasan) adalah jika kamu memberikan tulisan pada bagiannya yang terdiri dari ukuran-ukuran yang seharusnya dimiliki seperti panjang, pendek, besar dan kecil.⁸⁹ Hal ini dijelaskan oleh Ust. Zainul Mujib sebagai berikut:

“Huruf-huruf arab seperti khat naskhi pada huruf ba’ antara kepala dan ekor memiliki lima titik serta huruf lainnya memiliki titik-titik tertentu. Seseorang yang menulis sesuai dengan kaidah khat maka akan terlihat dari kesempurnaan dalam memenuhi hak huruf.”⁹⁰

Ketiga, ikmal (sempurna) adalah memberikan setiap huruf pada bagiannya yang terdiri dari bentuk yang seharusnya dimiliki seperti tegak, mendatar, lipatan, pertemuan dan lengkungan.⁹¹ Hal ini dijelaskan juga oleh Ust. Zainul Mujib sebagai berikut:

“Tidak jauh beda dengan *itmam*, namun untuk hal ini lebih diperinci lagi. Kadang-kadang penulisan huruf itu secara kaidah sudah pas dan secara garis juga sudah pas, tapi kelihatan ada yang kurang. Hal itu biasanya melupakan hal-hal yang bersifat kecil seperti permulaan sudutnya. Contoh huruf ba’ khat riq’ah yang mana sudut awal dan akhir ada sedikit pergeseran, padahal sudutnya harus sesuai 67,50 derajat.”⁹²

⁸⁸ Zainul Mujib, Wawancara (Jombang: 8 Agustus 2024).

⁸⁹ Syarifi. *Lauhat Al-Khattiyah Fi Al-Fann Al-Islamiy*

⁹⁰ Zainul Mujib, Wawancara (Jombang: 8 Agustus 2024).

⁹¹ Syarifi. *Lauhat Al-Khattiyah Fi Al-Fann Al-Islamiy*

⁹² Zainul Mujib, Wawancara (Jombang: 8 Agustus 2024).

Keempat, isyba' (memuaskan) adalah menyesuaikan setiap huruf pada bagiannya yang terdiri dari goresan qalam agar bentuknya sama rata dan beberapa bagian tidak lebih halus dari bagian yang lain atau lebih tebal dari bagian yang lain kecuali yang demikian pada akhir sebagian huruf seperti alif, ra' dan semisalnya.⁹³ Hal ini dijelaskan juga oleh Ust. Zainul Mujib sebagai berikut:

“Pada huruf alif dan ra' ada bagian yang lancip, ada bagian yang tebal itu tidak lepas dari pergerakan pena. Mata pena yang diangkat pada ekor huruf ra' khat naskhi disebut dengan *farkah*. Penguasaan pena dalam kaligrafi sangat menentukan dalam keberhasilan menulis agar tercipta keserasian dan kepuasan.”

Kelima, Irsal (mengirimkan) atau penguasaan kaidah adalah penulis akan menggerakkan tangan yang membawa pena dengan segala cara sehingga ia berjalan tanpa henti dan terus mengasahnya. Pena bergerak dengan cepat dan halus menghasilkan kemurnian tulisan yang merupakan bagian keindahan, kesempurnaan dan menunjukkan penguasaannya. Sebagaimana yang disampaikan Ust. Zainul Mujib, kelancaran menulis menunjukkan penguasaan kaidah dan teknik yang tidak ada celah untuk mencari kesalahan.

“Kaligrafer yang mahir akan menunjukkan penguasaan menggunakan pena tanpa ada keraguan, menguasai kaidah, penguasaan teknik dan mampu menulis huruf secara halus.”

⁹³ Syarifi. *Lauhat Al-Khattiyah Fi Al-Fann Al-Islamiy*

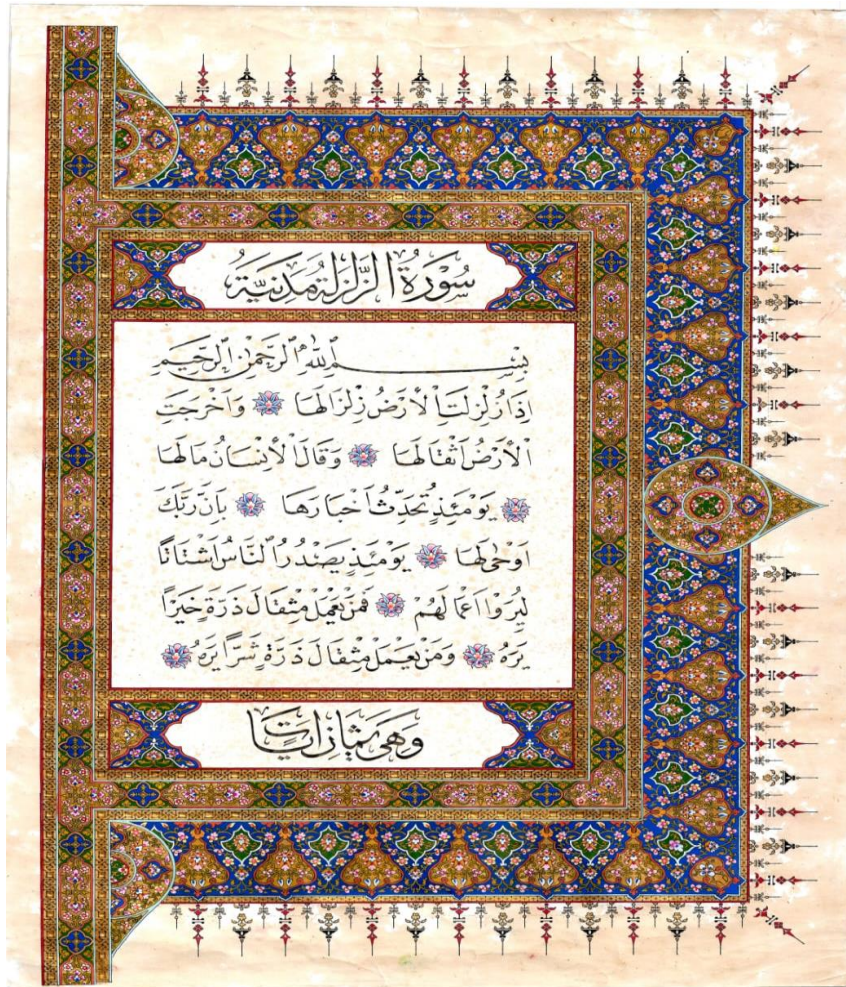


Gambar 4. 2

Karya Ust. Zainul Mujib mendapat ijazah khat riq'ah

Segi peletakan huruf meliputi *tarshif*, *ta'lif*, *tasthir* dan *tanshil*. Pertama, *Tarshif* (penempatan huruf yang rapat dan teratur). *Tarshif* adalah menghubungkan setiap huruf yang tersambung dengan huruf yang lain atau bisa disebut Kesesuaian antara satu huruf dengan huruf lainnya. Kedua, *Ta'lif* (Pengaturan huruf yang terpisah namun bersambung dengan proporsi yang tepat). *Ta'lif* adalah menggabungkan setiap huruf yang tidak tersambung kepada huruf sehingga membentuk perpaduan rapat, tersusun dan teratur. Ketiga, *Tasthir* (keselarasan antar kata dalam satu garis lurus). *Tasthir* adalah menyandarkan kalimat ke kalimat sehingga menjadi satu baris. Setelah memperbaiki peletakan huruf itu terhubung satu sama lain, memberikan ukuran panjang yang tepat hingga menampilkan barisan yang rapi, serasi, berkesinambungan dan harmoni. Keempat, *Tanshil* (menyertakan keindahan dalam setiap

goresan garis pada setiap huruf). *Tanshil* adalah penempatan ukuran panjang yang baik di antara huruf-huruf yang terhubung. Sesungguhnya tanda titik yang menghubungkan huruf, kapan sebaiknya ditempatkan dan kapan tidak digunakan, termasuk syarat-syarat penulisan yang memenuhi keseimbangan kata dan baris.⁹⁴



Gambar 4. 3

Karya Ust. Zainul Mujib mendapat juara 2 iluminasi muhsaf, Kudus 2017

2. Sanad Keilmuan Kaligrafi di SAKAL Denanyar Jombang

a. Jalur Sanad Keilmuan Kaligrafi

Sanad adalah rangkaian individu yang menyampaikan ilmu,

⁹⁴ Muhammad bin Said Syarifi, *Lauhat al-Khattiyah fi al-Fann al-Islamiy*

dimulai dari orang yang pertama hingga kepada Rasulullah. Istilah sanad digunakan untuk merujuk pada serangkaian orang tersebut, bukan dilihat dari sudut pandang pribadi masing-masing.⁹⁵ Pembelajaran kaligrafi di SAKAL mempunyai sanad keilmuan yang dibuktikan dengan adanya pemberian ijazah atau mujaz. Dalam hal ini, Ust. Muhammad Rois menyampaikan sanad keilmuan bidang kaligrafi di SAKAL.

“Pendiri selaku Guru pertama bernama Ust. Athoillah adalah murid dari Syaikh Belaid Hamidi, beliau belajar ke tiga guru yaitu Syaikh Yusuf Dzannun, Syaikh Hasan Celeby, dan Syaikh Ali Alparslan. Mereka bertiga termasuk murid dari Syaikh Hamid Aytac Al Amidi dan bermuara ke Syaikh Hamdullah. Setelah Syaikh Hamdullah, lalu sambung sampai kepada Sahabat Ali bin Abi Thalib dan puncaknya kepada Rasulullah SAW.”⁹⁶

Adapun para maestro kaligrafi yang dijadikan sebagai sanad keilmuan kaligrafi adalah Syekh Belaid Hamidi termasuk murid dari Hasan Celeby, beliau murid dari Hamid Aytac Al-Amidi (1982) mempunyai 3 guru yang bernama Hulusi Yazgan (1940), Kamil Akdik (1941) dan Nazif Bey (1913), Nazif Bey mempunyai guru bernama Abdulahad Vahdeti (1895), lalu beliau murid dari Abdullah Zuhdi Efendi (1879), beliau murid dari Eyyubi Mehmed Rasid Efendi (1879), beliau murid dari Kebecizade Mehmed Vasfi Efendi (1831), beliau murid dari Ebu bekir Rasid Efendi (1783), beliau murid dari Husseyin Habli (1744), beliau murid dari Anbarizade Dervis Ali (1716), beliau murid dari Agakapili Ismail bin Ali (1706), beliau murid dari Buyuk Dervis Ali (1673), beliau murid dari Halid-i Erzurumi (1631), beliau

90 ⁹⁵ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

⁹⁶ Muhammad Rois Maulana, Wawancara (Jombang: 20 Agustus 2024)

murid dari Hasan Uskudari (1614), beliau murid dari Pir Mehmed Dede (1580), beliau murid dari Shurkullah Khalifa (1543), beliau murid dari Syaikh Hamdullah (1520), beliau murid dari Hayreddin Mar'asi (1471), beliau murid dari Abdullah Sayrafi (1344), beliau murid dari Seyyid Haydar Kunde-Nuvis (1310), beliau murid dari Yaqut el-Musta'simi (1298), beliau murid dari Abdul Mukmin, beliau murid dari Ibnu Bawwab, beliau murid dari M. Samsamani dan M. Ibnu Asad, beliau murid dari Ibnu Muqlah, beliau murid dari Ibrahim Ahwal, beliau murid dari Ahwal Muharrir, beliau murid dari Ibrahim dan Yusuf Sajari, beliau murid dari Ishaq bin Hammad, beliau murid dari Qutbah, beliau murid dari Ibnu Abbas dan beliau murid dari Ali bin Abi Thalib hingga Rasulullah SAW.

Untuk bagan yang diberi tanda tanya (?) yang ada pada gambar 5.5 yaitu antara Ibnu Muqlah dan Ibrahim Ahwal, Ibrahim Ahwal dan Ahwal Muharrir, Ishaq bin Hammad dan Qutbah, Qutbah dan Ibnu Abbas. Tanda tanya tersebut memberikan isyarat adanya guru-guru lain yang belum tertulis oleh sejarah. Sebagaimana yang disampaikan Ust. Athoillah tentang arti tanda tanya pada bagan berikut:

“Tanda tanya itu menandakan adanya fase yang jauh dan ada beberapa guru yang tidak tertulis oleh sejarawan. Karena pada waktu itu, pemberian ijazah hanya sebatas lisan saja, tanpa menggunakan penulisan resmi yang dapat digunakan sebagai bukti murid telah menerima ijazah dari seorang guru.”⁹⁷

Muara ijazah ini secara sempurna disebutkan sampai kepada khalifah Ali bin Abi Thalib (40 H/ 661 M), terkadang sambung sampai

⁹⁷ Athoillah, Wawancara (Jombang: 19 Agustus 2024).

khalifah Utsman bin Affan (35 H/ 656 M).⁹⁸ sebagaimana dijelaskan Ust. Athoillah pada siaran langsung pengajian kitab Nidham Ijazah pada pertemuan pertama.⁹⁹

“Belajar khat taqlidy mempunyai perilaku akademis, landasan teori dan landasan berfikir. Melihat muara rantai keilmuan kaligrafi, konon berasal dari Ustman bin Affan yang mengajarkan khat *ma'qili* kepada murid-muridnya yaitu Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan dan Zaid bin Tsabit. Lalu, dengan kehadiran Ali bin Abi Thalib mengenalkan khat kufi.”

Sanad keilmuan merupakan jaringan yang menghubungkan murid dengan guru sampai kepada Rasulullah SAW dan sebagai legalitas keilmuan. Pentingnya sanad ini sebagai sebuah pertanggungjawaban bahwa kaligrafi bukan hanya keterampilan melainkan termasuk ilmu. Karena disebut sebuah ilmu, maka cara mempelajari kaligrafi butuh bimbingan dari guru khat.

Dalam sistem ijazah, etika seorang khattath terhadap gurunya sangat dijaga karena berhubungan dengan nama baik. Seorang guru khat harus menunjukkan keselarasan antara kata-kata dan perbuatannya. Apabila seorang khattath merasa karyanya lebih unggul dibandingkan orang lain, ia akan dikenakan sanksi sosial.¹⁰⁰

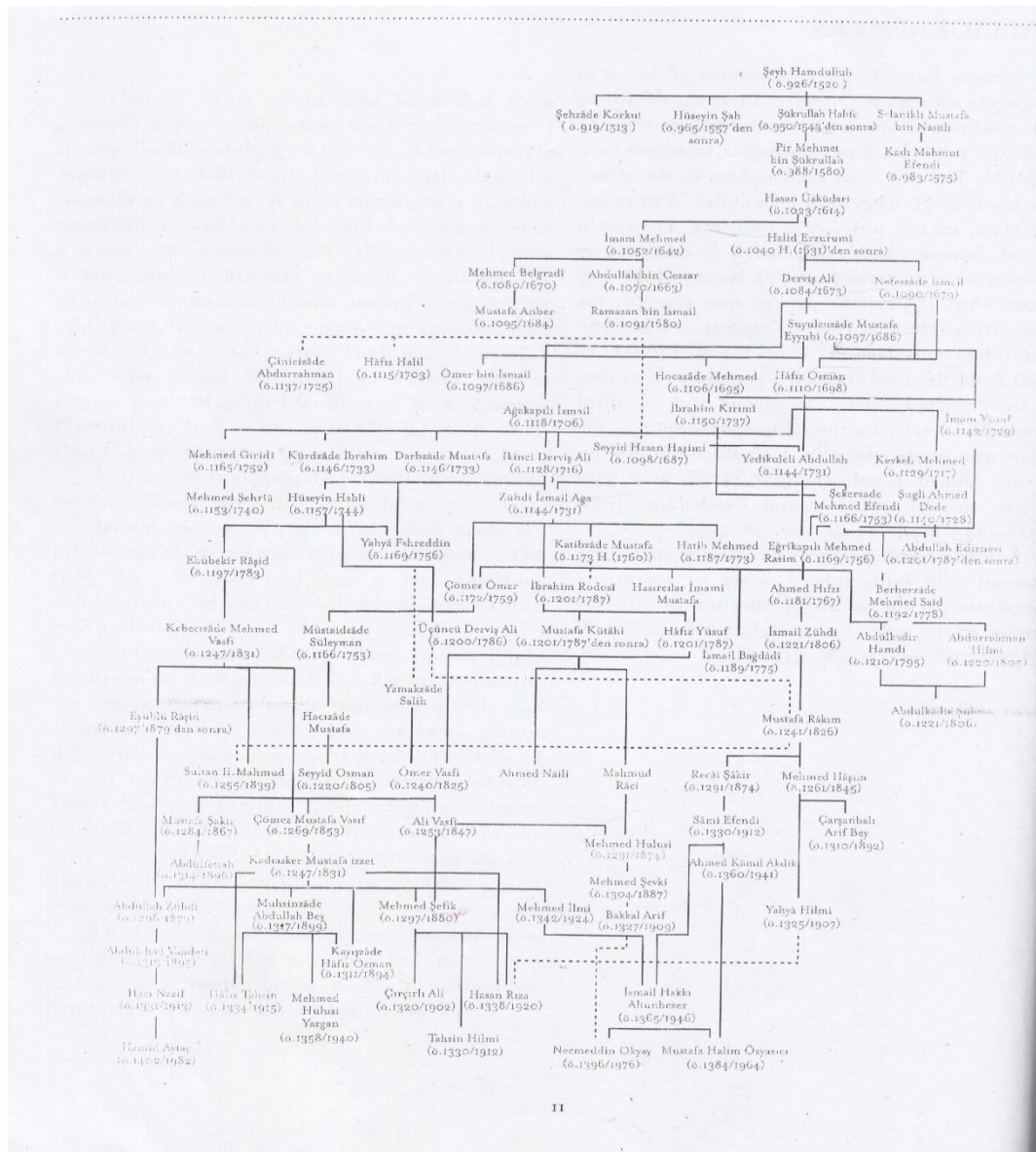
Pemberian ijazah dalam seni kaligrafi Islam muncul sejak abad ke 8 H/ 14 M. Ijazah dalam khat menunjukkan bahwa para khattaht telah mengambil ilmu kepada gurunya. Adapun maksud ijazah adalah memiliki izin untuk menulis dan secara istilah adalah izin yang

⁹⁸ Nassar Mansour, *Nizham Al-Ijazah Fi Fann Al-Khat Al-Arabi* (London: Al-Furqan li at-Turas al-Islami, 2006).

⁹⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=JvQzGF8UOSw&t=201s> diakses pada tanggal 23 Agustus 2024

¹⁰⁰ <https://www.dutaislam.or.id/2017/10/mencari-madzhab-kaligrafi-arab-pegon-islam-nusantara.html> diakses pada tanggal 8 September 2024

diberikan seorang guru kepada muridnya dan mengesahkan haknya untuk menulis namanya atau menandatangani di bawah tulisan. Fungsi dari ijazah adalah menjaga sanad ahlul khat, mengetahui dinamika perkembangan kaligrafi dan kejelasan menggunakan madrasah tertentu (uslub).¹⁰¹



Gambar 4. 4

Silsilah sanad keilmuan khat dari Syaikh Hamid Aytac sampai Syaikh Hamdullah

¹⁰¹ Mansour. *Nizham al-Ijazah fi Fann al-Khat al-Arabi*

b. Jenis-Jenis *Kurrasah* dalam pembelajaran kaligrafi di SAKAL

Beberapa jenis *kurrasah* dari ulama kaligrafi terdahulu digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran kaligrafi.

Berikut adalah beberapa sanad khat di SAKAL, antara lain:

1) Khat Riq'ah

Khat Riq'ah memakai dua *kurrasah*, yakni milik Syekh Yusuf Dzannun dan Syekh Muhammad Izzat. Pada *kurrasah* Syekh Yusuf Dzannun, pembelajaran dimulai dengan dasar sudut sebagai landasan ilmu kaligrafi. Pelajaran pertama mencakup pengenalan sudut 90 derajat, 45 derajat, dan 22,5 derajat. Sudut 45 derajat digunakan untuk membuat titik, sementara sudut 22,5 derajat digunakan untuk membuat titik dua dan sebagai langkah awal dalam pembuatan huruf. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan mengenal huruf-huruf dasar yang terdiri dari delapan huruf: *alif, ba, mim, ya, qaf, shad, ha, dan jim*.

Selain mempelajari sudut-sudut, para santri juga mempelajari mengenai *busholah* huruf, yaitu kemiringan huruf. Huruf-huruf tersebut akan menjadi dasar dalam pembuatan huruf-huruf yang lain. Ciri khas *kurrasah* Syekh Yusuf Dzannun dapat digambarkan sebagai kerangka dasar dalam pembuatan huruf. Artinya, *kurrasah* yang diperkenalkan oleh Syekh Yusuf Dzannun masih terkesan sederhana, seperti kerangka tulang yang belum dilapisi kulit. Pendekatan ini bertujuan agar ketika peserta didik beralih ke *kurrasah* Syekh Muhammad Izzat, yang merupakan standar penulisan kaligrafi dalam khat Riq'ah, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggerakkan pena.

Kaligrafi dengan gaya Riq'ah adalah dasar pembelajaran dalam seni kaligrafi, karena dalam gaya ini diperkenalkan berbagai komponen penting yang akan digunakan dalam penulisan kaligrafi Al-Qur'an. Komponen-komponen tersebut meliputi sudut 45 derajat dan 22,5 derajat, *busholah umudiyyah/su'udiyyah* (tegak atau vertikal) yang menunjukkan kemiringan arah vertikal, serta *busholah ufuqiyyah* (datar atau horizontal) yang mengarah pada kemiringan horisontal huruf-huruf dasar. Dalam praktiknya, santri mengikuti arahan guru khat mereka. Setelah itu, hasil karya mereka diserahkan kepada guru untuk diperiksa dan dikoreksi. Apabila murid berhasil dalam setoran kaligrafinya, mereka akan mendapatkan penilaian seperti *jayyid*, *afirin*, *jamil*, *masyaa Allah*, dan *barakallah*. Penilaian-penilaian ini menjadi tanda bahwa murid tersebut telah lulus dalam setoran kaligrafi dan diizinkan untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.

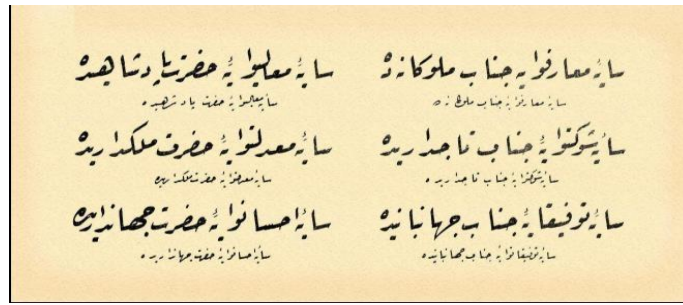


Gambar 4. 6

Penulisan surat Al-Insyirah sebagai tugas akhir pada kaligrafi Riq'ah Yusuf Dzannun

Selanjutnya, *Kurrasah* Syekh Muhammad Izzat yang merupakan acuan yang digunakan sebagai standar dalam penulisan *khat Riq'ah*. *Kurrasah* ini adalah kelanjutan dari *Kurrasah* Syekh Yusuf Dzannun. Karakteristiknya lebih halus dan menuntut keterampilan dalam

menyampaikan perasaan melalui goresan tulisan.



Gambar 4. 7

Kurrasah goresan milik Syekh Muhammad Izzat yang digunakan dalam mempelajari kaligrafi bergaya Riq'ah

Seusai santri selesai dari kedua kurrasah tersebut, mereka akan diberikan tugas untuk menghasilkan karya kaligrafi yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Nabi, atau syair. Karya tersebut bisa berupa *Qit'a*, *Lauhah*, atau *Hilya Syarifah*. Pada tahap berikutnya, peserta didik akan mengikuti sidang sebagai bagian dari proses sebelum menerima ijazah (*marosim ijazah*), yang akan diberikan oleh Syekh Belaid Hamidi.



Gambar 4. 8

Proses Marosim Ijazah bersama Syekh Belaid Hamidi

2) Khat Magribi Mabsuth

Pembelajaran khat Magribi Mabsuth dimulai dengan menulis kalimat "rabbi yassir wa la tu'assir rabbi tammim bil khair", yang berfungsi sebagai doa agar proses pembelajaran dimudahkan oleh Allah. Setelah itu, peserta didik diajarkan untuk menulis huruf hijaiyah dan

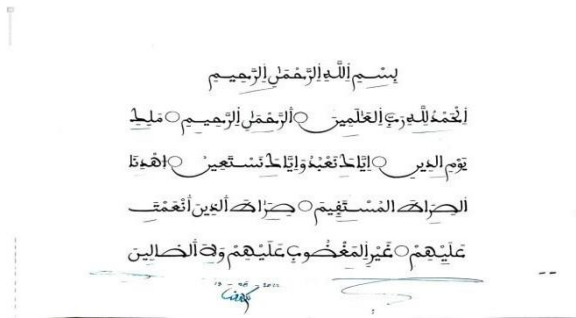
menyambung kalimat. Dalam tahap ini, peserta didik diberikan pelajaran tentang cara yang benar dalam memegang pena, karena pada tahap awal mereka tidak langsung menulis kaligrafi menggunakan tinta dan handam seperti pada jenis kaligrafi lainnya. Tujuan dari langkah ini adalah agar peserta didik terbiasa dengan penulisan anatomi huruf terlebih dahulu.



Gambar 4. 9

Penulisan huruf hijaiyah khat Maghribi Mabsuth

Setelah menyelesaikan latihan dengan pena berukuran 0.8, santri kemudian melanjutkan pembelajaran khat Maghribi Mabsuth dengan menggunakan tinta dan handam, sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Tahap pertama yang diajarkan adalah menulis huruf-huruf dasar, diikuti dengan latihan menyambung huruf-huruf tersebut. Selanjutnya, peserta didik mulai menulis beberapa ayat dari Al-Qur'an seperti surat An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs, serta ayat-ayat lainnya. Setelah menyelesaikan materi pembelajaran, mereka diberi tugas untuk membuat karya kaligrafi, yang berupa penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Nabi, dan syair. Karya ini bisa berbentuk Qit'ah, Lauhah, atau Hilya Syarifah. Kemudian, peserta didik mengikuti sidang sebagai bagian dari proses sebelum menerima ijazah (marosim ijazah), yang diberikan langsung oleh Syekh Belaid Hamidi.

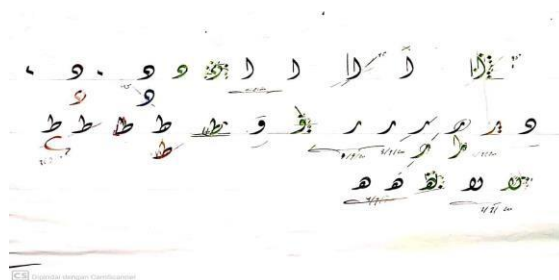


Gambar 4. 10

Surat Al-Fatihah dengan gaya khat Maghribi Mabsuth

3) Khat Diwani

Khat Diwani dibagi menjadi dua *kurrasah*, yaitu *kurrasah* milik Syekh Yusuf Dzannun dan Syekh Muhammad Izzat. Dalam *kurrasah* Syekh Yusuf Dzannun, para peserta didik diajarkan untuk menulis huruf-huruf yang bentuknya serupa dengan huruf lain, seperti huruf *alif* yang mirip dengan *wawu*, *ra*, dan beberapa huruf lainnya. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk membantu peserta didik memahami struktur dasar huruf-huruf Diwani.

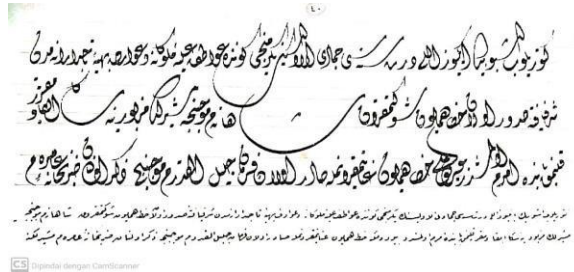


Gambar 4. 11

penulisan huruf asasiyah dars khat Diwani Dzannun

Selanjutnya, setelah peserta didik menyelesaikan *huruf asasiyah* pada *kurrasah* sebelumnya, mereka melanjutkan pembelajaran ke *kurrasah* Syekh Muhammad Izzat yang menjadi pedoman dalam penulisan khat Diwani. Pembelajaran dimulai dengan penulisan huruf-

huruf *asasiyah*, kemudian dilanjutkan dengan latihan menyambung huruf-huruf tersebut. Pada akhir pembelajaran, peserta didik diberikan tugas untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tugas akhir.

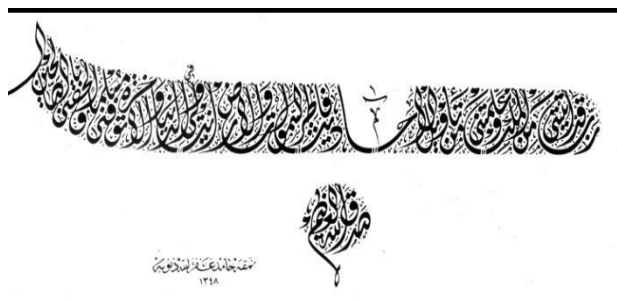


Gambar 4. 12

Kurrasah goresan milik Syekh Muhammad Izzat denga khat Diwani

4) Khat Diwani Jaly

Pada khat *Diwani Jali*, kurrasah yang digunakan sebagai acuan adalah milik Syekh Mustafa Halim. Setelah santri menyelesaikan penulisan murakkabat, mereka diminta untuk meniru karya-karya para ahli kaligrafi terkemuka (*kibar al khattatin*), dan kemudian membuat karya mereka sendiri dengan menyusun kalimat-kalimat secara mandiri.



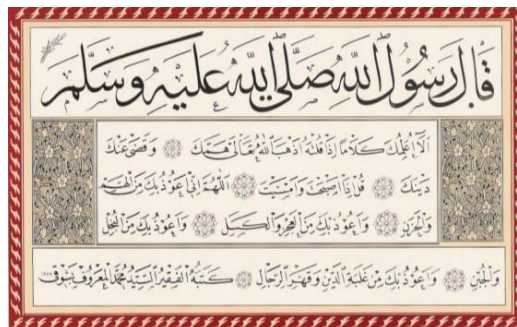
Gambar 4. 13

kurrasah goresan Syek Mustafa Halim dengan khat Diwa Jaly

5) Khat Naskhi

Khat Naskhi adalah jenis tulisan yang paling sering digunakan dalam berbagai naskah ilmiah, seperti buku, majalah, koran, dan brosur. Menurut tradisi klasik Islam, rumus yang diterapkan dalam penulisan

khat Naskhi mirip dengan yang digunakan pada *khat Tsulus*, dengan standar empat hingga lima titik untuk *alif*. Al-Ustadz Mahmud Yazir (dari Turki) menjelaskan bahwa kesamaan jarak antar huruf pada *Naskhi* dan *Tsulus* disebabkan oleh bentuk *Naskhi* yang sangat mirip dengan *Tsulus*. Selain itu, salinan Al-Qur'an yang menggunakan tulisan *Naskhi* lebih banyak diproduksi dibandingkan dengan tulisan Arab lainnya.¹⁰²



Gambar 4. 14

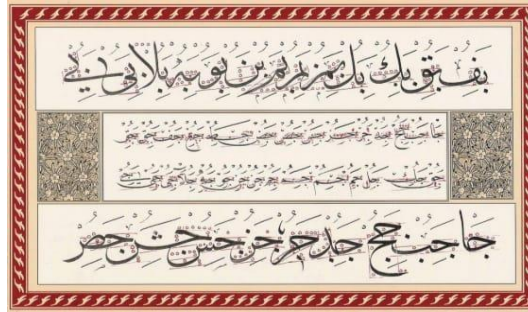
khat Naskhi dengan kurrasah Syekh Muhammad Syauqi

6) Khat Tsulus (dasar dan lanjutan)

Khat Tsulus didasarkan pada kurrasah Syekh Muhammad Izzat untuk tahap awal, sementara tahap lanjutannya menggunakan kurrasah Syekh Muhammad Syauqi. *Khat* ini dikenal memiliki tingkat keindahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis *khat* lainnya, namun juga merupakan salah satu yang paling sulit dipelajari. *Khat Tsulus* sering digunakan dalam aplikasi dekoratif, seperti untuk penulisan nama surat dalam Al-Qur'an, judul kitab, dan hiasan pada mushaf. Bahkan, pada *Kiswah Ka'bah*, sebagian besar tulisan menggunakan *khat Tsulus*. Ciri khas dari *khat* ini adalah adanya *Tarwis* (kepala) pada huruf-huruf tegak,

¹⁰² Mamduhatuz Zulfah, 'Kontribusi Kaligrafer Perempuan Dalam Melestarikan Kaligrafi Al-Qur'an "Studi Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Jombang Jatim"' (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

serta penambahan harakat dan hiasan dalam penulisannya. Bentuknya yang elegan dan fleksibel, terutama pada varian *Khat Tsulus Jaly*, semakin menambah kesan indah pada tulisan tersebut.



Gambar 4. 15

Khat tsulus dengan kurrasah Syekh Muhammad Syauqi

Perkembangan *khat Tsulus* mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan Daulah Utsmaniyah, terutama berkat kontribusi para kaligrafer seperti Syekh Hamdullah. Beliau dianggap sebagai bapak kaligrafi Turki Utsmani dan memperkenalkan gaya khat yang terinspirasi dari karya Yaqut Al-Musta'shimi, yang memiliki ciri khas tersendiri dan banyak digunakan oleh masyarakat Utsmani. Muhammad Syauqi adalah salah satu kaligrafer yang turut memperkaya dan menyempurnakan *khat Tsulus*, sehingga semakin berkembang pesat pada masa tersebut.¹⁰³

3. Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di SAKAL

Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL), metode yang diterapkan dalam pembelajaran kaligrafi mengacu pada manhaj taqlidy Hamidi, yaitu pendekatan klasik yang digunakan oleh para ulama kaligrafi pada masa lalu. Menurut Muhyi Al-din Sirrin dalam karyanya

¹⁰³ D. Sirojuddin A.R. *Seni Kaligrafi Islam*. Cet 1 (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016),

Sun'atuna Al-Khattiyyah, untuk mempelajari seni kaligrafi Al-Qur'an, seseorang harus melewati beberapa tahap, yaitu memahami *mufradat* (huruf-huruf tunggal) dan *tarkib* (penyusunan huruf-huruf).

Dalam pembelajaran mufradat huruf, peserta didik dilatih untuk meningkatkan konsentrasi dengan cara memperhatikan contoh-contoh tulisan yang indah yang diberikan oleh guru. Hal ini karena, untuk menghasilkan tulisan yang indah, latihan saja tidak cukup. Peningkatan kualitas tulisan juga bergantung pada perhatian terhadap detail setiap huruf. Sementara itu, dalam mempelajari tarkib huruf, peserta didik dibimbing untuk mengatur perasaan mereka saat menulis kalimat, dengan mengikuti kaidah dan garis yang sudah ditetapkan sebagai pedoman.¹⁰⁴

Metode manhaj taqlidy Hamidi yang diterapkan di SAKAL memiliki karakteristik tertentu, yaitu dimulai dengan pembelajaran kaligrafi yang lebih sederhana sebelum beralih ke jenis kaligrafi yang lebih kompleks. Selain itu, tidak semua jenis kaligrafi dimulai dengan kalimat *rabbi yassir wa latua'assir rabbi tammim bil khair*. Buku acuan yang digunakan dalam pembelajaran ini dikenal dengan sebutan *kurrasah*.¹⁰⁵

Berikut adalah beberapa prinsip yang diterapkan dalam pembelajaran dengan metode manhaj taqlidy Hamidi di SAKAL:

Pertama, dari metode manhaj taqlidy Hamidi di SAKAL adalah

¹⁰⁴ Muhyiddin Sirin. *Hat San'atimiz: Shun'atuna al-Khattatiyah*. (Damaskus, Dar al-Taquadum li alThiba'ah wa al-Nasyr, 30

¹⁰⁵ Effendi. *Amsyaq al-Khathtahh Muhammad Syauqi Fi al-Naskh wa al-Stulus*. (Istanbul, Internasional Commission For The Preservation Of Islamic Cultular Heritage).

pendekatan sistematis dalam pembelajaran kaligrafi. Pembelajaran dimulai dengan gaya kaligrafi yang lebih mudah, seperti *Riq'ah*, kemudian berlanjut ke *Diwani*, *Diwani Jaly*, *Ta'liq*, *Naskhi*, dan *Tsulus*. Sebagai contoh, dalam pembelajaran gaya *Riq'ah*, diawali dengan pengajaran titik, huruf *asasiyyah*, huruf *mustakhrajat*, dan seterusnya. Huruf *asasiyyah* terdiri dari titik, titik dua, *alif*, *mim*, *ya'*, *qaf*, *shad*, dan *jim*. Pemahaman tentang huruf-huruf ini akan mempermudah penulisan huruf-huruf *asasiyyah* lainnya, seperti *tha'* yang merupakan penggabungan kepala huruf *shad* dengan tambahan *alif* di atasnya, atau *wawu* yang terbentuk dari gabungan kepala huruf *fa'* dan *ra'*. Dengan landasan dasar yang kuat, peserta didik diharapkan dapat dengan mudah melanjutkan ke gaya kaligrafi berikutnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan tidak membingungkan.

Tujuan dari pendekatan ini adalah agar peserta didik tidak merasa kebingungan ketika mempelajari kaligrafi yang lebih kompleks, seperti gaya *Naskhi* dan *Tsulus*, karena mereka sudah memiliki pemahaman dasar yang kuat tentang detail setiap goresan huruf. Dalam *manhaj taqlidy*, untuk mempelajari kaligrafi yang lebih sulit, umumnya peserta didik membutuhkan waktu sekitar 2 hingga 4 tahun, bahkan ada yang memerlukan waktu 7 hingga 9 tahun. Proses ini jelas memerlukan waktu yang cukup panjang, diiringi dengan konsentrasi yang tinggi serta kesungguhan dan ketekunan dalam belajar.

Kedua, dalam proses pembelajaran, digunakan buku acuan yang dikenal dengan istilah *kurrasah*. Ketiga, terdapat *Marosim Ijazah*, yaitu

pemberian ijazah khat kepada peserta didik sebagai tanda bahwa mereka telah menyelesaikan tahap pembelajaran dan siap untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁰⁶

Keberadaan guru yang kompeten serta penerapan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jika dilihat lebih dalam, pernyataan tersebut menggambarkan gabungan antara dua elemen dalam ilmu *khat*, yaitu ilmu *al-khat* dan *fan al-khat*. Ilmu khat hanya dapat diperoleh dengan belajar langsung dari guru, karena hanya guru yang memahami rahasia dari setiap huruf (*asror al-Huruf*). Sementara itu, seni *khat* diperoleh melalui latihan berulang yang dilakukan oleh murid hingga mereka menemukan bentuk tulisan yang indah.

Metode Hamidi mulai diterapkan pada tahun 2011 di SAKAL sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang benar tentang khat serta cara pembelajaran yang efektif kepada para santri. Hal ini disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi banyak orang di Indonesia dalam menemukan guru khat yang berkualitas, yang memiliki ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁷

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian pembelajaran itu sendiri, yang dipahami sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara perkembangan individu dan pengalaman hidup. Seperti yang

¹⁰⁶ Zulfah.

¹⁰⁷ Bukhori Ibnu Athoillah, Emi Lilawati and Abdur Ro'uf Hasbullah, 'Urgensi Pembelajaran Kaligrafi Metode Hamidi Di Era Society 5.0 Dalam Melestarikan Seni Kebudayaan Islam', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5.2 (2024), 547–62.

diungkapkan oleh Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar seorang guru untuk mengarahkan peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai sumber belajar lainnya, dengan tujuan agar proses belajar mengajar mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰⁸ Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat mendukung peserta didik dalam proses belajar mereka dengan lebih efektif.

Pembelajaran kaligrafi menggunakan metode Hamidi di SAKAL dimulai dari jenis kaligrafi yang dianggap paling dasar, yaitu khat Riq'ah, dan berlanjut hingga ke jenis yang lebih kompleks seperti khat Tsulus. Setiap jenis kaligrafi memiliki buku panduan khusus yang menjadi acuan bagi peserta didik. Setelah menyelesaikan pembelajaran pada satu jenis kaligrafi, peserta didik akan menerima ijazah sebagai tanda kelulusan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SAKAL berikut:

“Pembelajaran khat dengan metode Hamidi itu dimulai dari jenis khat yang mudah kemudian berlanjut ke jenis khat yang lebih sulit. Yaitu dimulai dari jenis khat Riq'ah, kemudian Diwani, Diwani jaly, Naskhi, Tsulus Izzat dasar, baru kemudian. Pada setiap jenis khat terdapat buku panduan khusus/kurrasah yang menjadi panduan belajar. Jumlah buku panduan yang harus dituntaskan pada jenis khat berbeda-beda. Dan setiap selesai pembelajaran itu pemberian ijazah. Metode Hamidi ini juga tidak bisa diukur dari waktu yang ditentukan oleh lembaga atau guru, tetapi diukur dari kemampuan murid dalam menyelesaikan kurrasah yang telah ditentukan dengan bimbingan guru. Target di lembaga Pesantren Kaligrafi SAKAL satu tahun minimal tiga jenis khat. Adapun murid di Pesantren kaligrafi SAKAL adalah siswa pasca Aliyah. Jika seorang murid sudah menyelesaikan kurrasah yang ditentukan, dan sudah memahami serta

¹⁰⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009).

menguasai kaidahnya dengan baik, maka saat itulah seorang murid dianggap sudah layak menerima ijazah. Sebelum mendapat ijazah, terdapat tugas akhir sebagai kelayakan mendapat ijazah. Jadi di SAKAL itu ijazahnya ada dua, yaitu ijazah lembaga dan ijazah khat.”¹⁰⁹

Pembelajaran di Pesantren Kaligrafi SAKAL dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat dan malam Jumat. Jadwal pembelajaran terbagi menjadi dua sesi, yaitu pagi hari dari pukul 08.00-12.00 WIB dan malam hari dari pukul 20.00-22.00 WIB, dengan menggunakan sistem pengajaran sorogan. Pada waktu sore, kegiatan diisi dengan materi penunjang seperti fiqih, nahwu, Tarikh al-Khat, dan Bahasa Arab. Sorogan sendiri merupakan sistem pendidikan khas pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu "sorog," yang berarti mendorong. Sistem ini disebut demikian karena santri yang ingin belajar akan mendorong kitab mereka di hadapan kiai atau guru.¹¹⁰ Dalam pembelajaran kaligrafi, murid menulis mengikuti contoh yang diberikan oleh guru berdasarkan buku panduan dan kemudian menyetorkan hasil tulisannya untuk dikoreksi. Kriteria untuk menjadi guru kaligrafi di SAKAL adalah memiliki ijazah pada jenis kaligrafi yang diajarkan, seperti yang disampaikan oleh salah satu pengajar di SAKAL berikut:

“Pembelajaran khat di Pesantren kaligrafi SAKAL itu dilakukan sehari dua kali, pagi pukul 08.00 sampai 12.00 dan malam pukul 20.00 sampai 22.00. Jadi masing-masing satu jam sampai satu jam setengah. Setiap hari kita masuk kecuali hari jum’at dan malam jum’at. Dan untuk teknis pelaksanaannya, di SAKAL itu menggunakan sistem sorogan. Jadi, murid menulis dari apa yang dicontohkan oleh guru sesuai buku panduan/kurrasah, kemudian menyetorkan hasil tulisanya kepada guru untuk dikoreksi. Jika tulisannya sudah

¹⁰⁹ Mahfudzi Rasyid, Wawancara (Jombang: 25 Agustus 2024).

¹¹⁰ Ulfatun Hasanah, ‘Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara’, *Anil Islam*, 8.2 (2015), 204–24.

benar dan bagus, maka murid yang bersangkutan diluluskan dan melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Sebaliknya, jika masih terdapat kesalahan guru akan mengoreksinya dengan memberikan contoh dan menyuruh murid untuk mengulangi pelajarannya. Kelas di Pesantren kaligrafi SAKAL terdapat satu kelas diisi maksimal 10 santri. Adapun kriteria seorang guru khat di SAKAL adalah yang sudah mendapatkan ijazah pada jenis khat yang akan diajarkan.”¹¹¹

Setelah menyelesaikan tahapan pembelajaran, langkah berikutnya adalah mengaplikasikan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh. Dalam konteks pembelajaran kaligrafi dengan metode Hamidi di SAKAL, murid diharapkan untuk tidak hanya memahami tetapi juga mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari. Mengenai hal ini, waka kurikulum SAKAL menjelaskan:

“Mengenai penerapan pembelajaran kaligrafi di SAKAL, setelah murid menyelesaikan pelajaran satu jenis khat, pertama-tama itu membuat tugas akhir. Jadi murid diberikan teks untuk ditulis menjadi karya kaligrafi dan ada nash dari gurunya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pemahaman murid terhadap materi yang sudah dipelajari dan mendorong murid untuk melakukan penelitian. Setelah itu barulah murid menuliskan karya ijazah kemudian disahkan oleh gurunya dengan menuliskan izin untuk mengajar dan sanad keilmuan dibawah karya tersebut.”¹¹²

Selain itu menurut Rois, salah satu pengajar di SAKAL bahwa setelah menyelesaikan pembelajaran kaligrafi metode Hamidi, maka siswa dapat mengamalkan ilmunya dengan cara mengajar. Setelah siswa sudah mendapatkan ijazah, maka ia sudah berhak untuk mengajar. Praktek mengajarnya, biasanya dilakukan pada saat kegiatan ekstra di Asrama Sunan Ampel setiap malam selasa. Praktek mengajar ini sangat penting selain melatih siswa dalam menggunakan segala

¹¹¹ M. Rois Maulana, Wawancara (Jombang: 26 Agustus 2024)

¹¹² Mahfudzi Rasyid, Wawancara (Jombang: 25 Agustus 2024)

kemampuannya dalam menyampaikan ilmunya juga sebagai sarana muroja'ah (membuat karya dan mengajar) atau mengulang pelajarannya agar tidak lupa.¹¹³

Karakteristik Pembelajaran metode Hamidi ini bersifat holistik dengan memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Karena memang dalam pembelajaran kaligrafi murid menggabungkan visualisasi yang tersimpan di dalam akal fikiran ketika meniru tulisan guru dengan berbagai perasaan keindahan pada jiwa, kemudian mewujudkannya dengan perantara peralatan kebendaan seperti pena, tinta dan kertas. Oleh karena itu Yaqut Al-Musta'shimi kaligrafer kenamaan daulah Abbasiyah berpendapat bahwa:

الْحَطُّ هَنْدَسَةٌ رُوحَانِيَّةٌ ظَهَرَتْ بِأَلَةٍ جِسْمَانِيَّةٍ

“Khat adalah seni arsitektur ruhani yang termanifestasikan melalui perangkat kebendaan.”¹¹⁴

Dalam pandangan Islam, seni kaligrafi dipandang sebagai bentuk ibadah karena seniman mengalokasikan waktu dan keterampilan mereka untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya memperindah masjid, tetapi juga memperdalam kesadaran terhadap kebesaran Allah. Dengan demikian, seni kaligrafi memiliki tempat yang sangat dihargai dan dihormati dalam masyarakat Muslim, serta dianggap sebagai bagian integral dari warisan budaya Islam. Hal ini sebagaimana yang

¹¹³ M. Rois Maulana, Wawancara (Jombang: 26 Agustus 2024).

¹¹⁴ Muhyiddin Sirin. *Shun'atuna Al-Khattiyah: Tarikhuha, Lawazimuha, Wa Adawatuha, Namadzijuha*

disampaikan oleh Ust. Athoillah tentang kunci sukses menjadi seniman kaligrafi

“Seseorang akan terdorong dari keimanan untuk menciptakan keindahan termasuk diantaranya adalah seni kaligrafi. Seniman kaligrafi menulis bagus mendedikasikan rasa hormat kepada Allah SWT dan kitab suci Al-Qur'an. Mereka tidak boleh memiliki hati yang sombong dan merasa paling bagus tulisannya karena itu akan menyebabkan sifat takabbur. Jika dilihat dari nilai spiritualitasnya, seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan mendedikasikan kaligrafi untuk mengagungkan kepada Allah SWT akan semakin tinggi.”¹¹⁵

Seni kaligrafi dapat membawa ketenangan batin, yang merupakan kondisi jiwa yang suci, bersih, dan penuh keimanan kepada Allah, serta teguh dalam memegang prinsip tauhid. Ketenangan jiwa tidak berarti bebas dari segala gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, atau masalah mental lainnya, melainkan lebih pada kemampuan individu untuk menyadari potensi diri, mengelola stres, bekerja produktif, dan memberi dampak positif bagi komunitas. Orang yang sehat secara emosional dapat mengendalikan perasaan dan tindakannya, membangun hubungan sosial yang baik, dan bangkit kembali setelah menghadapi tantangan atau kegagalan.¹¹⁶

Secara keseluruhan, seni kaligrafi merupakan salah satu bentuk karya seni yang sangat berharga dalam tradisi Islam, mengandung nilai estetika, filosofis, dan spiritual yang mendalam. Seni ini tidak hanya memancarkan keindahan, tetapi juga mencerminkan kemuliaan dan kebesaran Allah SWT. Selain itu, kaligrafi dianggap sebagai wujud penghormatan dan penghargaan terhadap Al-Qur'an, yang menjadi

¹¹⁵ Athoillah, Wawancara (Jombang: 28 Juli 2024)

¹¹⁶ Setiadi, *Transformasi Jiwa* (Yogyakarta: Andi, 2016). 103

sumber utama ajaran agama Islam.¹¹⁷ Lewat seni kaligrafi, manusia dapat merenungkan hakikat kekuasaan Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang diaplikasikan oleh para kaligrafer, dapat membantu pembacanya untuk memahami dan menghayati kehidupan sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang tertulis dalam kaligrafi tersebut.¹¹⁸

¹¹⁷ Balqis Ufairo, Andini Rahmawati and Rika Ananda Yunisa, 'Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam', *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1.2 (2024) <<http://dx.doi.org/10.59548/js.v1i2.123>>.

¹¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Fann Al-Araby Al-Islami* (Oman: Dar al-Masirah, 1998). 28

BAB V PEMBAHASAN

A. Indikator Seni Kaligrafi Yang Berkualitas Pada Metode Hamidi di SAKAL Jombang

Seorang siswa yang ingin menghasilkan tulisan yang indah dan sesuai dengan kaidah, harus bersabar dan tetap istiqamah dalam menyetorkan tulisannya kepada gurunya. Siswa tersebut harus menyelesaikan setiap tahap pembelajaran, dimulai dari hal-hal yang paling sederhana hingga detail penulisan seluruh huruf, menyambung huruf, dan menyusun kalimat. Meskipun prosesnya panjang, metode Hamidi terbukti sangat efektif karena tidak membebani siswa, dan seluruh proses pembelajaran telah tersusun dengan sistematis mengikuti bimbingan dari guru kaligrafi.

Penulis menyimpulkan bahwa adanya indikator-indikator dalam seni kaligrafi harus terpenuhi dalam pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL Denanyar Jombang.

1. Penggunaan alat dan bahan (tahap persiapan)

Hal pertama yang harus diketahui bagi murid yang ingin mempelajari seni kaligrafi di SAKAL adalah penggunaan alat dan bahan.



Gambar 5. 1
Macam-macam kalam untuk menulis

Pada kegiatan ini, guru menerangkan cara menggunakan alat maupun bahan-bahan untuk khat, dimulai dari alat untuk menulis berupa kalam, tinta dan kertas. Untuk kalam terdiri bermacam-macam diantaranya handam, bambu, akrilik, logam dan ijuk arena tau kalam jawi.



Gambar 5. 2
Kertas kinstrik sebelah kiri dan kertas muqohar sebelah kanan

Sedangkan kertas terdiri dari dua macam yaitu kertas muqohar untuk membuat karya/tugas akhir dan kertas kinstrik untuk setoran. Lalu, untuk tinta terbagi dua macam yaitu, tinta tradisional dan tinta

akrilik.¹¹⁹

Seorang kaligrafer besar dari era Daulah Abbasiyah yang dikenal sebagai *qiblatu al-kuttab*, Jamaluddin Abu al-Majd, atau lebih dikenal dengan nama Yaqut al-Musta'shimi (w. 696 H), meninggalkan sebuah nasehat yang masih relevan hingga saat ini. Beliau menyatakan bahwa khat sejati merupakan seni geometri yang berasal dari kedalaman ruhani, meskipun dalam pelaksanaannya, khat diwujudkan melalui alat yang bersifat fisik. Oleh karena itu, beliau menambahkan bahwa kualitas tulisan sangat bergantung pada pena; jika pena disiapkan dengan baik, maka tulisanmu akan menjadi baik pula. Sebaliknya, jika kamu meremehkan pena, maka tulisanmu akan rusak.

Pesan yang sangat berharga untuk dipahami oleh setiap pelajar khat adalah pentingnya pena dalam proses menulis. Merawat pena berarti memastikan tulisan tetap bersih dan indah. Inilah alasan mengapa menjaga peralatan dalam belajar khat sangatlah penting. Dalam istilah yang lebih tepat, ini disebut "*ihtiram al-adawat*", yang berarti menjaga, merawat, dan menghargai pena serta peralatan lainnya, termasuk kertas dan tinta. Hal ini menjadi salah satu rahasia utama dalam menghasilkan tulisan yang benar dan indah.¹²⁰

2. Teknik dan presisi (kebenaran kaidah)

Untuk mencapai kebenaran kaidah dalam seni kaligrafi, maka materi yang diajarkan di SAKAL harus mengikuti buku panduan atau *kurrasah*. Setiap buku panduan terdapat nama penyusunnya dan

¹¹⁹ Observasi di lokasi penelitian, tanggal 20 Oktober 2024

¹²⁰ <https://hamidionline.net/wejangan-sang-kaligrafer-1/> diakses pada tanggal 9 September 2024

memiliki karakteristik huruf secara detail dan presisi sehingga bisa diikuti oleh *khattath* yang lain.

Kaidah khat adalah aturan penulisan yang memastikan keindahan tulisan dengan mengikuti rumus tertentu, agar tulisan tidak hanya indah tetapi juga tepat sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, dalam penulisan huruf sin, diperlukan tiga gigi (*nibrah*), tidak lebih dan tidak kurang. Salah satu tokoh terkenal dalam dunia kaligrafi, Ibnu Muqlah, adalah orang yang merumuskan gaya kaligrafi klasik yang menjadi dasar dalam seni khat.

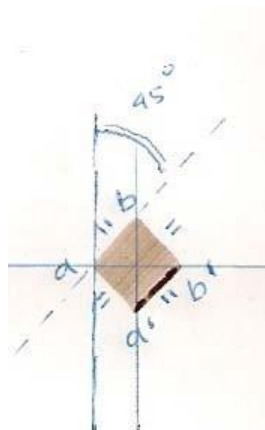
Kriteria penilaian kaligrafi mencakup *taufiyah* (ketepatan), *itmam* (ketuntasan), *ikmal* (kesempurnaan), *isyba'* (kepadatan) dan *irsal* (kelancaran). Kelima istilah tersebut masuk dalam aturan bidang pemenuhan hak huruf. Sedangkan hasil paparan data menunjukkan lima istilah tersebut jarang digunakan karena terlalu ribet. Data menyebutkan hal pokok yang harus dikuasai adalah pengenalan mizan, jarak dan kemiringan.

Untuk melihat kebenaran kaidah khat diperlukan beberapa hal yaitu *mizan* (ukuran), *bushalah* (kemiringan), garis, jarak (*mafashah*), permulaan (*bidayah*) dan akhiran (*nihayah*), sudut. Pengenalan sudut 45 derajat digunakan untuk membuat titik dasar, sedangkan sudut 22,5 derajat berfungsi untuk membentuk titik dua dan sebagai panduan untuk memulai penulisan huruf. Selain itu, terdapat dua jenis *bushalah*, yaitu *bushalah* vertikal yang mengarah ke atas atau tegak, dan *bushalah* horizontal yang mengarah ke samping atau mendatar.

Dalam pembelajaran kaligrafi, titik adalah elemen pertama yang harus dikuasai, karena dari titik itulah kita dapat menentukan ukuran huruf (*mizan*) serta arah kemiringannya atau kompasnya (*bushalah*). Secara ringkas, titik dalam kaligrafi memiliki tiga fungsi utama: sebagai bentuk geometri, sebagai ukuran satuan, dan sebagai kompas yang mengarahkan bentuk huruf.

a. Titik sebagai bentuk geometri

Titik dalam kaligrafi ditulis dengan kemiringan 45 derajat, dengan sisi yang panjangnya sama. Selama penulisan, sangat penting untuk mempertahankan kemiringan pena dari awal hingga akhir. Untuk memastikan bahwa titik tersebut simetris atau memiliki sisi yang sama, kita dapat memeriksa dengan cara melihat bahwa titik A sejajar dengan titik B, sementara titik B sejajar dengan titik A1 pada gambar yang ditunjukkan di bawah ini.



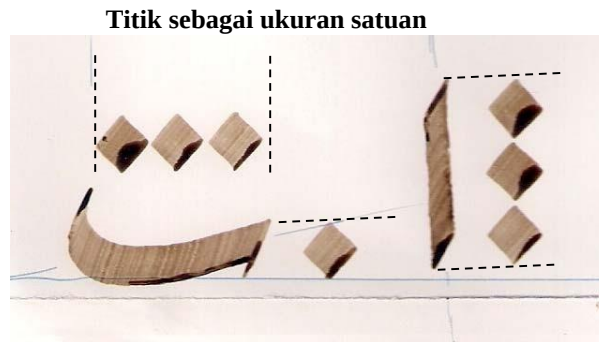
Gambar 5. 3

Titik sebagai bentuk geometri

b. Titik sebagai ukuran satuan

Titik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berfungsi sebagai satuan ukuran untuk setiap huruf dalam kaligrafi. Ketika titik

ditulis dengan benar, ia menjadi dasar untuk menentukan ukuran dan proporsi huruf-huruf berikutnya. Setiap huruf akan memiliki ukuran yang berbeda tergantung pada ketebalan mata pena yang digunakan. Sebagaimana yang digunakan dalam kaligrafi *khat riq'ah*.



Gambar 5. 4

c. Titik sebagai kompas huruf

Fungsi ketiga dari titik dalam kaligrafi adalah sebagai kompas, yang diambil dari sifat alami titik itu sendiri. Titik yang ditulis secara alami tidak akan tegak lurus seperti bentuk geometri yang sempurna. Jika kita menarik garis vertikal dari kedua ujung titik, kita akan melihat garis tersebut sedikit miring ke kiri. Begitu juga jika garis horizontal ditarik dari kedua ujung titik, garis tersebut akan terlihat turun dari kanan ke kiri. Kemiringan vertikal dan horizontal ini digunakan oleh orang Turki sebagai acuan untuk menentukan kemiringan setiap huruf, yang dikenal dengan istilah "kompas huruf" atau *bushalatul huruf*.



Gambar 5. 5
Titik sebagai kompas huruf

Jika kita amati basmalah di atas, kita akan melihat bahwa kemiringan setiap kalimat, baik yang vertikal maupun horizontal, sejajar pada satu tingkatan yang sama. Hal ini menciptakan kesan seolah-olah kalimat-kalimat tersebut saling bertumpuk. Dengan demikian, huruf-huruf dalam tulisan ini tidak terlihat kaku atau statis, melainkan seolah-olah memiliki irama. Inilah yang dijelaskan oleh para khattath, bahwa meskipun khat terlihat diam, ia tetap bergerak atau hidup.¹²¹

3. Komposisi dan tata letak (tarkib)

Komposisi dan tata letak termasuk hal yang diperhatikan dalam pembelajaran seni kaligrafi di SAKAL. Pada jenis khat tertentu seperti khat diwani jali perlu mendapatkan sentuhan tambahan hiasan atau *tazin* agar susunan kalimat terlihat indah, padat dan rapi. Penentuan tata letak antar huruf satu dengan lainnya agar menjadi karakteristik tulisan yang sempurna.

Ibnu Muqlah atau yang dikenal “penemu sejati” pengetahuan

¹²¹ <https://hamidionline.net/wp-content/uploads/2016/12/tentang-titik.pdf> diakses pada tanggal 5 September 2024

mendasar tentang geometri membuat peraturan tata letak kaligrafi yang baik kepada perbaikan meliputi *tarshif*, *ta'lif*, *tasthir*, *tanshil*. Keempat istilah tersebut masuk dalam aturan bidang susunan kalimat agar terlihat barisan yang rapi, serasi, berkesinambungan dan harmoni.¹²²

Gaya penulisan klasik akan tetap memperhatikan kaidah tulisan baku yang telah ditetapkan. Namun, hal ini tidak membatasi kemungkinan untuk mengembangkan kreativitas dengan menambahkan warna dan ornamentasi. Selain itu, tulisan baku juga dapat dimodifikasi menjadi gaya-gaya lukisan yang lebih indah.

Kaligrafi kontemporer terus mengalami perkembangan, namun sebaiknya tetap menjaga keberlanjutan kaidah-kaidah baku dalam penulisannya. Di era ini, muncul berbagai gaya lukisan bebas yang sering kali menantang dan berpadu dengan gaya klasik, yang terkadang dianggap membelenggu. Akibatnya banyak yang tidak memperhatikan kaidah khat namun lebih mementingkan unsur lukisan dan gambar.

4. Kelancaran menulis

Guru yang sabar akan menghasilkan murid-murid yang berkualitas, begitu pula dengan murid yang sabar dan bersungguh-sungguh pasti akan memahami setiap huruf secara detail dalam kaidah yang dipelajari. Karena proses pengoreksian dalam metode hamidi ini bukan hanya dilihat dan dirasa sudah bagus lalu dibenarkan namun menggunakan teori sesuai dengan *kurrasah* yang dipakai.

Murid yang memperoleh bimbingan khat dari guru mulai

¹²² Syarifi. *Lauhat al-Khattiyah fi al-Fann al-Islamiy*

menghormati alat-alat kaligrafi, cara menggunakan alat yang benar, pengenalan teori dan praktek khat serta mendapat koreksi dari guru akan menciptakan kecintaan terhadap khat. Pada akhirnya, akan mampu menjadi *khattath* yang menghasilkan kemurnian tulisan yang merupakan bagian keindahan, kesempurnaan dan menunjukkan penguasaannya tanpa ada keraguan.

5. Ekspresi artistik

Ekspresi adalah cara seseorang mengungkapkan perasaan, pemikiran, ide, dan cita-citanya. Sebagai bentuk ungkapan, ekspresi merupakan respons atau reaksi terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan politik yang memungkinkan pengalaman pribadi seorang seniman disampaikan kepada orang lain.¹²³ Sedangkan, artistik adalah mempunyai nilai seni/ unsur keindahan.¹²⁴

Setelah menyelesaikan materi dalam pembelajaran seni kaligrafi dengan metode Hamidi, murid diminta untuk menciptakan karya kaligrafi melalui penelitian terhadap berbagai jenis tulisan. Dalam proses ini, rasa ingin tahu dan kemandirian dalam belajar yang merupakan elemen penting dalam pendidikan sangat ditekankan. Melalui penelitian tersebut, murid dapat mengolah berbagai huruf dan menciptakan inovasi. Upaya penelitian ini kemudian berkontribusi pada pengembangan pengetahuan yang dapat memperkaya peradaban dan kebudayaan.

Ali bin Abi Thalib, yang juga dikenal sebagai Amirul Mukminin,

¹²³ <https://isi-dps.ac.id/ekspresi-dan-teknik-penciptaan-dalam-seni-kriya/> diakses pada tanggal 21 Agustus 2024

¹²⁴ <https://kbbs.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 21 Agustus 2024

pernah berpesan kepada orang tua agar mengajarkan anak-anak mereka keterampilan menulis. Beliau menganggap menulis sebagai salah satu keterampilan paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang.¹²⁵

أكرموا أولادكم بالخط فإنها من أهم الأمور وأعظم السرور. والخط سر

مكون في تعليم الاستاذ وقوامه المثابة على الكتابة وبقاؤه الثبات على

دين الاسلام

“Ajarkan anak-anak kalian dengan menulis dengan baik karena sesungguhnya itu termasuk perkara yang penting dan rahasia yang agung. (rahasia) khat itu tersembunyi pada pengajaran seorang guru, dan kekuatannya ada pada banyaknya latihan, sementara keabadiannya ada pada agama Islam.”

Pada perkembangan kaligrafi klasik menuju kaligrafi kontemporer¹²⁶ terdapat perbedaan di antara keduanya. Namun saat ini, penyebutan kaligrafi kontemporer berubah menjadi lukisan kaligrafi. Lukisan kaligrafi adalah kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis nabi SAW yang dilukis pada media kanvas dengan kombinasi warna yang beragam, bebas dan umumnya tidak terikat dengan kaidah-kaidah baku kaligrafi.¹²⁷

Lukisan kaligrafi yang memadukan antara khat, warna dan lukisan, maka pegiatnya akan membutuhkan dorongan dari luar untuk

¹²⁵ Muhyiddin Sirin. *Shun'atuna Al-Khattiyah: Tarikhuha, Lawazimuha, wa Adawatuha, Namadzijuha*

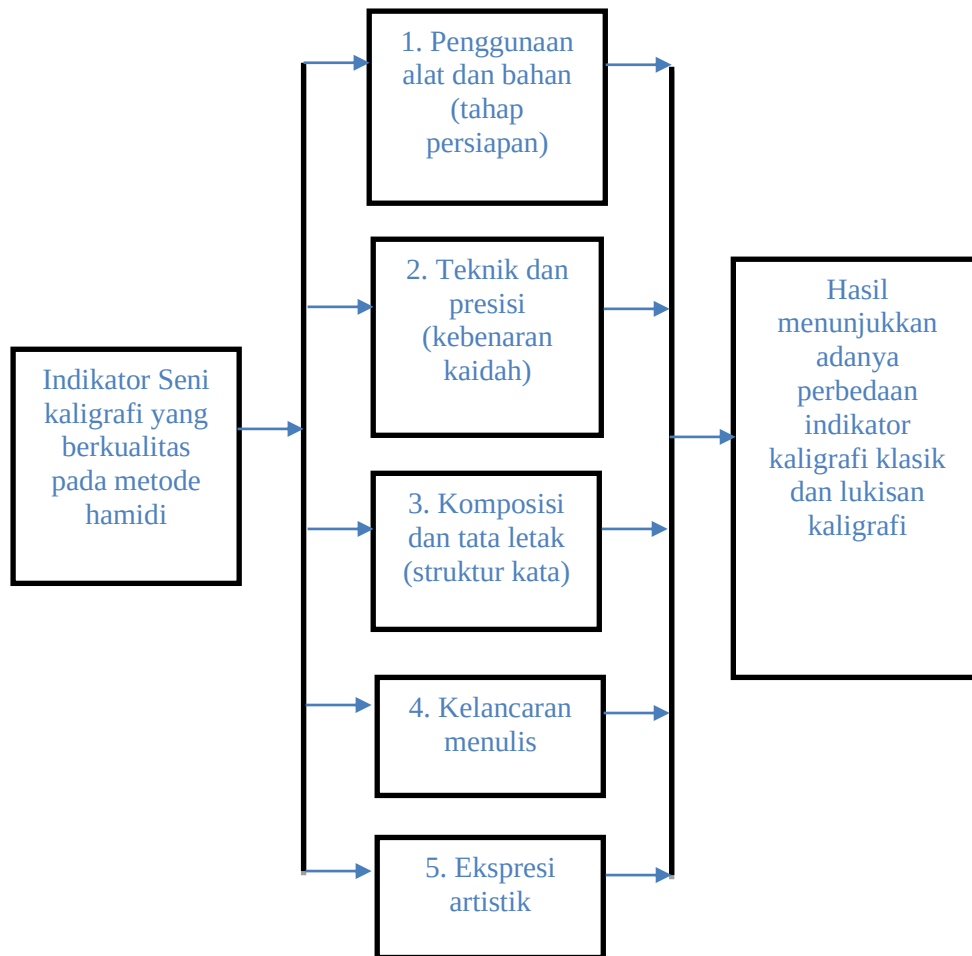
¹²⁶ Istilah “kontemporer” menunjukkan zaman sekarang atau masa kini. Kata “kontemporer” juga disebut dengan suatu angkatan yang paling baru. Angkatan kontemporer berada pada beberapa puluh tahun berselang (1970-an)

¹²⁷ Didin Sirojuddin AR. *Seni kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985). 9

melukis seperti pemandangan, anatomi manusia dan alam sekitar. Berbeda dengan kaligrafi klasik yang fokus kepada khat, yang bersifat tetap tidak berpengaruh dengan alam sekitar. Khat itu mempunyai karakter dan berdiri sendiri tanpa membutuhkan pengaruh dari alam sekitar.

Seni kaligrafi dan seni lukis adalah dua hal yang berbeda. Seni kaligrafi merupakan budaya timur, sedangkan seni lukis merupakan budaya barat yang cenderung melakukan kebebasan. Dua hal tersebut dapat dipadukan, melihat tumpuan utama yang mana antara seni kaligrafi dan seni lukis. Jika tumpuan utama seni kaligrafi, maka konsep dasar seni tersebut harus mengikuti kaidah khat atau tetap membawa karakteristik khat.

Bagan 5.1
Indikator seni kaligrafi yang berkualitas



B. Sanad Keilmuan Seni Kaligrafi Metode Hamidi di SAKAL (Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin)

Kaligrafi merupakan salah satu warisan seni dalam Islam yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan peradaban Islam dalam segi *tsaqafah* dan *hadharah*. Kemajuan ini dapat dilihat dari model kaligrafi yang telah mengalami proses perubahan dari sejak awal munculnya hingga sekarang. Salah satu pengaruh kaligrafi dalam kemajuan peradaban Islam dibuktikan dengan banyaknya bangunan arsitektur Islam yang dihiasi dengan kaligrafi indah dan banyaknya

literatur keilmuan Islam yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Lebih jauh lagi, ketika Islam datang dengan gerakannya dalam tulis menulis (*khat*), para sahabat mulai menulis mushafnya masing-masing (sebelum adanya *jam'ul Qur'an* oleh Utsman bin Affan), sebagian menuliskan hadits yang mereka dapatkan dari Rasulullah dalam setiap majelis. Hal ini merupakan perkembangan yang sangat pesat ketika itu, mengingat masyarakat Arab pada masa pra Islam masih awam terhadap dunia tulis menulis.

Menurut Mujahid, semua kemajuan itu tidak luput dari peran Rasulullah SAW di dalamnya, baik dalam segi gerakan maupun estetikanya terhadap kaligrafi itu sendiri. Hal inilah yang kemudian membuat kaligrafi disebut dengan *Al-Khat Al-Islami* atau kaligrafi Islam hingga sekarang.¹²⁸

Hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah untuk mengenalkan kaligrafi kepada umatnya adalah dengan menyadarkan umatnya akan pentingnya tulisan. Ada beberapa dalil dari Al-Qur'an dan hadits yang menyebutkan keutamaan dalam menulis, diantaranya tertulis dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, Al-Baqoroh ayat 282, Al-Qalam ayat 1, An-Naml ayat 29-31 dan lainnya. Bahkan dalam surah Al-Alaq Allah bersumpah dengan menggunakan kata *qalam* (pena) dan tulisan yang tergores darinya (surah Al-Alaq, ayat: 1).¹²⁹

Untuk mengenalkan umatnya terhadap dunia tulis menulis, Rasulullah membuat *halaqoh* di masjid yang ia bangun pasca hijrahnya

¹²⁸ Mujahid Taufiq Al-Jundi, *Tarikh Al-Kitabah Al-Arabiyah Wa Adawatiha* (Kairo: t.penerbit, 2008).

¹²⁹ Al-Jundi. *Tarikh Al-Kitabah Al-Arabiyah Wa Adawatiha*

ke Madinah untuk mengajarkan cara menulis. Untuk itu, beberapa sahabat secara khusus dipilih untuk mengajarkan cara menulis kepada umat muslim, salah satunya Abdullah bin Said dan Ubadah bin Shomit. Gerakan lainnya yaitu dengan menjadikan tebusan tawanan perang yang mampu menulis untuk mengajarkannya kepada 10 orang Madinah.

Bukti yang menunjukkan peran Rasulullah dalam estetika kaligrafi dapat dilihat dari beberapa hadits, diantaranya hadits Muawiyah yang tertulis dalam Musnad Firdaus nomor 8533. Diriwayatkan di dalamnya bahwa Rasulullah pernah mengajarkan sekretarisnya (*kuttāb*), Muawiyah bin Abi Sufyan tentang bentuk penulisan basmalah.¹³⁰ Yaitu dengan meninggikan huruf ba' agar tidak tercampur dengan nibroh sin hingga menimbulkan kesusahan dalam membaca (وانصب الباء) dalam hadits ini juga diajarkan untuk memisahkan nibroh sin, yang artinya dalam penulisan ayat Al-Qur'an, nibroh sin harus terlihat jelas (وفرّق السين). Selain itu, Rasulullah juga mengajarkan cara menulis mim yang benar, yaitu agar lingkaran dalam kepala mim terlihat, tidak tertutup oleh tinta (ولا تقور الميم). Beliau bersabda kepada Mu'awiyah (93):

أَلْقِ الدَّوَاةَ ، وَ حَرِّفِ الْقَلَمَ ، وَ أَنْصِبِ الْبَاءَ ، وَ فَرِّقِ السَّيْنَ ، وَ لَا تُعَوِّرِ الْمِيمَ ،
وَ حَسِّنِ اللَّهَ ، وَ مُدِّ الرَّحْمَانَ ، وَ جَوِّدِ الرَّحِيمَ

“Tetaskanlah tinta, goreskan pena, tepatkanlah "Ba", bedakanlah "Sin", jangan bengkokkan "Mim", perindahlah tulisan "Allah", panjangkan "al-Rahman", perelok “al-Rahim”.

¹³⁰ Ad-Dailami Al-Hamzdan, *Al-Firdaus Bima'tsuril Khithob*, Cetakan 1 (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1986). 394

Periode Umayyah

Perkembangan seni kaligrafi terus berkembang di era dinasti Umayyah (661-750) di Damaskus. Pada era ini kaligrafi semakin berkembang, namun para seniman Islam mulai merasa tidak puas dengan seni kaligrafi gaya *khat kufi* yang dibawa sejak masa Khulafaur Rasyidin. Beberapa kaligrafer yang muncul untuk mengidentifikasi karya pada masa ini yaitu kaligrafer Quhrah Al-Muharrir beliau memunculkan empat model kaligrafi, yaitu *Thumar* (diambil dari nama pohon kayu tumor), *Jalil* (anggung), *Nishf* (setengah jalil dari setengah tumor), dan *Tsuluts* (sepertiga), dan *Tsulutsaini* (dua pertiga).¹³¹

Periode Abbasiyah

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah, begitu juga dengan perkembangan seni kaligrafinya yang semakin terus berkembang. Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132H/750 M oleh Abdul Abbas Ash-shaffah ia adalah khalifah pertama dinasti Abbasiyah. Pada masa Abbasiyah majunya kaligrafi dikarenakan adanya dorongan seorang pemimpin Daulah Abbasiyah agar penduduknya mencintai kaligrafi, dengan inilah muncul para kaligrafer yang sangat gigih serta inspiratif, sehingga ada seorang kaligrafer yang sangat elok dalam penulisan seni kaligrafinya, ia menuliskan kaligrafinya berdasarkan pertemuan barunya, dia adalah Ibn Muqlah. Ibn Muqlah adalah seorang seni kaligrafi yang sangat berjasa dalam

¹³¹ Muti Husnul Khotimah, 'Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia', *Jurnal Ekshis*, 1.2 (2023), 1–14 <<http://dx.doi.org/10.59548/je.v1i2.66>>.

pengembangan tulisan Kursif. Ibn Muqlah menemukan aturan atau rumus-rumus gramatikal kepenulisan dalam kaligrafi yang sungguh sangat impresif yang terdiri dari tiga unsur satuan dalam pembuatan huruf. Huruf yang ia publikasikan adalah huruf alif, lingkaran, dan titik. Ibn Muqlah mengatakan bahwa dalam membuat sebuah huruf dalam kaligrafi harus sesuai dengan ketentuan tiga unsur, hal ini dinamakan *Al-khat al-Mansub* (tulisan yang berstandar), ia juga promotor enam macam tulisan yaitu *Tsuluts*, *Naskhi*, *Muhaqqaq*, *Raihani*, dan *Riqah* yang termasuk ke dalam tulisan *Kursif*. Mengenai tulisan *Naskhi* dan *Tsuluts* di masa Abbasiyah menjadi populer akibat dari usaha Ibn Muqlah, karena hal inilah *khat kufi* bergeser tidak menjadi dominan lagi di masa Daulah Abbasiyah.¹³²

Riwayat pendidikan kaligrafi Ust. Athoillah

Pendiri SAKAL yang bernama Athoillah telah mengalami perjuangan dan proses dalam mempelajari seni khat. Berawal dari tingkat madrasah tsanawiyah di Tambak Beras pada tahun 1987-1989 yang diajarkan seorang guru khat. Guru khat tersebut mengajarkan murid tentang kaligrafi dengan cara menulis secara berulang kali. Namun, kecintaan Athoillah kepada khat ingin lebih dan mempunyai tulisan yang indah. Lalu, bertemu dengan teman yang bernama Bagus dari Malang yang mana ia mempunyai tulisan yang indah dan ia mengikuti pembelajaran khat yang diadakan di kantor SP (sekarang Kantor Yayasan Bahrul Ulum Tambak Beras) setiap Jum'at. Pada waktu

¹³² Khotimah.

hari Jum'at, Athoillah selalu datang kesana namun tidak mendapati guru khat dan kejadian itu terjadi berulang kali hingga akhirnya timbul kekecewaan.

Pada tahun 1989-1992, Athoillah melanjutkan pendidikannya ke jenjang Aliyah yang lebih tepatnya di MAN Denanyar. Kemudian, dia bertemu dengan teman yang bernama Mujib yang terkenal dengan tulisan yang indah se-madrasah pada waktu itu. Setiap kali, Athoillah bertanya kepada Mujib untuk mengajarkan khat, ia selalu mengatakan dengan mudah dan memberikan harapan suatu saat nanti akan mengajarnya. Namun, harapan tersebut tidak menjadi kenyataan dan menjadi sebuah harapan palsu yang membuat Athoillah semakin merasa diremehkan. Hal ini membuat Athoillah selalu berdoa kepada Allah agar diberikan guru khat yang *mutabakhir*.

Sewaktu lulus dari MAN Denanyar, Athoillah melanjutkan studi ke kampus UM Malang jurusan bahasa Arab. Beberapa makul telah berhasil diikuti termasuk pembelajaran imla' yang ada, namun pembelajaran tersebut seperti mengulang materi di tingkat ibtidaiah. Di kampus, Athoillah bertemu dengan teman yang bernama Didik asal Jakarta yang mana ayahnya bernama Faiz Abdul Razaq dan beliau penulis mushaf di Masjid Istiqlal. Singkat waktu, ada salah satu teman yang bernama Agung dimana ia telah silaturahmi ke rumah ayahnya Didik dan diberi 3 kalam/pena. Hal tersebut, membuat Athoillah penasaran dan ingin si Agung memberikan kalamnya, namun ternyata ia enggan memberinya.

Pada suatu hari, Athoillah menerima sebuah job berupa dekorasi di Pasuruan, yang lokasinya dekat dengan rumah Didik. Kesempatan tersebut digunakan untuk silaturahmi ke rumah Didik dan bertemulah dengan bapaknya. Lalu, Athoillah diberi 3 kalam dan terus mengasah tulisan menjadi bagus. Setiap seminggu sekali belajar ke Ust Faiz Abdul Razak dan setoran tulisan untuk diperbaiki hingga Athoillah berhasil mendapatkan juara 1 khat MTQ Mahasiswa Nasional pada tahun 1996.

Setelah itu, melanjutkan belajar khat bernama Ust. Bambang Priyadi yang merupakan seorang pelukis dan penulis khat di Malang. Athoillah mendapat kesempatan belajar khat kepada beliau dan terus mengasah kemampuannya. Kemudian, Athoillah bertemu Ust. Rahmat yang merupakan ahli wirai dan tokoh agama yang selalu mendoakan murid-muridnya. Beliau memiliki rumah yang sederhana dan mempunyai hafalan kitab fiqh bernama al-Umm karya imam Syafi'i.¹³³

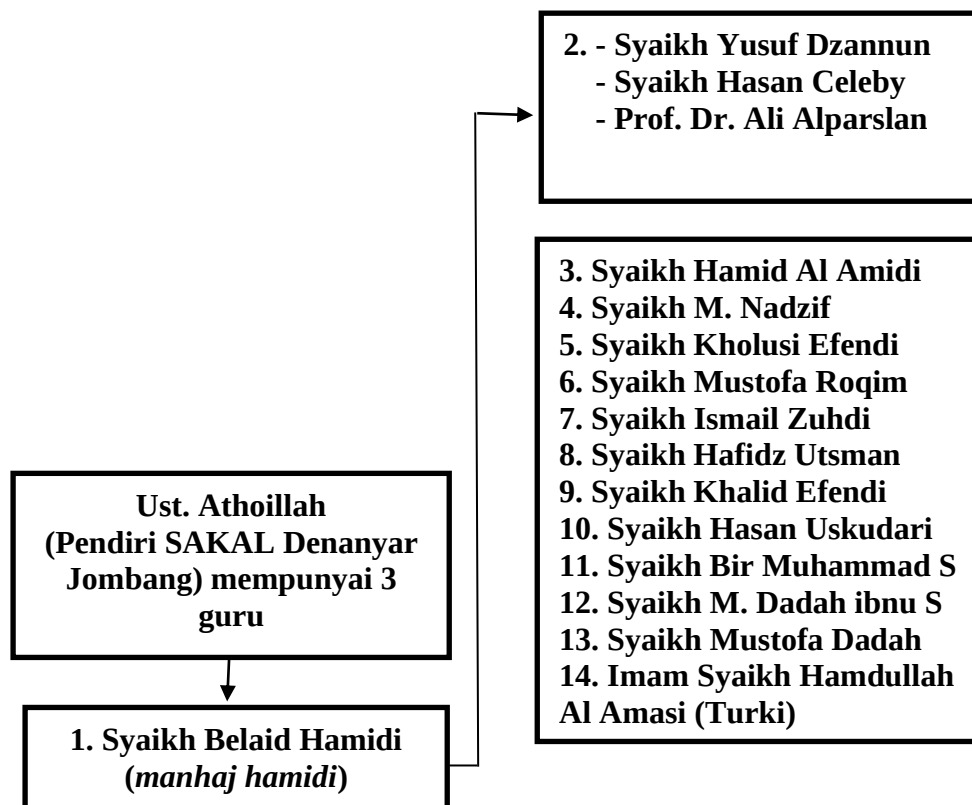
Akhirnya Athoillah dikenalkan dengan seorang guru khat yang bernama Syeikh Belaid Hamidi dan merupakan sang maestro kaligrafi dari Maroko. Lalu, Athoillah melanjutkan belajar kaligrafi kepada beliau secara online dan pada tahun 2010 bertemu dengan beliau secara langsung hingga akhirnya mendapat ijazah sanad khat di Turki pada tahun 2014.

Pencetus *manhaj* hamidi, Syeikh Belaid Hamidi adalah *khattath* muslim pertama yang mendapatkan 3 ijazah pada 5 cabang utama seni kaligrafi. Adapun riwayat belajarnya adalah Syeikh Yusuf Dzannun al-

¹³³ Athoillah, Wawancara (Jombang: 19 Agustus 2024).

Maushili sebagai guru pertama beliau dalam mengambil, mengembangkan dan mengkolaborasikan metode dalam pembelajaran khat yang kelak beliau sebut sebagai *manhaj* hamidi. Lalu, beliau juga belajar khat *naskhi* dan *tsulust* kepada Syaikh Hasan Celebi dan memperoleh ijazah pada dua khat tersebut pada tahun 1997. Kemudian, beliau belajar khat *diwani* dan *jaly diwani* dari Prof. Dr. Ali Alparslan dan memperoleh ijazah pada tahun 2000. Selanjutnya, beliau belajar khat *nasta'liq* dan *jaly ta'liq* dari Prof. Dr. Ali Alparslan pada tahun 2005.¹³⁴

Bagan 5.2
Sanad Keilmuan Kaligrafi metode hamidi di SAKAL Denanyar



¹³⁴ <https://hamidionline.net/ustadz-belaid-hamidi/> diakses pada tanggal 8 September 2024

C. Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di SAKAL Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr

1. Proses pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL

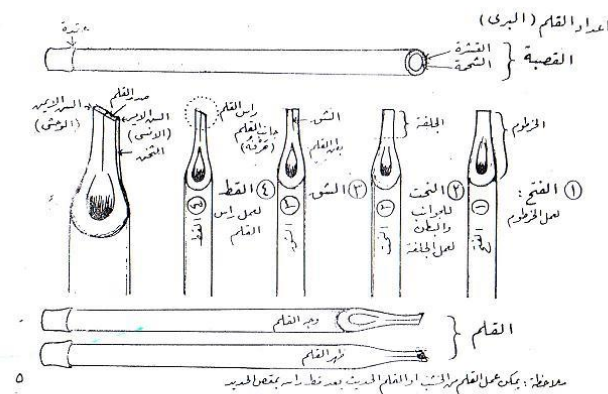
Dalam proses pembelajaran tentu terdapat kurikulum yang digunakan sebagai acuan keberhasilan belajar. Kurikulum di Pesantren SAKAL tentunya memadukan antara kurikulum kaligrafi dan pesantren. Kurikulum di Pesantren SAKAL memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum dalam pembelajaran kaligrafi. Adapun kurikulum kaligrafi menggunakan *manhaj* Hamidi dengan mempelajari khat yang termudah ke khat yang sulit. Sedangkan materi penunjangnya adalah bahasa arab, fiqih, imla', dan mempelajari beberapa kitab kuning seperti kitab *Riyadush Sholihin*, *Ta'lim Muta'allim*, dll.

Dalam menyusun bahan ajar tentunya dibutuhkan prinsip-prinsip dalam mengembangkannya. Dalam penerapan prinsip bahan ajar ini harus ada relevansi, konsistensi dan kecukupan, artinya materi yang disajikan dapat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.¹³⁵ Penyusunan bahan ajar dari mempelajari khat yang termudah ke khat yang sulit di Pesantren SAKAL ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan waka kurikulum untuk dapat membantu siswa dalam memahami pelajarannya agar tujuan dari pembelajaran bisa terpenuhi.

Tahapan awal dalam pembelajaran khat dengan manhaj Hamidi ialah mempelajari jenis khat yang paling mudah yaitu khat Riq'ah. Di

¹³⁵ Noviarni, *Perencanaan Pembelajaran Matematika* (Pekan Baru: Banteng Media, 2014). 154

dalam mempelajari khat Riq'ah seorang guru mengajarkan bagaimana cara meraut pena. Setelah meraut pena seorang guru mengajarkan membuat sudut dan titik adalah pelajaran awal di manhaj ini pada jenis khat Riq'ah. Pembuatan sudut tersebut akan mempermudah siswa dalam menentukan peletakan pada pena dan titik akan digunakan sebagai ukuran dalam membuat kaidah huruf.

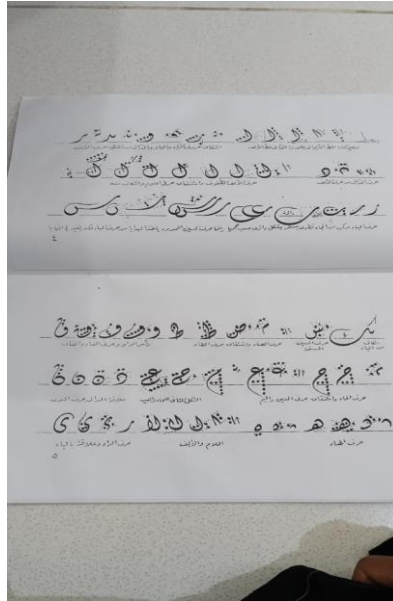


Gambar 5. 6

Cara Meraut Pena

Kemudian dilanjutkan dengan menulis huruf assasiyah (huruf dasar) yang terdiri dari huruf ا, ب, م, ي, ق, ه, ص, dan ح akan membantu siswa dalam menulis huruf hijaiyah lainnya, karena huruf hijaiyah selain huruf yang diatas bentuknya diambil dari huruf assasiyah tersebut.¹³⁶ Misalkan huruf ك yang diambil dari huruf ا dan huruf ب. Huruf mustakhrajat (huruf sambung), dan seterusnya.

¹³⁶ Yusuf Dzannun, *Durus Wa Qawaid Khat Al-Riq'ah* (Al Nabras: Muassasah Dar al-Kutub li at-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1974).



Gambar 5. 7

Gambar 4.2 Urutan Huruf Pada Kitab Panduan¹³⁷

Dalam belajar kaligrafi tentunya pemilihan materi dan buku ajar pada setiap jenis khat yang direncanakan, juga memerlukan metode yang tepat. Metode taqlidi ini merupakan metode klasik yang dirujuk kepada para ulama-ulama terdahulu selama berabad-abad dalam mempelajari khat. Hanya saja yang menjadi pembeda dengan metode Hamidi ini adalah urutan materi ajar yang diberikan kepada siswa. Jika pada metode taqlidi diawali dengan langsung menulis kalimat, sedangkan di metode Hamidi materi awalnya adalah membuat titik.¹³⁸

Untuk mempermudah santri dalam belajar Pesantren SAKAL yang menggunakan metode Hamidi ini memiliki buku panduan. Adapun buku panduan yang digunakan dari setiap jenis khat memiliki beberapa tingkatan. Untuk khat Riq'ah dan khat Diwani menggunakan dua kitab

¹³⁷ Observasi di lokasi penelitian, pada tanggal 20 Oktober 2024

¹³⁸ Ahmad Yasir Amrullah, "Munaqasyah Ijazah Ahaly Hamidi; Menjaga Kualitas Tulisan, Keilmuan dan Persaudaraan" <https://hamidionline.net/munaqasyah-ijazah-ahaly-hamidi-menjaga-kualitas-tulisan-keilmuan-dan-persaudaraan/>, diakses pada 14 September 2024

panduan khat yaitu kitab karya Yusuf Dzanun sebagai kitab dasar dan kitab karya Muhammad Izzat sebagai kitab lanjutan dan pengembangan. Untuk khat Jally Diwani menggunakan kitab dari Syekh Musthafa Halim, dan untuk jenis khat Naskhi dan Tsuluts menggunakan kitab dari Syekh Muhammad Syauqi.



Gambar 5. 8
Cover kitab panduan¹³⁹

Adapun teknis pelaksanaan pembelajaran atau jadwal KBM di Pesantren Sakal akan peneliti rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5. 1 Jadwal KBM Pesantren Sakal

Hari	Jam	Mata Pelajaran	Pengajar
Jum'at	1	Libur	-
	2	Libur	-
	3	Khat	Ust. Fathur Rahman
Sabtu	1	Khat	Ust. Fathur Rahman
	2	Ta'limmul mu'taalim	Ust. Ahwan
	3	Khat	Ust. Fathur Rahman
Ahad	1	Khat	Ust. Fathur Rahman
	2	Bahasa Arab	Ust. Mahfud
	3	Khat	Ust. Fathur Rahman
Senin	1	Khat	Ust. Fathur Rahman

¹³⁹ Observasi di lokasi penelitian, pada tanggal 20 Oktober 2024

	2	Fannul Khat	Ust. Atho'illah
	3	Khat	Ust. Fathur Rahman
Selasa	1	Khat	Ust. Fathur Rahman
	2	Tadzhib	Ust. Zunin
	3	Khat	Ust. Fathur Rahman
Rabu	1	Khat	Ust. Fathur Rahman
	2	Tahsin Kitabah	Ust. Mujib
	3	Khat	Ust. Fathur Rahman
Kamis	1	Khat	Ust. Fathur Rahman
	2	Nahwu Jurumiyyah	Ust. Ahwan
	3	Libur	-
NB: 1. Jam 08:00-12:00 2. Jam 15:30-17:00 3. Jam 19:45-21:00			

Setelah santri menyelesaikan pembelajarannya seorang guru memberikan legitimasi berupa ijazah khat dengan memberikan *Sighat Sanad* sebagai bentuk pertanggungjawaban guru terhadap siswanya. Seorang guru akan menjelaskan silsilah (sanad) ilmu pengetahuan muridnya dalam ijazah. Studi ilmu hadis memunculkan konsep dan praktik sanad, yang digunakan untuk mengonfirmasi keaslian sebuah hadis. Tradisi sanad bertahan seiring dengan pertumbuhan Islam dan peradabannya. Tradisi sanad yang dikembangkan oleh para ahli hadis kemudian dimasukkan ke dalam proses pengajaran para guru kepada para murid. Kebiasaan ini dijunjung tinggi oleh para akademisi untuk memastikan keberlangsungannya. Khususnya di Pesantren SAKAL, warisan sanad ilmiah ini masih terus dijunjung tinggi dan dilestarikan di kalangan pesantren. Pesantren memastikan kejelasan dan keaslian ilmu

yang diturunkan oleh para santri dengan menggunakan sanad.¹⁴⁰

Dari pemampanan proses pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL, peneliti mencoba untuk menganalisa tentang proses spiritualitas dan konsep seni Islam di lembaga tersebut.

2. Spiritualitas dan Seni Islam dalam proses pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu tokoh yang vokal menyuarakan pemikiran Tradisionalisme Islam di Barat, berusaha melawan arus modernisasi yang telah merusak nilai-nilai tradisional, khususnya dalam konteks Islam. Fenomena sekularisasi seni juga dirasakan di Indonesia, di mana seni kini lebih dipandang sebagai sarana hiburan sementara atau barang komersial tanpa mempertimbangkan makna mendalam yang seharusnya terkandung dalam seni sebagai jembatan antara materialisme duniawi dan spiritualitas yang abadi.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni Islam adalah ekspresi dari spiritualitas Islam yang menyampaikan pesan-pesan spiritual dan esensi ajaran Islam melalui bentuk yang abadi. Ia berpendapat bahwa asal-usul seni Islam serta prinsip-prinsip yang mendasarinya harus dipahami dalam konteks pandangan dunia Islam, yaitu pandangan bahwa segala sesuatu bergantung pada Yang Maha Esa. Seni, bagi Nasr, bukan hanya dilihat dari aspek materi atau bentuknya, tetapi juga dari esensi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, seni Islam bagi Nasr adalah sarana untuk menyampaikan dimensi spiritual. Pendapat ini disetujui

¹⁴⁰ Muhammad Rois and Muhammad Thohir, 'Komparasi Hasil Pembelajaran Kaligrafi Antara Online Dan Offline Di Pesantren Sakal', *Jurnal Hikmah*, 12 (2023), 165–73 <<http://dx.doi.org/10.55403>>.

oleh al-Faruqi.¹⁴¹

Menurut Seyyed Hossein Nasr, dua sumber utama spiritualitas Islam adalah Al-Qur'an dan jiwa Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi sumber spiritual yang menghubungkan umat Islam dengan realitas batin dan kehadiran sakramentalnya, sementara jiwa Nabi tetap hadir secara gaib di dunia Islam. Kehadiran Nabi ini tidak hanya melalui Hadits dan Sunnah-Nya, tetapi juga melalui jalan yang tak teraba, yang dapat dirasakan dalam hati mereka yang terus mencari Tuhan. Kehadiran ini juga dapat ditemukan dalam nafas para pemohon yang menyebut nama-Nya, yang membawa keberkahan.¹⁴²

Keterikatan yang kuat antara agama dan karya seni budaya memiliki pengaruh positif, terutama dalam menjaga nilai-nilai etik yang ada sepanjang zaman. Namun, pada era modern, sering kali terjadinya degradasi terhadap nilai-nilai universal ini. Seni tidak seharusnya hanya dipandang sebagai objek hiburan yang diukur berdasarkan nilai pasar atau materi semata. Sebaliknya, makna yang terkandung dalam karya seni harus tetap terjaga, dan kandungan spiritual yang terkandung dalam seni menjadi penghubung yang kuat antara manusia dan Tuhan. Visi keilahian mengharuskan segala sesuatu disucikan, terhindar dari pengaruh duniawi yang buruk.

Seyyed Hossein Nasr menawarkan solusi untuk menghidupkan kembali seni Islami di era modern. Seni Islam, menurutnya, berakar pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Sebuah

¹⁴¹ Lyna Novianti, 'Seni Islam Dalam Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi' (UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

¹⁴² Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo. 16

karya seni seharusnya merefleksikan dimensi ilahiah sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui Hadits Nabi. Dimensi ini, yang oleh Nasr disebut al-barakah al-Muhammadiyah, mencerminkan aspek batin dan keberkahan Nabi Muhammad. Tanpa unsur-unsur ini, seni Islami sejati tidak akan dapat terwujud.

Al-Qur'an mengajarkan konsep Tauhid, yaitu keesaan Allah, sementara Nabi Muhammad merepresentasikan keesaan tersebut dalam keberagaman serta tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tampak dalam ciptaan. Barakah Muhammadiyah, menurut Nasr, menjadi sumber daya kreatif yang memungkinkan individu untuk menghasilkan karya seni yang bernuansa Islami. Para seniman besar dalam tradisi seni Islam, sebagaimana dijelaskan Nasr, selalu menunjukkan kecintaan mendalam serta penghormatan khusus kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

Seni Islam berakar pada pengetahuan yang terinspirasi oleh nilai-nilai spiritual, yang dalam pandangan para tokoh seni tradisional Islam disebut sebagai hikmah atau kebijaksanaan. Dalam tradisi Islam yang mengedepankan spiritualitas gnostik, intelektualitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan dua sisi dari satu realitas. Hikmah, yang menjadi dasar seni Islam, pada dasarnya adalah dimensi kebijaksanaan dari spiritualitas Islam itu sendiri.

Spiritualitas Islam memiliki keterkaitan dengan seni Islam, terutama melalui praktik ritual keagamaan yang membentuk pola pikir dan kedalaman jiwa setiap Muslim, termasuk para pelaku seni.¹⁴³ Untuk

¹⁴³ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo. 18

memahami makna seni Islam secara menyeluruh, perlu disadari bahwa seni ini adalah salah satu aspek dari wahyu Islam. Seni Islam merupakan perwujudan realitas-realitas ilahi (*haqa'iq*) dalam bentuk material, yang bertujuan membimbing manusia melalui keindahannya menuju kebebasan spiritual, kembali ke asalnya, yakni ke hadirat Tuhan.¹⁴⁴

Pandangan Nasr mengenai kaitan seni dan etika sejalan dengan pemikiran Muhammad Iqbal, yang menegaskan bahwa seni harus memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai moral dan tunduk pada prinsip-prinsip etika. Sebebas apa pun seorang seniman dalam berekspresi, karya tersebut tidak dapat disebut seni sejati kecuali mampu memancarkan nilai-nilai luhur, membangkitkan kerinduan, serta mendorong aspirasi baru untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu dan masyarakat.¹⁴⁵

Seni kaligrafi metode Hamidi yang diajarkan di SAKAL memiliki tujuan untuk menerjemahkan realitas batin Islam ke dalam dimensi spiritual yang transenden. Hal ini tercermin melalui proses pembelajarannya, yang melatih individu untuk mengembangkan kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengendalikan nafsu. Seorang seniman sejati, menurut hakikatnya, adalah pribadi yang memiliki moralitas tinggi dan tanggung jawab sosial, mampu menghadirkan nilai-nilai luhur, membangkitkan kerinduan, serta memunculkan aspirasi baru untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Pada tingkat yang lebih tinggi, seni ini dapat mengubah kesadaran masyarakat

¹⁴⁴ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo. 24

¹⁴⁵ Syarif Iqbal, *Tentang Tuhan Dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993). 133

menuju kecintaan yang lebih mendalam kepada Tuhan. Dalam konteks spiritualitas, seseorang dengan keimanan yang kokoh akan mendedikasikan karyanya dalam seni kaligrafi untuk memuliakan Allah SWT, sehingga nilainya semakin agung.

Seni kaligrafi sering disebut sebagai seni yang suci atau sakral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sakral diartikan sebagai sesuatu yang suci atau keramat.¹⁴⁶ Seni sakral erat kaitannya dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual, mencakup berbagai bentuk seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Al-Qur'an. Seni tradisional Islam, di sisi lain, mencakup beragam bentuk seni yang dapat dilihat dan didengar, mulai dari seni pertamanan hingga puisi. Seni-seni ini menggambarkan prinsip wahyu dan spiritualitas Islam, meskipun dalam beberapa aspek dilakukan secara lebih tidak langsung. Seni sakral menjadi inti dari seni tradisional, karena secara langsung merepresentasikan prinsip dan norma agama, yang pantulannya terlihat secara lebih tersirat dalam seni tradisional.¹⁴⁷

Menurut F. Schuon, seni suci adalah bagian dari seni tradisional, namun tidak semua seni tradisional dapat disebut sebagai seni suci. Seni suci berada di pusat seni tradisional, memiliki hubungan langsung dengan wahyu dan teofani yang mengungkapkan inti sebuah tradisi. Seni ini mencakup ritual dan praktik pemujaan, serta berfungsi sebagai aspek praktis dan operasional dalam perjalanan menuju perwujudan spiritual yang mendasari tradisi tersebut. Dalam kerangka peradaban

¹⁴⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sakral> diakses pada tanggal 24 Agustus 2024

¹⁴⁷ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo.

tradisional, terdapat perbedaan yang jelas antara seni suci, yang memiliki dimensi spiritual, dan seni profan, yang lebih bersifat duniawi.

Tujuan utama seni suci adalah untuk menyampaikan kebenaran spiritual dan, di sisi lain, menghadirkan kehadiran surgawi. Seni suci, dalam prinsipnya, memiliki fungsi yang murni dan berkaitan langsung dengan dimensi spiritual.¹⁴⁸ Sebaliknya, seni profan adalah lawan dari seni sakral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni profan memiliki tiga makna: pertama, seni yang tidak berhubungan dengan agama atau tujuan keagamaan, yang merupakan kebalikan dari seni sakral yang dianggap suci. Kedua, seni yang tidak kudus, tercemar, atau kotor. Ketiga, seni yang tidak termasuk dalam kategori yang suci, lebih bersifat duniawi.¹⁴⁹

Seni semacam itu bisa sepenuhnya terlepas dari kontemplasi intelektual dan hanya fokus pada perasaan semata. Perasaan tersebut kemudian menurun menjadi sesuatu yang sekadar memenuhi selera massa, hingga akhirnya berubah menjadi seni yang vulgar. Banyak yang tidak menyadari betapa kerusakan bentuk seni ini, yang mencapai puncak kehampaan dan menjadi hiburan yang menyedihkan pada masa pemerintahan Louis XV.¹⁵⁰

Menurut Nasr, seni suci Islam memiliki empat fungsi atau pesan spiritual yang mendalam. Pertama, adalah mengalirkan *barakah* atau berkah, yang muncul dari hubungan batin dengan dimensi spiritual

¹⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi Dan Spiritualitas Agama-Agama* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004). 289

¹⁴⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profan> diakses pada tanggal 24 Agustus 2024

¹⁵⁰ Frithjof Schuon, *Titik Temu Agama-Agama (The Transcendent Unity of Religions)*, Cetakan II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

Islam. Hal ini tak dapat disangkal, bahwa bahkan seorang Muslim modern sekalipun akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan dalam hati, sebuah "ketenangan" psikologis, saat melihat kaligrafi, duduk di atas karpet tradisional, mendengarkan tilawah Al-Qur'an dengan khusyuk, atau beribadah di dalam sebuah karya besar arsitektur Islam.

Kedua, seni Islam menurut Nasr, adalah untuk mengingatkan kehadiran Tuhan di mana pun manusia berada. Bagi seseorang yang selalu mengingat Tuhan (*Al-Baqaiq*), seni Islam yang didasari oleh wahyu Ilahi menjadi penuntun menuju ruang batin wahyu tersebut. Seni ini berfungsi sebagai tangga bagi jiwa untuk mendaki menuju Yang Tak Terhingga, serta sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar (*Al-Haqq*), Maha Mulia (*Al-Jalal*), dan Maha Indah (*Al-Jamal*), yang merupakan sumber dari segala seni dan keindahan.¹⁵¹ Hal tersebut tercermin dalam berbagai bentuk seni Islam, salah satunya adalah seni kaligrafi. Kaligrafi, yang merupakan seni pengaturan titik dan garis dalam berbagai bentuk dan irama yang tak terbatas, merangsang ingatan akan tindakan primordial dari pena Tuhan. Kaligrafi ini menjadi refleksi duniawi dari firman Tuhan yang ada di Lauh Mahfuzh, yang menyuarakan sekaligus menggambarkan respons jiwa manusia terhadap pesan Ilahi. Ia juga visualisasi dari realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam. Begitu pula dengan seni liturgi, seperti tilawah Al-Qur'an, yang mengingatkan umat manusia akan keagungan Tuhan. Fenomena serupa juga dapat dilihat dalam syair-syair, musik, dan karya

¹⁵¹ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo. 27-29

sastra lainnya yang pada dasarnya berasal dari model teks suci Al-Qur'an. Keselarasan dalam bait-bait syair dan irama musik menciptakan hubungan dengan keselarasan dan ritme kosmik yang universal.

Ketiga, seni Islam menurut Nasr adalah sebagai kriteria untuk menilai apakah sebuah gerakan sosial, kultural, atau bahkan politik benar-benar otentik Islami atau sekadar menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Sepanjang sejarah, seni Islam, dengan kedalaman dan luasnya manifestasi otentiknya mulai dari arsitektur hingga seni busana selalu menekankan keindahan yang tak terpisahkan dari nilai-nilai Islam. Pertanyaan yang muncul adalah, apakah mereka yang mengklaim berbicara atas nama Islam juga telah menciptakan bentuk-bentuk keindahan dan kedamaian? Apakah dalam gerakan dan organisasi Islam tersebut terdapat kualitas ketenangan, keselarasan, kedamaian, dan keseimbangan yang menjadi ciri khas Islam, baik dalam sikap maupun perilaku mereka?

Keempat, menurut Nasr seni Islam adalah sebagai kriteria untuk mengukur tingkat hubungan intelektual dan religius dalam masyarakat Muslim. Saat ini, banyak tokoh yang membicarakan tentang islamisasi pendidikan, sistem ekonomi, dan struktur masyarakat Islam, serta banyak pula yang berusaha secara konkret untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁵²

Keempat fungsi seni Islam—untuk menghadirkan ketenangan, mengingatkan akan kehadiran Tuhan, menjadi tolok ukur kesadaran

¹⁵² Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo.

masyarakat apakah seni itu hanya sekadar formalitas atau benar-benar berfungsi sesuai tujuan, serta sebagai refleksi peradaban Islam telah tercakup dalam pembelajaran seni kaligrafi metode Hamidi di Pesantren Kaligrafi SAKAL. Namun, dua fungsi pertama dan terakhir memerlukan usaha dan pemahaman yang mendalam dari semua pihak agar dapat terlaksana dengan sukses. Dibutuhkan kesadaran bersama agar seni kaligrafi tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni semata, tetapi juga sebagai sarana spiritual dan budaya yang memberi dampak positif pada masyarakat.

Dalam klasifikasi seni menurut Seyyed Hossein Nasr, kaligrafi dianggap sebagai seni suci. Sebagai seni suci yang mengandung unsur spiritual, seni kaligrafi memiliki makna mendalam yang menjadi pedoman hidup. Tujuan akhirnya adalah untuk menyadarkan manusia akan fitrahnya sebagai makhluk Tuhan yang harus senantiasa beribadah dan menyembah hanya kepada Allah, serta menghindari mempersekutukan-Nya.

Sebagai suluk atau perjalanan spiritual dari alam yang rendah (*alam nasut*) menuju alam yang tinggi (*alam lahut*), para sufi memberikan ekspresi estetik dalam sastra dan seni. Dalam konteks ini, karya seni memiliki peranan atau fungsi penting, di antaranya:¹⁵³

- a. Fungsi *Tawajjud*, yaitu mengarahkan penikmat seni menuju kondisi jiwa yang tenang (*mutmainnah*) dan menyatu dengan keabadian dari Yang Maha Abadi.

¹⁵³ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Mahatari, 2004), 236-237

- b. Fungsi *Tajarrud*, yaitu pembebasan jiwa dari keterikatan pada dunia materi melalui unsur-unsur yang berasal dari dunia materi itu sendiri, seperti suara, bunyi, gambar, lukisan, dan kata-kata. Konsep ini, antara lain, dijelaskan oleh Ruzbihan al-Baqli (abad ke-13 M).
- c. Fungsi *Tadzkiya al-nafs*, yaitu penyucian jiwa dari penyembahan terhadap bentuk-bentuk materi dengan menggunakan bentuk-bentuk tersebut. Konsep ini diungkapkan oleh Jalaluddin Rumi.
- d. Fungsi seni lainnya adalah untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang dapat membantu kita bersikap adil dan benar terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, alam, serta diri kita sendiri. Konsep ini telah banyak dikemukakan oleh berbagai filsuf dan sastrawan, seperti Ibnu al-Muqaffa', al-Jahiz, Ibnu Sina, Abu A'la al-Ma'arri, Abu al-Atahiyah, dan Mulla Sa'adi.
- e. Seni juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan gagasan, pengetahuan, dan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan, seperti pengetahuan tentang sejarah, geografi, hukum, undang-undang, etika, pemerintahan, politik, ekonomi, dan gagasan keagamaan. Pendapat ini dipegang oleh para ilmuwan, ahli sastra, ulama fiqih dan usuluddin, serta ahli tasawuf.
- f. Karya seni juga diciptakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut The Liang Gie, sebuah karya seni memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi spiritual, fungsi hedonistik (kenikmatan atau

kesenangan), fungsi edukatif, dan fungsi komunikatif. Dengan keempat fungsi tersebut, seni dapat menjadi bagian yang abadi dan universal dalam kehidupan manusia.¹⁵⁴

Simbol spiritual dalam seni kaligrafi metode Hamidi di SAKAL, yang tercipta melalui pembentukan garis, sudut, titik, dan kemiringan, bertujuan untuk mendatangkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa ini adalah kondisi yang suci, bersih, serta penuh iman kepada Allah dan teguh dalam memegang ajaran tauhid. Orang yang tenang jiwanya tidak berarti bebas dari gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan psikologis lainnya, tetapi mereka juga menyadari kemampuan diri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi positif bagi komunitasnya. Individu dengan jiwa yang sehat mampu mengontrol emosi dan perilakunya, membangun hubungan sosial yang baik, serta bangkit kembali setelah menghadapi kemunduran.¹⁵⁵

Simbol artistik dalam seni kaligrafi metode Hamidi di SAKAL menggambarkan bahwa keindahan tulisan seseorang dapat memberikan kontribusi terhadap kebudayaan dan peradaban, serta mendukung kemajuan Islam. Hal ini terlihat dari motivasi seseorang menjadi seniman kaligrafi, karena setiap orang memiliki kebutuhan terhadap keindahan atau estetika. Dedikasi para seniman kaligrafi ini merupakan wujud cinta mereka kepada Allah, karena Allah juga menyukai keindahan, seperti yang tertulis dalam sebuah hadis sahih:

¹⁵⁴ The Liang Gie, *Filsafat Seni* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996). 47-52

¹⁵⁵ Setiadi. 103

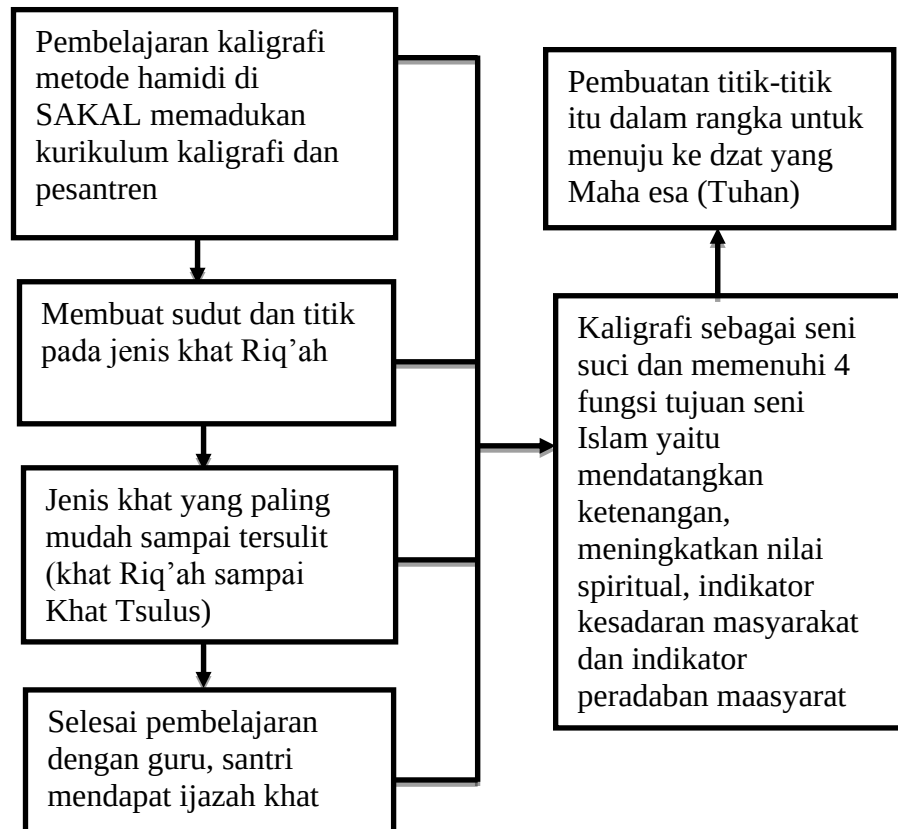
إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ûd).”

Secara keseluruhan, seni kaligrafi merupakan bentuk karya seni yang sangat penting dalam dunia Islam, dengan nilai estetika, filosofis, dan religius yang tinggi. Seni ini mencerminkan keindahan, keagungan, dan kebesaran Allah SWT, serta dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur’an sebagai sumber ajaran agama Islam. Melalui seni kaligrafi, manusia dapat lebih mendalami hakikat dari Yang Maha Kuasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an yang diterjemahkan oleh para kaligrafer dapat membantu pembacanya untuk memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan pesan-pesan yang tertulis dalam kaligrafi tersebut.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Nasr, *Al-Fann Al-Araby Al-Islami*. 28

Bagan 5.3
Spiritualitas dan Seni Islam dalam pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan mulai dari bab satu sampai bab lima, maka tesis yang berjudul “Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an (Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Indikator seni kaligrafi yang berkualitas di SAKAL adalah faktor utama pengajaran langsung dari guru khat. Murid yang mengawali untuk belajar seni kaligrafi harus mengenal tiga hal yang penting dalam menulis khat diantaranya adalah mizan (ukuran), busholah (kemiringan) dan masafah (jarak). Karena ketiga hal tersebut akan selalu dipakai setiap mempelajari jenis khat. Sedangkan secara rinci, indikator seni kaligrafi yang berkualitas di SAKAL mencakup 5 hal yaitu penguasaan alat dan bahan (tahap persiapan), teknik dan presisi (kebenaran kaidah khat), komposisi dan tata letak (tarkib), kelancaran menulis, ekspresi artistic.
2. Pembelajaran kaligrafi di SAKAL mempunyai sanad keilmuan yang dibuktikan dengan adanya pemberian ijazah. Ijazah merupakan izin yang diberikan seorang guru kepada muridnya dan mengesahkan haknya untuk menulis namanya atau menandatangani di bawah tulisan. Sanad keilmuan kaligrafi di SAKAL adalah Syaikh Belaid Hamidi, beliau belajar ke tiga guru yaitu Syaikh Yusuf Dzannun,

Syaikh Hasan Celeby, dan Syaikh Ali Alparslan. Mereka bertiga termasuk murid dari Syaikh Hamid Aytac Al Amidi dan bermuara ke Syaikh Hamdullah. Setelah Syaikh Hamdullah, lalu sambung sampai kepada Sahabat Ali bin Abi Thalib dan puncaknya kepada Rasulullah SAW.

3. Proses pembelajaran kaligrafi di SAKAL menggunakan metode Hamidi yaitu metode klasik (*taqlidi*) dalam belajar khat yang susunan belajarnya diurutkan dari khat yang paling sederhana ketahapan yang paling kompleks. Kemudian terdapat kajian kitab yang dapat menunjang pengetahuan santri tentang sejarah, tokoh-tokoh dan jenis-jenis khat sebagai ciri dari pendidikan pesantren. Adapun kitab yang dikaji adalah imla', *Shun'atuna Al-Khattiyah: Tarikhuha, Lawazimuha, wa Adawatuha, Namadzijuha* Karya Muhyiddin Sirin, *Atlas al-Khat wa al-Khuthuth* karya Habibullah Fadhaili, dan kitab *Fannul Khat* karya Ughur Derman. Pembelajaran seni kaligrafi metode hamidi di SAKAL memenuhi empat fungsi seni suci Islam perspektif Seyyed Hossein Nasr yaitu mendatangkan ketenangan jiwa, mengingat akan kehadiran Tuhan, sebagai indikator kesadaran masyarakat, sebagai indikator peradaban Islam. Hakikat seniman kaligrafi harus memiliki moralitas yang tinggi, tidak boleh memiliki hati yang sombong dan merasa paling bagus tulisannya karena itu akan menyebabkan sifat takabbur. Jika dilihat dari nilai spiritualitasnya, seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan mendedikasikan kaligrafi untuk mengagungkan kepada Allah SWT akan semakin tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an (Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr)” dan dari kesimpulan yang telah peneliti paparkan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk dijadikan pertimbangan bagi praktisi atau akademisi dan khususnya kepada lembaga yang menjadi obyek penelitian ini. Diantaranya:

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan literasi tentang Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an (Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr).

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur penelitian selanjutnya bagi para peneliti yang akan meneliti tentang seni kaligrafi Islam. Mulai sejarah perkembangan, jenis-jenis khat, proses pembelajaran, dan lain-lain.

Sebagai penulis berharap, peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang seni kaligrafi, untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih luas lagi, tidak terbatas pada pembelajaran seni Kaligrafi melainkan juga bisa bentuk-bentuk resepsi Kaligrafi, Perspektif para ahli tentang makna dan manfaat kaligrafi bahkan dapat dilihat dari ilmu kejiwaan atau psikologis.

Untuk lembaga yang menjadi obyek penelitian ini, penulis berharap lembaga tetap dipertahankan dan dikembangkan, mewujudkan ciri khas kesenian Islam dan mempunyai legalitas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Ahmad Yasir Amrullah, Muhammad Fauzi, and Sarifudin, 'Peningkatan Keterampilan Kitabah Melalui Khat Riq'ah Dengan Manhaj Hamidi Di Sekolah Kaligrafi AL-Qur'an (SAKAL) Jombang', *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 6 (2021), 43–58
<<http://dx.doi.org/10.14421/edulab.2021.61.04>>
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Atlas Budaya Islam: Menjelajahi Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2003)
- Al-Hamzdan, Ad-Dailami, *Al-Firdaus Bima'tsuril Khithob*, Cetakan 1 (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1986)
- Al-Jundi, Mujahid Taufiq, *Tarikh Al-Kitabah Al-Arabiyah Wa Adawatiha* (Kairo: t.penerbit, 2008)
- Ana Shoimah Itsnaini, 'Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam (Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019)
<<http://etheses.iainponorogo.ac.id/7305/>>
- Anas, Muhammad Choirul, 'Aplikasi Metode Abjadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab : Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang', *IAI Tribakti Prosiding Dan Seminar Nasional*, 1 (2022), 213–24 <<https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/78>>
- Annur, Barsihannor, 'Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)', *Jurnal Al Hikmah*, XV (2014), 127–34
- Anselm Strauss, Juliet Carbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Tehnik-Tehnik Teoritis Data*, Terj. Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)
- Ashoumi, Hilyah, Muhamad Masyhuri Malik, and Siti Latifatul Maulidiah, 'Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang', 16 (2022), 235–54 <<http://dx.doi.org/10.35316/lisanalhal.>>
- Athoillah, Bukhori Ibnu, Emi Lilawati, and Abdur Ro'uf Hasbullah, 'Urgensi Pembelajaran Kaligrafi Metode Hamidi Di Era Society 5.0 Dalam Melestarikan Seni Kebudayaan Islam', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5 (2024), 547–62
- Al Chudaifi, Muhammad Abdul Rohman, and Zainul Mujib, 'Peran SAKAL

- Dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj Taqlidy Hamidi', *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2022), 29–41
<<https://tifani.org/index.php/tifani/article/view/16>>
- Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Dzannun, Yusuf, *Durus Wa Qawaid Khat Al-Riq'ah* (Al Nabras: Muassasah Dar al-Kutub li at-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1974)
- Eko Prasetyo, Maman Abdul Jalil, 'Studi Komparatif Khat Naskhi Abdurrazizq Muhammad Salim Dan Mahdi Sayyid Mahmud', *Journal GEEJ*, 7 (2020), 54–69
- Eneng Nisa Nur'azizah, 'Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Santri (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka (Lembaga Kaligrafi) Kota Sukabumi)' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2021)
<<http://digilib.uinsgd.ac.id/45251/>>
- Fadhaili, Habibullah, *Atlas Al-Khat Wa Al-Khuthuth* (Damaskus: Dar Thalass, 1993)
- Fakhri Auliya, Nanang Nabhar, 'Etnomatematika Kaligrafi Sebagai Sumber Belajar Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1 (2019) <<http://dx.doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4879>>
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996)
- H. Mansyur, Masykur, 'Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam', *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2 (2021), 1–7
<<http://dx.doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>>
- Haryati, Tri Astutik, 'Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr', *Jurnal Penelitian*, 8 (2012) <<http://dx.doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>>
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Hasanah, Ulfatun, 'Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara', *Anil Islam*, 8 (2015), 204–24
- Husain, Abdul Karim, *Seni Kaligrafi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985)
- Iqbal, Syarif, *Tentang Tuhan Dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993)
- Islamuddin, Abdullah Muhammad, 'Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Khat Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/59629/1/19110022.pdf>>

- Khoiri, Ilham, *Al-Qur'an Dan Kaligrafi Arab* (Jakarta: PT Logos wawancara ilmu, 1999)
- Khotimah, Muti Husnul, 'Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia', *Jurnal Ekshis*, 1 (2023), 1–14 <<http://dx.doi.org/10.59548/je.v1i2.66>>
- Kirom, Syahrul, and Alif Lukmanul Hakim, 'Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20 (2020), 55–67 <<http://dx.doi.org/10.14421/ref.v20i1.2397>>
- Komariah, Djama'an Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Kumalasari, Aidah Mega Nurun Nisaa Baihaqi, 'Motif Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Di Masjid Jami' Al-Mukhlisin Jabung Lamongan', *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*, 9 (2021), 128–39 <<http://dx.doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5137>>
- Kusuma, Alan Budi, 'Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020)
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni Dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 2004)
- M. Agus Mushodiq, Suhono, Bety Dwi, Erni Zuliana, 'Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara Melalui Pembelajaran Dan Pengadaan Kaligrafi (Studi Kasus Di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung)', 74 (2018), 1045–50 <<http://dx.doi.org/10.25217/jf.v3i1.281>>
- M, Abdul Hadi W., *Hermeneutika, Estetika, Dan Religiusitas, Esai-Esai Sastra Sufistik Dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Matahari, 2004)
- Makin, Nurul, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami* (Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 1995)
- Mansour, Nassar, *Nizham Al-Ijazah Fi Fann Al-Khat Al-Arabi* (London: Al-Furqan li at-Turas al-Islami, 2006)
- Mashuri, *Wawasan Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Press, 2016)
- Masykur, Anis Lutfi, 'Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J., *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 2014)
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhyiddin Sirin, *Shun'atuna Al-Khattiyah: Tarikhuha, Lawazimuha, Wa Adawatuha, Namadzijuha* (Damaskus-Suriyah: Darul taqaddam li at-Thiba'ati wa an-Nasyri, 1993)

- Mujib, Zainul, 'Kontribusi Karya Syeikh Belaid Hamidi Dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam Di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar Jombang', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 2104–8
<<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1246>>
- Mukminin, Rohman Amirul, and Dian Kusuma Wardani, 'Efektivitas Metode Hamidi Terhadap Prestasi Belajar Khat Arab Siswa Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (Sakal) Denanyar Jombang', 7 (2022), 22–35
<<http://dx.doi.org/10.32764/dinamika.v7i1.2305>>
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nanang Rizali, 'Kedudukan Seni Dalam Islam', *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsaqafa*, 1 (2012), 1–8
- Nasr, Seyyed Hossein, *Al-Fann Al-Araby Al-Islami* (Oman: Dar al-Masirah, 1998)
- , *Intelegensi Dan Spiritualitas Agama-Agama* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004)
- , *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989)
- , *Spritualitas Dan Seni Islam, Terj. Sutedjo* (Bandung: Mizan, 1994)
- Novianti, Lyna, 'Seni Islam Dalam Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi' (UIN Syarif Hidayatullah, 2014)
- Noviarni, *Perencanaan Pembelajaran Matematika* (Pekan Baru: Banteng Media, 2014)
- Rahman, Mohamad Mustori and M. taufiq, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012)
- Ridzuan Hussin, Asmahan Mokhtar, and Abddul Razak Abdul Jabbar, 'Seni Kaligrafi (Khat) Di Mihrab Masjid-Masjid Negri Malaysia Dan Hubungannya Dengan Seni Visual', *Universiti Pendidikan Sultan Idris*, 5 (2017), 13
- Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial, Alih Bahasa: Arif Furchan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Rois, Muhammad, and Muhammad Thohir, 'Komparasi Hasil Pembelajaran Kaligrafi Antara Online Dan Offline Di Pesantren Sakal', *Jurnal Hikmah*, 12 (2023), 165–73 <<http://dx.doi.org/10.55403>>
- Salad, Hamdy, *Agama Seni* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000)
- Salim, Peter Salim and Yenny, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002)
- Schuon, Frithjof, *Titik Temu Agama-Agama (The Transcendent Unity of Religions)*, Cetakan II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

- Setiadi, *Transformasi Jiwa* (Yogyakarta: Andi, 2016)
- Setiawati, Jenny Ratna Ika, 'Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam' (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016) <<https://digilib.isi.ac.id/1269>>
- Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993)
- Soleh, Khudori, 'Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr', *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 12 (2010), 37–46
<<http://dx.doi.org/10.18860/el.v0i0.441>>
- Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suyadi, M. Agus Solahudin dan Agus, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Syafi'i, Ahmad Ghozali, and Masbukin Masbukin, 'Kaligrafi Dan Peradaban Islam: Sejarah Dan Pengaruhnya Bagi Kebudayaan Islam Di Nusantara', *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17 (2022), 68
<<http://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>>
- Syarifi, Muhammad bin Said, *Lauhat Al-Khattiyah Fi Al-Fann Al-Islamiy* (Damaskus: Dar al-Qadiri, 1998)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Ufairo, Balqis, Andini Rahmawati, and Rika Ananda Yunisa, 'Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam', *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1 (2024) <<http://dx.doi.org/10.59548/js.v1i2.123>>
- Winarni, Endang Wiwi, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)
- Yasir Amrulloh, Ahmad, illah KH UIN Ahmad Shiddiq Jember, and Uin Sunan Ampel Surabaya, 'Tipografi Khat Diwani Muhammad Izzat, Musthafa Ghazlan Bik Dan Hasyim Muhammad Baghdadi', 4 (2021), 163–79
<<http://dx.doi.org/10.15575/hijai.v4i2.13518>>
- Yulika, Febri, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia, 2016)
- Zulfah, Mamduhatuz, 'Kontribusi Kaligrafer Perempuan Dalam Melestarikan Kaligrafi Al-Qur'an "Studi Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Jombang Jatim"' (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)
- Zulkarnain, Lutfi, Didin Hafidhuddin, and Budi Handrianto, 'Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi Islam Sebagai Bekal Di Dunia Kerja', *Edukasi Islami:*

Jurnal Pendidikan Islam, 12 (2023), 241–56
<<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i01.2874>>

Zulmiyetri, Nurhastuti, Safaruddin, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2019)

Zurayq, Ma'ruf, *Kaifa Nu'allimu Al-Khat Al-'Arabi: Dirasah Tarikhiyah Fanniyah Tarbawiyah* (Damaskus: Daar Al-Fikr, 1985)

Wawancara dengan Ust. Athoilllah, selaku kepala SAKAL Denanyar

Wawancara dengan Ust. M. Rois, selaku pengajar SAKAL

Wawancara dengan Ust. Zainul Mujib, selaku pengajar SAKAL

Wawancara dengan Ust. Mahfudzi Rasyid, selaku pengajar SAKAL

Wawancara dengan Ust. Bukhori Ibnu Atoilllah. Selaku pengajar SAKAL

<https://sakalkaligrafi.com/>

<https://tebuieng.online/mahasiswa-unhasy-juara-kaligrafi-internasional-di-irak/>

<https://hamidionline.net/peran-rasulullah-dalam-perkembangan-kaligrafi-islam/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang kondisi lokasi penelitian di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang
2. Observasi tentang pembelajaran yang digunakan di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang
3. Observasi pada saat proses pembelajaran kaligrafi berlangsung untuk mengetahui materi pembelajaran, dan media pembelajaran kaligrafi arab di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang.

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pembelajaran kaligrafi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang?
2. Bagaimana partisipasi santri SAKAL dalam mengikuti event-event lomba, baik di ranah Nasional maupun Internasional?
3. Bagaimana indikator seni kaligrafi yang berkualitas di SAKAL Jombang?
4. Bagaimana sanad keilmuan kaligrafi di SAKAL Jombang?
5. Apa saja materi pembelajaran kaligrafi di SAKAL Jombang?
6. Apa motif seseorang untuk belajar kaligrafi?
7. Kapan pembelajaran seni kaligrafi di SAKAL Jombang?
8. Apa saja media pembelajaran di SAKAL Jombang?
9. Bagaimana penerapan tujuan seni Islam perspektif Seyyed Hossein Nasr di SAKAL Jombang?
10. Bagaimana proses pemberian ijazah kepada murid di SAKAL Jombang?
11. Bagaimana sejarah berdirinya SAKAL Jombang?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto peneliti bersama Ust. Ibnu



Foto peneliti bersama Ust. Mahfudzi



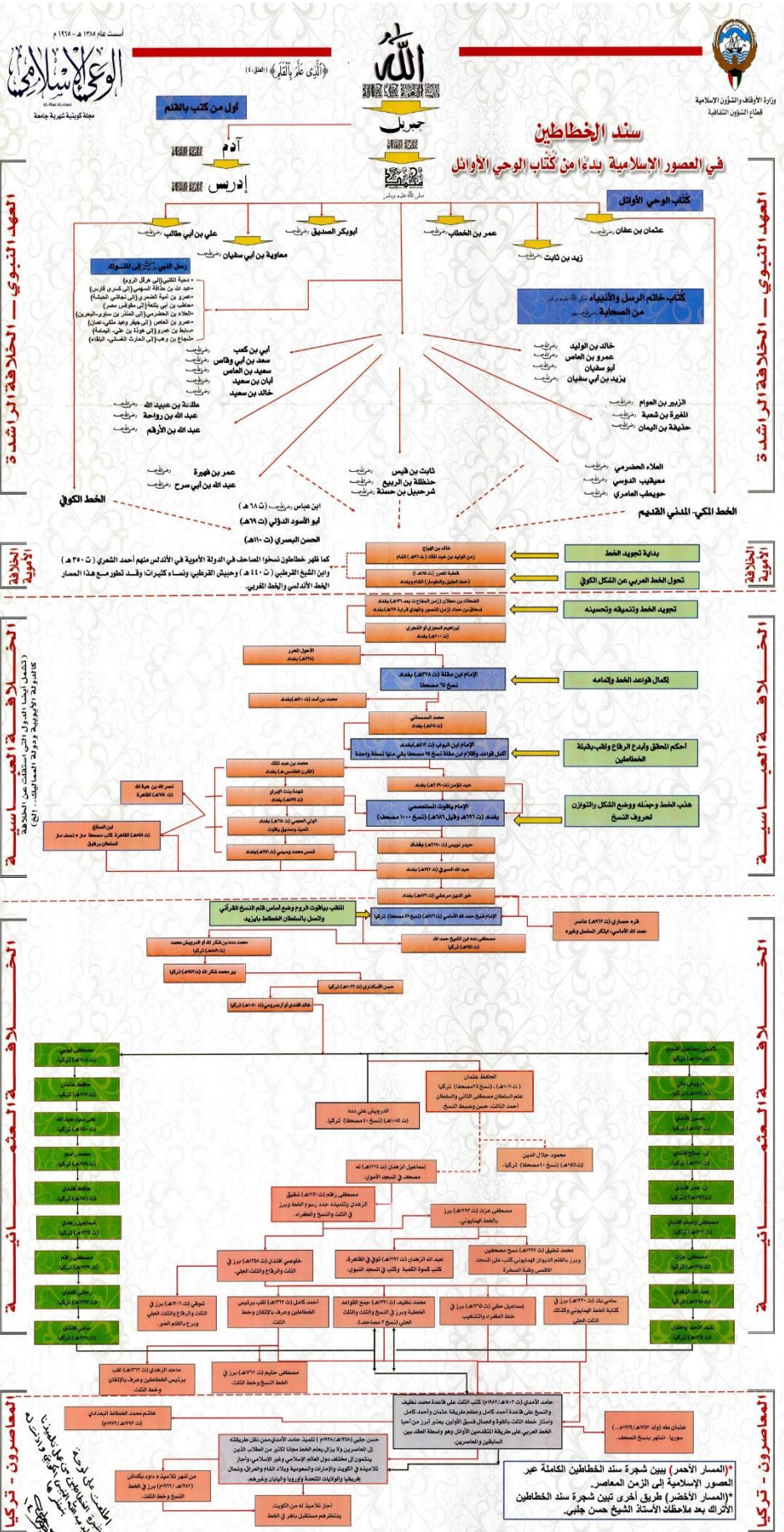
Hubungan murid dan guru terjalin kuat (Ust. Atho', Syekh Belaid Hamidi dan Ust. Rois)



Daftar Prestasi Pesantren Sakal Denanyar Jombang

Nama Perlombaan	Tahun	Peringkat	Lokasi	Nama Santri
NCC For Girl	2021	Juara 2&3 (diwani), 5 (riq'ah)	Gontor Putri	Desi Rahmawati, Siska Itiyana, Septi Rizki
MKD UIN Malang	2021	juara 1,2, dan 3	Malang	Masrur musyafa, Haikal Nabil & Fathurrohman
Dubai Contest Ramadhan	2021	Juara favorit	Dubai	Zainul Mujib, Nihan Hanina
Peraduan Khat ASEAN	2021	Juara 2, Juara 5	Malaysia	Bagus Adi P. Nihan hanina
MKR Asean Harlah ASA 32	2021	Juara 2, Harapan 1	Jombang	M. Wafi Ahyar, Siti Nur Fadilah
NCC For Girl Nasional	2022	Riqah 2, Diwani 2, Diwani 3	Gontor Putri	Nasikha Assakina, Nihan Hanina, Siti Nur Fadilah
AS-SAFER Internasional	2022	juara harapan 2 (diwani jali)	Iraq	Rifqi Dzulgornain
IRCICA Internasional	2022	juara 2 (Naskhi)	Turki	Nafang Permadi
IRCICA Internasional	2022	juara 3 (Diwani Jali)	Turki	Rifqi Dzulgornain
Fujairah International	2022	juara harapan (Diwani)	UEA	Fathurrohman
Dubai Contest Ramadhan	2022	juara 4	Dubai	Nafang P
Peraduan Khat ASEAN	2022	Juara 3 (naskhi)	Malaysia	Nafang Permadi
Peraduan Khat ASEAN	2022	Juara harapan (diwani Jaly)	Malaysia	Bukhori Ibnu Athoillah
Peraduan Khat ASEAN	2022	Juara harapan (naskhi)	Malaysia	Mahfudi Rosyid
AS-SAFER Internasional	2022	Juara haran 1 (Diwani Jali)	Iraq	Nafang Permadi
AS-SAFER Internasional	2022	Juara Harapan 5 (Diwani Jali)	Iraq	Wafi Ahyar
AS-SAFER Internasional	2022	Juara Harapan 5 (Riq'ah)	Iraq	Ahmad Maghfuri

				Nabilil Wara
MKR IQMA UINSA	2023	Juara 2	Indonesia	Ahmad Maghfuri Nabilil Wara





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4222/Ps/TL.00/10/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 Oktober 2024

Yth. Bapak / Ibu
Direktur Pesantren kaligrafi SAKAL Denanyar Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Abdul Hafid
NIM : 220204210025
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
2. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D
Judul Penelitian : Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denanyar Jombang (Perspektif Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : enqiHv

BIODATA PENULIS



Identitas diri

- Nama : Abdul Hafid
- Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Januari 1996
- Alamat : Jalan Garuda No. 1 Tambakberas Jombang
- E-mail : hafidzdvaganza@gmail.com
- No. HP : 085646444779

Riwayat pendidikan

Pendidikan Formal

- 2002 - 2008 : SDN Wage Taman Sidoarjo
- 2008 – 2011 : MTs Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo
- 2011 – 2014 : MA Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang
- 2014 – 2018 : S-1 Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng dan
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari
- 2022 – 2024 : S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non-Formal

- 2008 – 2011 : PP. Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo
- 2011 – 2021 : PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang